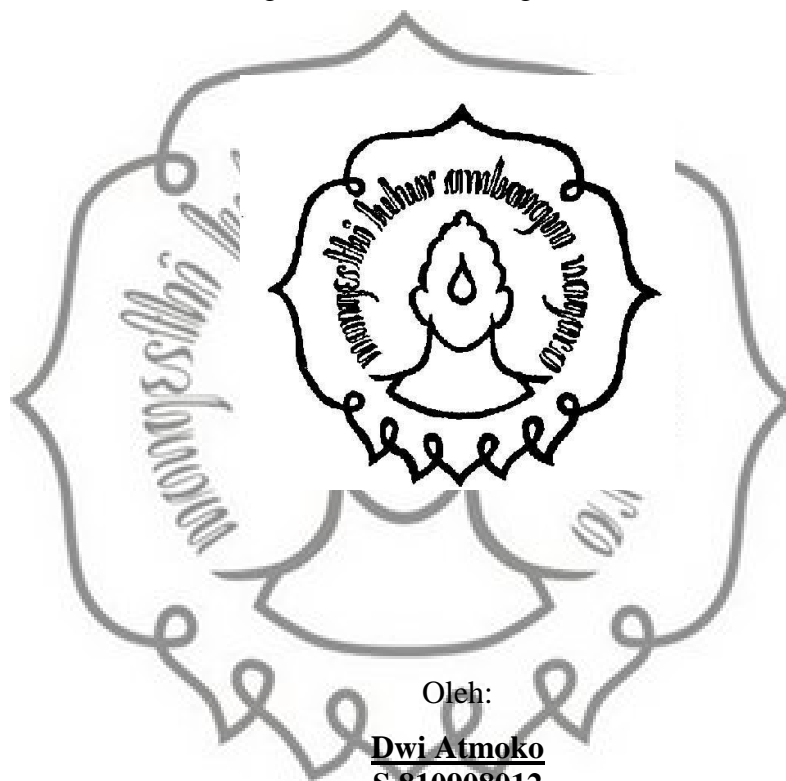


**Sikap Mahasiswa Pada Profesi Guru Dalam Menunjang Kemandirian Belajar
Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Universitas Slamet
Riyadi Surakarta**

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh:

Dwi Atmoko
S 810908012

PROGRAM STUDI Teknologi Pendidikan
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi guru merupakan profesi yang cenderung bersifat sosial. Segi sosial profesi guru karena guru harus memberikan bantuan kepada anak didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut nantinya akan dipergunakan untuk menjalani kehidupannya kelak. Jadi, profesi guru merupakan profesi sosial yang membekali siswa untuk dapat menjalani kehidupannya kelak.

Profesi guru dari dulu sampai sekarang tetap menjadi incaran bagi sebagian kaum muda. Meskipun pada jaman dulu gaji guru tidaklah seberapa besar, namun menjadi guru merupakan salah satu yang menarik minat kaum muda. Minat menjadi guru pada jaman dahulu mungkin lebih ditujukan untuk beramal (sikap sosial), karena menjadi guru berarti mengamalkan ilmu yang dapat mendatangkan pahala.

Saat ini guru telah memperoleh perhatian dari pemerintah, terutama dari segi kesejahteraannya. Gaji guru yang dahulu termasuk terkecil dari pegawai negeri lainnya, sekarang telah dinaikkan dengan berbagai cara. Kenaikan gaji guru tersebut dimaksudkan agar guru dapat lebih bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional guru antara lain dengan mengadakan sertifikasi guru. Guru-guru yang telah lolos sertifikasi mendapatkan gaji berlipat dari biasanya. Adanya perhatian pemerintah terhadap profesi guru tersebut juga dapat menjadikan pelajar maupun mahasiswa memiliki

sikap tersendiri terhadap profesi guru. Namun sikap tersebut mungkin berbeda dengan sikap pada pemuda jaman dahulu dalam memilih profesi guru. Pada jaman dahulu sikap terhadap profesi guru cenderung ke arah sosial, sedangkan sikap pelajar dan mahasiswa saat ini mungkin lebih tertuju pada materi. Karena itu, adanya perubahan perhatian pemerintah dapat mempengaruhi sikap pelajar maupun mahasiswa terhadap profesi guru.

Salah satu karakteristik profesi guru adalah adanya tuntutan waktu persiapan di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), yang merupakan tempat “*kawah candra dimuka*”nya calon guru. Sebagai tenaga yang diharapkan memiliki profesionalitas yang tinggi, maka pendidikan calon guru selalu ditingkatkan agar calon guru tersebut memiliki kemampuan profesional sebagaimana yang diharapkan. Untuk mencapai profesionalitas tersebut, masalah guru senantiasa menjadi perhatian bagi semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya, dan ahli pendidikan pada khususnya. Masalah guru adalah masalah yang penting, karena mutu guru turut menentukan mutu pendidikan (Oemar Hamalik, 2004: 19).

Tentang profesi guru ini ada kalanya dikaitkan dengan martabat dan wibawa guru. Hal ini sebenarnya merupakan tantangan dari segenap korp guru, karena harga diri guru terletak di tangan para guru itu sendiri. Hal ini tentunya tidak mungkin terlepas dari perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Karena itu sering ada faktor penyebab yang berada di luar itu sendiri. Bagaimanapun perubahan dan perkembangan sosial, wibawa dan harga diri guru adalah refleksi dari tingkah laku guru itu sendiri.

Idealisme bagi seorang guru adalah bahwa seorang guru mestinya memiliki rasa terpanggil untuk profesi tersebut. Artinya sejak kecil seorang memang sudah tertarik dengan profesi guru. Faktor-faktor yang dapat menarik seseorang kepada profesi guru bermacam-macam. Ketertarikan seseorang terhadap profesi guru merupakan modal yang utama. Dari rasa ketertarikan tersebut kemudian muncul minat dari dalam dirinya. Selanjutnya, berbekal minat yang ada kemudian muncul semangat dan motivasi. Mahasiswa yang telah memiliki minat dari kecil tentunya memiliki motivasi untuk meraih apa yang menjadi minatnya tersebut. Karena itu, ketertarikan terhadap profesi guru mendukung motivasinya untuk belajar dengan lebih rajin agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkannya tersebut.

Perkembangan sikap dan motivasi seseorang sebagai hasil belajarnya seiring dengan kematangan pribadinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadinya tersebut dapat berasal dari dalam dirinya (internal) dan juga dapat berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal sering disebut determinasi fungsional yang berupa pengaruh dari fungsi-fungsi psikisnya yang terdiri dari persepsi serta daya analisis kognitif, fungsi konatif, dan fungsi perasaan dan operasionalisasi nilai yang dihayati seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan sikap seseorang sering disebut determinasi kultural yang terdiri dari objek sikap dan sifat-sifatnya serta sistem nilai di lingkungannya.

Salah satu perguruan tinggi di Surakarta yang memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah Universitas Slamet Riyadi. Saat ini, mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi memiliki kecenderungan berkurang dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang ada,

prosentase mahasiswa baru selama lima tahun terakhir ini cenderung menurun. Hal ini tentunya menjadi fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut antara lain terkait dengan masalah minat dan motivasi mahasiswa yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa.

Selain menurunnya jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun, gejala lain nampak dari kemandirian belajar mahasiswa. Kemandirian belajar mahasiswa dapat dikatakan kurang. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari kunjungan mahasiswa ke perpustakaan. Perpustakaan sebagai tempat belajar dan mencari referensi dapat menyediakan berbagai literatur yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga tidak nampak dilakukan. Karena itulah maka kemandirian belajar mahasiswa akhir-akhir ini sangat rendah.

Sehubungan dengan adanya sikap pada diri mahasiswa serta adanya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya, dan juga menurunnya jumlah mahasiswa baru selama lima tahun terakhir di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi, terkait dengan kemandirian belajar, maka penelitian ini akan mengkaji sikap mahasiswa pada profesi guru maupun motivasi belajar dalam menunjang kemandirian belajar mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini memiliki beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah sikap pada profesi guru, motivasi belajar, dan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi terhadap profesi guru?
2. Bagaimanakah sikap pada profesi guru menunjang kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengetahui:

1. Sikap pada profesi guru, motivasi belajar, dan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi terhadap profesi guru.
2. Sikap pada profesi guru menunjang kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi.

D. Manfaat Penelitian

Dapat dipergunakan sebagai sumbangan pikiran untuk menentukan kebijakan dalam usaha mengembangkan lembaga pendidikan khususnya dalam usaha meningkatkan kegiatan pembelajaran terhadap mahasiswa dan juga pembinaan dosen agar dapat menumbuhkan kembangkan sikap mahasiswa terhadap profesi guru dan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

E. Kesesuaian Paradigma dengan Kawasan Teknologi Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 ini telah mewarnai segala aspek kehidupan termasuk pengelolaan bidang pendidikan. Proses belajar mengajar harus menyesuaikan tuntutan dan perkembangan jaman. Istilah dalam kurikulum sering disebut kegiatan pembelajaran harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Pengelolaan proses belajar mengajar meliputi tiga aspek yaitu input, proses, dan output.

Teknologi pendidikan telah mengembangkan sistem instruksional menjadi lima kawasan, yaitu kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Kelima kawasan ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kelima kawasan itu diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Kawasan desain

Kawasan desain adalah teknologi pendidikan yang berfungsi di bidang perencanaan baik perencanaan yang bersifat mikro maupun yang bersifat makro. Perencanaan mikro adalah kegiatan menciptakan strategi dan produk yang bersifat mikro seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), analisis materi pelajaran dan modul. Sedangkan dari segi makro yaitu menciptakan strategi dan produk makro seperti program pendidikan dan kurikulum.

2. Kawasan pengembangan

Pengembangan dalam teknologi pendidikan diarahkan untuk menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan ini mencakup berbagai teknologi yang dapat diterapkan untuk kepentingan pembelajaran.

Kawasan ini dibagi menjadi 4 jenis yaitu teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu.

3. Kawasan pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan kegiatan yang difokuskan pada aktivitas pengajar dan spesifikasi media pembelajaran. Kawasan pemanfaatan berfungsi untuk mengkaji hubungan antara media dan pemakaiannya dalam kegiatan pembelajaran yang keduanya disebut penyaji informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemakaian adalah kegiatan menggunakan proses dan sumber untuk belajar.

4. Kawasan pengelolaan

Pengelolaan teknologi pendidikan merupakan kawasan produk sistem nilai operasional. Pusat kegiatan pengelolaan adalah mengkaji tentang pengontrolan teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan supervisi.

5. Kawasan penilaian

Kawasan penilaian adalah kegiatan yang membidangi proses penentuan kesesuaian antara pengajar dan peserta didik. Kegiatan ini lebih mengarah kepada penentuan kegiatan selanjutnya.

Dari kelima kawasan di atas yang merupakan kawasan dalam kajian teknologi pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien serta selalu mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Sehubungan dengan masalah kawasan teknologi pendidikan di atas, penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang sikap mahasiswa pada profesi guru

dalam menunjang kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian ini sesuai dengan paradigma penelitian di bidang teknologi pendidikan terutama terkait dengan paradigma pada kawasan pengembangan, yaitu pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Sikap Mahasiswa

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan istilah yang menunjuk pada status mental seseorang, dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Pengertian tentang sikap salah satunya dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2002: 164) bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Travers (2004: 344) mendefinisikan sikap yaitu “*an attitude as a relativeley permanent way of feeling thinking and behaving toward something or somebody*”, yaitu sikap sebagai suatu perasaan yang relatif tetap tentang berpikir dan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang. Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang konsisten atau permanen dalam diri seseorang.

Azwar mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Hadi Suyono (2008: 95) mendefinisikan sikap menjadi tiga kelompok. *Pertama*, definisi sikap diformulasikan oleh ahli-ahli yang memfokuskan kajiannya pada bidang pengukuran. Ahli-ahli tersebut adalah Thurstone, Likert, dan Osgood yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau

memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. *Kedua*, definisi sikap yang diterangkan oleh ahli yang berkonsentrasi pada kajian bidang psikologi sosial dan kepribadian. Para ahli tersebut yaitu Chave, Borgardus, LaPierre, Mead, dan Alport yang menjelaskan sikap lebih kompleks, yaitu sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu. *Ketiga*, definisi sikap yang dijelaskan oleh para pemikir yang berorientasi pada skema triadik. Definisi pada kelompok ini diwakili oleh Secord & Backman yang menerangkan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Beberapa pendapat lain tentang definisi sikap dikemukakan Sears, Fredman, dan Peplau (1994) yang mendefinisikan sikap terhadap objek, gagasan, atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Definisi tersebut senada dengan pendapat Secord & Backman yang menunjukkan bahwa sikap berkaitan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Bimo Walgito (2003:127) bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan individu mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan menjadi dasar kepada individu tersebut untuk membuat respon dalam cara tertentu yang dipilihnya. Pendapat ini mengkaitkan antara objek yang memberikan stimulus dengan respon individu, dimana respon individu

tersebut berbentuk sesuatu dimana setiap individu bebas memilih cara dalam memberikan respon pada objek yang sedang menjadi perhatiannya.

Gerungan (2004: 160) menyatakan bahwa “pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang merupakan sikap pandangan atau perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu; jadi *attitude* (sikap) dapat diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal, tidak ada sikap tanpa objek”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa sikap muncul karena adanya objek tertentu. Sikap terwujud dalam bentuk suatu tindakan karena adanya stimulus dari objek yang menjadi perhatian seseorang.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Tanwey Gerson (2004: 80) bahwa “sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek”. Pengertian ini juga terkait dengan pengertian di atas bahwa sikap muncul karena adanya suatu objek yang menjadi pusat perhatiannya. Objek tersebut mempengaruhi perilaku individu baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2002: 164) bahwa “sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut”. Demikian pula dikemukakan oleh Edwards dalam Saifuddin Azwar (2005:5) bahwa sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang muncul dalam tindakan-tindakan tertentu dimana tindakan tersebut dapat bersifat positif (mendukung) ataupun negatif (tidak mendukung).

b. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Abu Ahmadi (2002: 178) yaitu: “sikap dapat dipelajari, memiliki kestabilan, *personal-societal significance*, berisi kognisi dan afeksi, dan *approach – avoidance directionality*”. Sedangkan menurut Gerungan (2004: 163) menyebutkan ciri-ciri sikap yaitu: “sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang orang itu dalam hubungannya dengan objek, sikap dapat berubah-ubah, sikap tidak berdiri sendiri, objek sikap dapat berupa satu hal tertentu tetapi merupakan kimpulan dari hal-hal tersebut, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan”.

Ciri-ciri sikap juga dikemukakan oleh Bimo Walgito (2003: 131), bahwa: a. sikap itu tidak dibawa sejak lahir, b. sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, c. sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek, d. sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, e. sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi”. Ciri-ciri sikap sebagaimana dikemukakan oleh Bimo Walgito tersebut senada dengan ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh Gerungan.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas, sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir. Seorang manusia pada waktu dilahirkan belum memiliki

sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena tidak dibawa sejak lahir, maka sikap akan terbentuk mengikuti perkembangan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, karena sikap dapat dibentuk, maka sikap dapat dipelajari dan tentunya juga dapat berubah. Meskipun demikian, sikap memiliki kecenderungan yang agak tetap. Hal ini sesuai dengan pendapat Kimbal Young (1957: 77) bahwa: *“an attitude is essentially a form of anticipatory response, a beginning of action which is nor necessary completed. This readiness to react moreover, implies some kind of stimulating situation, either specific or general. Also, attitudes tend to have stability and persistence”*. Sikap memiliki kecenderungan stabil meskipun dapat mengalami perubahan. Sikap dapat dibentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek tertentu. Berhubung dengan hal tersebut, akan terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap.

Sikap seseorang akan selalu berhubungan dengan suatu objek. Tanpa adanya objek tertentu, maka seseorang tidak akan memiliki sikap. Karena itulah maka sikap akan terbentuk karena adanya objek tertentu. Demikian pula sikap dapat dipelajari dengan menggunakan suatu objek melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara seseorang dengan objek yang menjadi pusat perhatiannya akan menentukan atau menimbulkan sikap tertentu pula yaitu berupa sikap positif atau negatif pada objek tersebut.

Sikap dapat tertuju pada satu objek ataupun beberapa objek. Jika sikap tertuju pada satu objek, maka seseorang akan memberikan salah satu alternatif

penilaian, yaitu positif atau negatif. Namun ketika seseorang menghadapi beberapa objek, maka akan muncul berbagai persepsi dari masing-masing objek. Karena itu juga akan menimbulkan berbagai sikap terhadap objek-objek tersebut. Adanya berbagai sikap terhadap berbagai objek, maka seseorang akan dapat memilih atau menentukan objek mana yang dapat menguntungkan dirinya dan objek yang dapat merugikan. Dari sinilah, maka seseorang dapat melakukan seleksi terhadap banyak objek yang sedang dihadapinya.

Sikap yang sudah terbentuk dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada dirinya. Jika demikian, maka sikap tersebut akan sulit berubah dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama pula. Sebaliknya, sikap yang terbentuk sesaat dan belum mendalam pada diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak tahan lama dan sikap tersebut akan mudah untuk diubah.

Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi. Hal ini berarti bahwa sikap terhadap suatu objek akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap objek tersebut. Karena itulah maka perasaan tersebut akan menimbulkan motivasi atau daya dorong tertentu untuk berperilaku tertentu pula terhadap objek tersebut. Jika suatu objek menimbulkan perasaan senang, maka akan muncul motivasi atau dorongan untuk mendekat atau memiliki objek tersebut.

Sebaliknya jika objek tersebut menimbulkan rasa tidak senang, maka akan dapat memunculkan motivasi atau dorongan untuk menjauhi objek tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri sikap tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sikap dapat dipelajari. Sesuatu yang dapat dipelajari berarti dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sikap dapat dibentuk kepada individu. Dalam dunia pendidikan, sikap dapat dibentuk kepada peserta didik sehingga dalam waktu tertentu siswa akan memiliki sikap terhadap sesuatu sebagaimana yang telah dikondisikan oleh pihak-pihak tertentu (guru).

c. Komponen Sikap

Pengertian-pengertian sikap sebagaimana dikemukakan oleh para penulis menunjukkan adanya komponen-komponen dalam sikap. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi sehingga akan membentuk sikap pada diri seseorang. Mengenai komponen sikap, Franzoi (1997) menjelaskan ada tiga komponen sikap, yaitu: “1) Komponen kognisi yang merupakan representasi dari sesuatu yang dipercayai oleh individu, 2) komponen afeksi berkaitan dengan aspek emosional, dan 3) komponen konasi berhubungan dengan aspek kecenderungan untuk bertindak”.

Pendapat dari para penulis lain antara lain adalah Mann yang menyebutkan komponen sikap terdiri dari : “1) komponen kognitif, 2) komponen afektif, dan 3) komponen perilaku” (dalam Hadi Suyono, 2008: 98). Menurut pendapat tersebut, komponen kognitif berisi tentang persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu.

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen tersebut biasanya berakar paing dalam sebagai komponen sikap. Selain itu aspek sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang akan mengubah sikap individu. Komponen perilaku merupakan tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Pada komponen perilaku inilah sikap akan dapat dilihat oleh orang lain yang menunjukkan sejauh mana sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Senada dengan pendapat di atas, Eagly & Chaiken (1993) mengungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk menentukan perilaku yang terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif yang kemudian tiga komponen tersebut disebut dengan *the tripartite model of attitudes*. Aspek kognitif merupakan aspek yang dinyatakan dalam seluruh kognisi yang dimiliki oleh individu mengenai objek sikap yang terdiri dari fakta, informasi, dan keyakinan tentang objek. Jumlah isi kognisi berasal dari berbagai objek sikap sehingga mengandung makna yang kompleks. Afektif merupakan komponen yang berupa perasaan atau emosi terhadap objek sikap. Komponen afektif merupakan emosi yang lebih sederhana daripada kognitif. Agektif berhubungan dengan nilai positif atau negatif, rasa suka atau tidak suka. Afektif ini merupakan komponen yang mewarnai kognisi, memilih informasi, mengevaluasi informasi, dan mendorong untuk melakukan sesuatu.

Bimo Walgito (2003) juga mengungkapkan hal yang sama tentang komponen-komponen sikap. Beliau juga menyatakan bahwa ada tiga

komponen sikap, yaitu komponen kognisi atau komponen perseptual, komponen afektif atau komponen emosional, dan komponen konatif atau komponen perilaku. Komponen kognisi atau komponen perseptual berkaitan dengan persepsi seseorang. Komponen ini merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan. Komponen afektif atau komponen emosional adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Perasaan senang berkaitan dengan hal positif, sedang perasaan tidak senang berkaitan dengan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yang positif atau negatif maupun rasa suka atau tidak suka. Sedangkan komponen konatif atau komponen perilaku, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yang merupakan indikator besar atau kecilnya kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek sikap.

d. Fungsi Sikap

Memahami tentang sikap pada manusia, juga mengarah pada fungsi sikap. Analisis terhadap fungsi sikap akan mengarahkan pada manfaat mempelajari sikap. Menurut Katz dalam Bimo Walgito (2003: 128) disebutkan ada empat fungsi sikap, yaitu a. fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat, b. fungsi pertahanan ego, c. fungsi ekspresi nilai, dan d. fungsi pengetahuan. Dengan fungsi-fungsi tersebut, maka sikap dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu. Terkait dengan bidang pendidikan, pembentukan sikap dapat ditujukan kepada siswa agar siswa

memiliki sikap-sikap positif yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya membentuk sikap nasionalisme, membentuk sikap terhadap profesi tertentu, atau sikap-sikap lain yang positif.

Fungsi sikap yang lain dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2002: 197) bahwa fungsi sikap dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu: a. sebagai alat untuk menyesuaikan diri, b. sebagai pengukur tingkah laku, c. sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan d. sebagai pernyataan kepribadian". Pendapat tersebut senada dengan pendapat sebelumnya, bahwa sikap dapat berfungsi untuk berbagai hal yang terkait dengan tingkah laku individu.

Fungsi sikap dari segi instrumental atau penyesuaian atau manfaat adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk menapai tujuan. Orang yang memandang sampai sejauh mana objek yang menjadi pusat perhatiannya dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Jika objek sikap dipersepsikan oleh seseorang bahwa objek tersebut dapat memberikan keuntungan pada dirinya, maka orang tersebut akan bersikap positif terhadap objek. Demikian sebaliknya bila suatu objek dipersepsikan dapat menimbulkan kerugian pada dirinya, maka orang tersebut akan memiliki sikap negatif. Karena itulah, maka sikap memiliki fungsi untuk mencapai tujuan. Setiap individu akan memiliki tujuan yang berbeda meskipun objek yang sedang diperhatikan sama, karena masing-masing orang juga memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Sikap juga dipergunakan oleh individu atau seseorang untuk mempertahankan egonya. Sikap ini akan berfungsi ketika seseorang merasa

terancam akan eksistensinya atau egonya. Karena adanya perasaan terancam tersebut, maka sikap akan berperan atau berfungsi untuk mempertahankan dirinya. Untuk mempertahankan egonya tersebut, maka seseorang akan mengambil suatu sikap tertentu. Misalnya saja jika pendapatnya tidak diakui, maka seseorang akan mengambil sikap untuk keluar dari kelompok tertentu.

Sikap juga berfungsi untuk mengekspresikan nilai. Sikap pada diri seseorang dapat digunakan untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan dirinya, seseorang akan memperoleh kepuasan dan menunjukkan siapa dirinya kepada lingkungannya. Dengan mengambil sikap tertentu, maka seseorang dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Demikian juga dari sisi luar, orang lain akan dapat memberikan penilaian pada seseorang dengan melihat sikap yang diambarnya.

Sikap juga memiliki fungsi pengetahuan. Seseorang memiliki motivasi untuk mengerti melalui pengalaman-pengalamannya. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Unsur-unsur dari pengalaman yang kurang konsisten dengan pengetahuannya akan disusun kembali agar konsisten. Hal ini berarti seseorang memiliki sikap tertentu yang menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek.

e. Karakteristik Sikap

Sikap merupakan respon yang bersifat evaluatif. Hasil evaluasi tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sikap terkandung adanya preferensi atau rasa suka- tidak suka terhadap

sesuatu objek sikap. Berkaitan dengan hal tersebut, sikap dapat dipahami tidak hanya pada seberapa suka atau tidak sukanya perasaan seseorang, namun sikap dapat dipahami dari dimensi-dimensi yang lain.

Sax dalam Saifudin Azwar (2008: 87) mengemukakan bahwa sikap memiliki beberapa karakteristik atau dimensi, yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Untuk lebih memahami tentang karakteristik sikap tersebut, maka akan diuraikan tentang masing-masing dimensi atau karakteristik sikap.

Sikap memiliki arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan, yaitu apakah seseorang setuju atau tidak setuju dengan suatu objek, apakah seseorang memihak atau tidak memihak pada sesuatu atau seseorang. Seorang yang memiliki memihak atau setuju dengan suatu objek atau seseorang, berarti orang tersebut memiliki sikap positif pada objek atau orang tersebut. demikian pula sebaliknya, jika seorang tidak setuju dengan suatu objek, berarti ia memiliki sikap negatif atau menolaknya.

Sikap memiliki intensitas. Karakteristik ini menunjukkan kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang memiliki sikap dalam kategori sama, misalnya sama-sama positif, namun intensitas dari masing-masing orang tentunya tidak sama persis. Jadi, sikap dua orang yang sama-sama suka terhadap suatu objek, namun tingkat kesukaannya tentu berbeda.

Sikap memiliki keluasan, maksudnya bahwa kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek dapat mengenai aspek yang sedikit dan

spesifik atau sebaliknya dapat mencakup banyak aspek. Dua orang yang memiliki sikap yang sama pada suatu objek, misalnya sama-sama setuju dengan objek tersebut, kesetujuannya antara satu orang dengan lainnya berbeda. Satu orang mungkin setuju atas semua aspek yang ada pada objek tersebut, sedangkan orang lainnya mungkin hanya setuju pada satu atau beberapa aspek saja.

Sikap memiliki konsistensi. Maksudnya bahwa kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap yang dimaksudkan. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Sikap yang konsisten merupakan sikap yang sudah teruji dalam waktu yang relatif panjang. Jika seseorang memiliki sikap yang positif pada suatu objek dalam waktu yang lama, maka sikap tersebut baru sikap yang konsisten. Sedangkan bila sikap selalu berubah dalam waktu yang relatif pendek, maka sikap seseorang tersebut dinamakan sikap inkonsisten.

Sikap juga merupakan spontanitas. Spontanitas dalam sikap menyangkut sejauh mana kesiapan individu menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa tanpa diminta atau didesak pun, seseorang akan menyatakannya secara spontan.

f. Pengukuran Sikap

Mengukur sikap merupakan pekerjaan yang tidak mudah, karena menyangkut masalah psikologi. Objek psikologi tidak mudah untuk diamati

karena memang tidak nampak yang dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, mempelajari psikologi dilakukan dengan mengamati manifestasi dari kehidupan psikis, demikian pula dalam mempelajari sikap.

Untuk melakukan pengukuran, harus ada alat ukurnya dan ada objek yang diukur. Namun tidak hanya kedua faktor itu saja, masih banyak faktor yang perlu diperhatikan ketika melakukan pengukuran. Apalagi jika mengukur sikap sebagai manifestasi dari kondisi psikologi seseorang. Menurut Bimo Walgito (2003: 152) mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa variasi pengukuran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: “a) keadaan objek yang diukur, b) situasi pengukuran, c) alat ukur yang digunakan, d) penyelenggaraan pengukuran, dan e) pembacaan atau penilaian hasil pengukuran”.

Pengukuran sikap harus memperhatikan faktor keadaan objek yang diukur. Pengukuran sudah semestinya dapat mengungkap apa yang ingin diungkap atau ingin diukur. Hal ini terkait dengan ketepatan alat ukur. Dalam bidang psikologi, tidak ada alat ukur yang benar-benar sempurna mengungkap atau mengukur secara murni tentang objek yang diukur. Karena itulah, maka pengukuran gejala psikologi seperti sikap akan dipengaruhi oleh keadaan objek yang diukur.

Situasi pengukuran juga akan mempengaruhi hasil pengukuran. Pengukuran sesuatu dalam situasi yang berbeda dapat menimbulkan hasil pengukuran yang berbeda pula. Misalnya saja mengukur motivasi belajar pada anak SD dan SMA akan menghasilkan informasi yang berbeda.

Perbedaan situasi sekelompok objek akan menjadikan hasil pengukuran juga berbeda. Karena itulah, situasi pengukuran perlu diperhatikan ketika ingin mengungkap informasi atau mengukur gejala psikologis manusia seperti sikap.

Alat ukur sangat penting untuk menghasilkan informasi sebagaimana yang diinginkan. Alat ukur yang tidak seragam akan menghasilkan informasi yang tidak seragam pula. Dalam bidang psikologi, alat ukur yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek. Karena itu, alat ukur dibuat sesuai dengan keadaan objek penelitian dengan berdasarkan pada teori-teori yang ada. Alat ukur yang dibuat juga diuji terlebih dahulu agar dapat dipercaya sebagai alat ukur yang benar.

Penyelenggaraan pengukuran juga mempengaruhi hasil pengukuran. Penyelenggaraan yang kurang baik dapat menyebabkan hasil pengukuran kurang sempurna. Penyelenggaraan pengukuran terkait dengan pelaku, baik dalam melaksanakan administrasi pengukuran maupun penguasaan alat ukur. Karena itu, penyelenggara pengukuran harus seseorang yang sudah menguasai bagaimana cara melakukan pengukuran dan menggunakan alat ukur dengan benar.

Pembacaan dan atau penilaian hasil pengukuran memerlukan kemampuan tersendiri, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikis. Secara fisik, mereka yang membaca atau memberikan penilaian hasil studi harus dalam kondisi prima. Kelelahan dapat menyebabkan pembacaan atau penilaian hasil pengukuran menjadi tidak tepat. Demikian pula secara psikhis,

kondisi pengukur harus benar-benar memiliki kemampuan untuk membaca ataupun menilai hasil pengukuran.

Selain kondisi-kondisi atau faktor-faktor di atas, pengukuran sikap hendaknya juga mengacu pada lima karakteristik sikap sebagaimana di atas. Pengukuran sikap dengan mengacu kelima karakteristik tersebut cukup sulit. Namun demikian, beberapa ahli telah berusaha untuk mengungkap sikap dalam berbagai cara. Beberapa cara pengukuran sikap sebagaimana dikemukakan oleh Saifudin Azwar (2008: 90) antara lain dengan observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, dengan skala sikap, dan pengukuran terselubung. Dengan adanya berbagai cara tersebut, maka untuk dapat mengungkap sikap seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yang dikombinasikan agar dapat diketahui sikap yang sebenarnya.

2. Profesi Guru

a. Pengertian Profesi

Kata profesi merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata profesi sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, sehingga sudah bukan menjadi kata yang asing bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang telah berpendidikan. Sering terdengar dalam pembicaraan masyarakat yang menyatakan seseorang yang tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik disebut tidak profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kata profesi atau profesional telah digunakan oleh

hampir semua kalangan masyarakat. Penggunaannya pun juga dapat dikatakan sudah sesuai dengan makna atau arti kata profesi atau profesional.

Disebutkan oleh Syaiful Sagala (2009: 2) bahwa kata profesi berasal dari bahasa Yunani “pbropbaino” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin disebut “Professio” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Dari arti kata tersebut bahwa kata profesi berkaitan dengan publik. Kaitan tersebut mengarah pada tanggung jawab seseorang terhadap publik, bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang tersebut dibutuhkan oleh publik atau masyarakat banyak.

Syaiful Sagala (2009: 2) menyebutkan bahwa “secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan kepada masyarakat kepadanya”. Dari arti tersebut bahwa profesi akan terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka sendiri, menentukan standar, syarat-syarat untuk bergabung, maupun perilaku-perilaku yang layak untuk dilakukan. Berbagai hal tersebut kemudian disebut sebagai kode etik profesi. Jadi, suatu jabatan profesional merupakan jabatan yang memiliki aturan tertentu, perilaku tertentu, etika tertentu yang semestinya dilakukan. Karena itu, jika ada anggota profesi yang melanggar ketentuan tersebut maka akan dikenai sebutan melanggar profesi.

Profesi sebagaimana pendapat Sikun Pribadi yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2008: 1) bahwa “profesi itu pada hakikatnya adalah suatu

pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa profesi merupakan semacam keinginan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan tugas jabatan sesuai dengan peraturan tentang tugas jabatan tersebut sepenuhnya. Profesi mengandung unsur pengabdian, yang berarti profesi bukan dimaksudkan untuk mencari keuntungan diri sendiri, baik segi ekonomis maupun praktis, tetapi untuk mengabdikan pada masyarakat atau sekelompok orang.

Pengertian profesi juga dikemukakan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi (2007: 15) yang memberikan beberapa pengertian profesi, yaitu:

- 1) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- 2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
- 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek.
- 4) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- 5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk.
- 6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- 7) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- 8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- 9) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan.
- 10) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri
- 11) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok “elit” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- 12) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- 13) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- 14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Pendapat lain tentang profesi dikemukakan Sudarwan Danim (1995: 60) bahwa “profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual dari pada fisik manual yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang memiliki syarat-syarat tertentu, berlatar pendidikan tertentu, dan bersifat mental intelektual.

Disebutkan pula dalam kamus Oxford Dictionary sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2009: 3) bahwa kata profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu jabatan profesional merupakan jabatan yang memperoleh gaji maupun tidak memperoleh gaji. Dengan demikian, seseorang yang profesional di bidangnya tidak ditentukan oleh besarnya gaji yang diterimanya. Namun, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, suatu pekerjaan profesional biasanya akan mendatangkan hasil yang sesuai dengan tingkat resiko pekerjaan tersebut. Karena itu, gaji yang diterima oleh seseorang yang memiliki pekerjaan profesional karena adanya resiko dari pekerjaan tersebut.

Volmer dan Mills, Cully, dan Kommers dalam Martinis Yamin (2007: 3) mengartikan profesi sebagai “spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu

diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa upah atau gaji”. Sedangkan Martinis Yamin (2007: 3) sendiri mengungkapkan bahwa ”pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas”.

Berdasarkan berbagai arti dari kata profesi maupun profesional, maka seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya. Hakikat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang dapat diandalkan yang sangat berperan dalam perkembangan masyarakat. Kecakapan ataupun keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang profesional bukan sekedar hasil dari pembiasaan atau latihan rutin, melainkan didasari oleh wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya secara maksimal.

Lebih lanjut dari pendapat di atas bahwa profesi mengandung beberapa unsur antara lain : pekerjaan, pengetahuan, dan ketrampilan yang berkualitas tinggi dan pengabdian.

- a. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan orang yang bekerja mempunyai tujuan, maka supaya tujuan tersebut dapat dicapai dengan hasil yang baik haruslah mempunyai ketrampilan. Guru yang sadar akan tujuan, akan berusaha mengembangkan muridnya.

- b. Pengetahuan ketrampilan yang berkualitas tinggi. Disamping memerlukan pelatihan khusus, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkualitas tinggi, sebab hal tersebut merupakan unsur pokok dan penting dalam melaksanakan tugas mengajar.
- c. Pengabdian maksudnya seorang yang profesinya sebagai guru tidak semata-mata untuk mencari keuntungan pribadinya, melainkan untuk memberikan pelayanan pada anak didiknya dan masyarakat khususnya di bidang pendidikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam melaksanakan tugas, guru dilandasi dedikasi yang tinggi tanpa pamrih dan ikhlas batin karena merasa terpanggil untuk mencerdaskan anak didiknya dan masyarakat.

b. Syarat profesi

Pengertian profesi sebagaimana dikemukakan di atas menyebutkan bahwa profesi memiliki syarat maupun kode etik tersendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, Richey sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2009:

3) mengemukakan suatu profesi mempersyaratkan para anggotanya, yaitu:

1) memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada kepentingan dirinya sendiri, 2) menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu, sehingga statusnya ditingkatkan, 3) selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan, 4) memiliki kode etik jabatan, 5) memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan, 6) ingin selalu belajar lebih dalam mengenal suatu bidang keahlian, 7) jabatannya dipandang sebagai suatu karier hidup (*a life career*), dan 8) menjadi anggota dari suatu organisasi, misalnya kelompok kepala sekolah atau penilik sekolah atau guru bidang studi tertentu”.

Ciri lain tentang profesi dikemukakan oleh More (1970) yang menyatakan bahwa sebuah profesi memiliki ciri-ciri:

Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya, 2) ia terikat oleh suatu panggilan hidup, dan dalam hal ini ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku, 3) ia anggota organisasi profesional yang formal, 4) ia menguasai pengetahuan yang berguna dan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang amat khusus, 5) ia terkait oleh syarat-syarat kompetensi khusus, dan 6) ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali”.

Pendapat yang masih senada dengan di atas yaitu pendapat dari Eric Hole (dalam Syaiful Sagala, 2009: 4) bahwa kriteria suatu profesi antara lain:

1) hakekat suatu profesi adalah mengutamakan layanan sosial, 2) suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis, 3) suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi, 4) suatu profesi yang dikatakan telah memiliki otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri dan dapat mengontrol fungsinya sebagai orang bertanggung jawab sendiri secara ilmu pengetahuan, 5) suatu profesi harus punya kode etik, 6) suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus menerus”.

Moore dalam Martinis Yamin (2007: 14) mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut :

1. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
2. Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
3. Ia anggota organisasi profesional yang formal.
4. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
5. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
6. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Berdasarkan ciri-ciri profesi tersebut di atas maka dapat diperjelas tentang keprofesionalitasan seorang guru.

Guru sebagai profesional, lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan, maksudnya seorang guru adalah memiliki nilai sosial yang tinggi. Jabatan guru yaitu untuk membantu orang lain agar menjadi cerdas. Misalnya : guru terus berupaya mengajar dengan baik agar kemampuan anak didik dapat berkembang secara optimal.

Seorang pekerja profesional maksudnya sebelum memegang jabatan seorang yang profesional harus belajar dari suatu lembaga untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan khusus sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Misalnya : seseorang sebelum menduduki jabatan guru harus belajar di lembaga pendidikan antara lain SPK, LPTK serta memiliki akta mengajar).

Guru juga harus memiliki kualitas tertentu, misalnya seorang yang menduduki jabatan harus mengikuti perkembangan jabatan. Seseorang guru harus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar, mengikuti seminar dan banyak membaca.

Profesi guru memiliki kode etik karena merupakan norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggotanya di dalam melaksanakan tugas profesinya. Misalnya : bagi guru memiliki kode etik guru Indonesia yang merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku bagi guru.

Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi, maksudnya jabatan guru memenuhi kriteria ini sebab mengajar merupakan upaya-upaya

yang didominasi oleh kegiatan intelektual. Dengan kegiatan intelektual yang tinggi, maka segala yang dilakukan oleh guru akan selalu bersifat ilmiah sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa.

Adanya organisasi, maksudnya jabatan profesi harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dalam meningkatkan pelayanan disiplin dari kesejahteraan anggotanya. Misalnya bagi guru-guru di Indonesia sudah mempunyai wadah organisasi profesi yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Memberikan kesempatan untuk kemajuan spesialisasi dan kemandirian. Maksudnya seseorang yang menduduki jabatan profesi diberi kesempatan untuk belajar agar lebih ahli dalam bidangnya. Misalnya : guru-guru disarankan untuk belajar di Perguruan Tinggi.

Memandang profesi sebagai suatu karier hidup, maksudnya seorang guru seharusnya menekuni jabatan yang telah didudukinya dan tidak merencanakan untuk pindah ke bidang lain karena pemerintah sudah mengupayakan adanya kenaikan pangkat dengan angka kredit.

Sikap Profesional guru adalah kesediaan guru untuk melakukan tugas sesuai dengan bidangnya mengajar (mengembangkan kemampuan berfikir), mendidik (mengembangkan kepribadian siswa), melatih (mengembangkan ketrampilan siswa). Dengan bekal pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam bidangnya guru harus mengabdikan diri untuk melayani kepentingan anak didiknya dan masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan syarat-syarat dan ciri-ciri profesi di atas, maka suatu profesi memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan profesinya. Suatu pekerjaan yang disebut profesional merupakan pekerjaan yang memiliki sifat sosial yang tinggi, berorientasi pada ilmu pengetahuan, selalu berorientasi ke masa depan dengan meningkatkan kemampuan di bidangnya, dan juga merupakan jabatan yang terkait dengan karir, serta terorganisasi dengan baik. Dengan demikian, suatu pekerjaan yang tidak memiliki salah satu dari sifat atau syarat di atas belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang profesional.

c. Profesi guru

Profesi merupakan sebuah pengakuan tersendiri oleh masyarakat. Profesi merupakan sesuatu yang harus diikuti oleh sikap profesional. Sikap profesional akan menjadikan suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan hasil yang maksimal. Profesionalisme menggambarkan suatu aktivitas yang selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Rees (1955) sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2009: 5) bahwa profesi dapat dibedakan atas lima tipe yaitu: 1) profesi yang establis (permanen) atau yang mapan diperoleh dengan studi spesialisasi, 2) profesi baru dapat diperoleh dengan studi dan disiplin baru melalui studi tambahan, semi profesi diperoleh melalui pendidikan sebagai dasar untuk teknisi praktis, 4) akan menjadi profesi sama dengan praktisi modern dalam bisnis tetapi berbeda dengan status profesi, 5) profesi pinggiran (marginal) dasar untuk

keterampilan teknis. Dari pendapat Rees tersebut bahwa profesi guru termasuk dalam kategori semi profesi. Hal ini dikarenakan profesi guru diperoleh melalui pendidikan sebagai dasar untuk teknis praktis. Karena itulah, profesi merupakan bidang yang telah memiliki pengakuan kekuasaan karena adanya keahlian tertentu.

Guru sebagai profesi telah diakui oleh National Education Association tahun 1948. Guru sebagai jabatan profesi dirumuskan bahwa jabatan profesi merupakan jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menekuni suatu batang tubuh ilmu tertentu, didahului dengan persiapan profesional yang lama, memerlukan pelatihan jabatan yang kontinyu, menjanjikan karier bagi anggota secara permanen, mengikuti standar baku mutu tersendiri, lebih mementingkan layanan kepada masyarakat dibanding dengan mencari keuntungan pribadi, dan memiliki organisasi profesional yang kuat dan dapat melakukan kontrol terhadap anggota yang melakukan penyimpangan (Syariful Sagala, 2009: 8). Dari pendapat tersebut jelas bahwa guru merupakan salah satu profesi yang telah diakui dunia karena memiliki alasan-alasan yang kuat sebagai sebuah profesi, terutama dari segi intelektual.

Sebagai profesi dalam bidang pendidikan, guru memiliki beberapa permasalahan dalam bidang pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Anwar dan Sagala (2006: 123) yaitu: 1) profesionalisme profesi keguruan, otoritas profesional guru, kebebasan akademik, dan tanggung jawab moral dan pertanggungjawaban jabatan”. Dari segi profesionalisme profesi keguruan bahwa pada dasarnya pengajaran merupakan bagian profesi yang memiliki

ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapkan ideologi profesional tersendiri. Olah karena itu seseorang yang bekerja di lembaga pendidikan dengan tugas mengajar, jika dilihat dari teori dan praktek tentang suatu pengetahuan, maka guru juga merupakan sebuah profesi. Pada otoritas profesional guru, disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik. Para guru melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam mendidik siswa. Pendidik yang profesional akan memberikan bantuan sampai tuntas. Karena itu, guru yang profesional tidak hanya terkonsentrasi pada materi pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu. Kebebasan akademik adalah suatu kebebasan yang memberi kebebasan berkreasi dalam suatu forum dalam lingkup kebenaran. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab keilmuan. Guru bekerja bukan atas tekanan kebutuhan belajar siswa, tetapi atas tuntutan profesional. Karena itu alasan apapun yang dikemukakan guru karena meninggalkan tugas mengajar adalah suatu hal yang melanggar etika profesi, kecuali alasan yang bersifat kemanusiaan. Selain itu, tanggung jawab moral maupun pertanggungjawaban jabatan merupakan salah satu hal yang menunjukkan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Guru harus memiliki tanggung jawab secara moral terhadap anak didiknya. Selain itu guru juga harus mempertanggung jawabkan jabatannya atau dengan kata lain adalah mempertanggung jawabkan tugas-tugasnya secara profesional.

Uraian tentang profesi tersebut di atas menunjukkan bahwa sebuah profesi memiliki banyak persyaratan. Dalam dunia pendidikan, terdapat satu

profesi yang merupakan kunci utama pendidikan, yaitu guru. Guru sebagai pelaksana kegiatan pendidikan pada ujung tombak merupakan satu profesi. Sebagai satu profesi, pekerjaan guru memerlukan pengabdian sepenuhnya dari seseorang yang ingin mengabdikan dirinya pada sekelompok orang yaitu siswa, sesuai dengan fungsi dan tugas guru. Guru sebagai profesi juga mengabdikan kepada masyarakat, dimana siswa merupakan bagian dari warga masyarakat. Guru akan membentuk kepribadian ataupun sikap siswa agar siswa dapat menjadi warga masyarakat yang berguna.

Martinis Yamin (2007: 3) mengemukakan bahwa “profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru, adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan”. Guru merupakan profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan sebagaimana tersebut merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus yaitu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Guru sebagai sebuah profesi, maka jabatan guru memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar

bidang pendidikan. Meskipun demikian, masih saja ada guru-guru di sekolah yang bukan berasal dari pendidikan guru. Hal ini tentunya perlu memperoleh perhatian yang serius jika ingin pendidikan bertambah maju. Jabatan profesional seorang guru menuntut berbagai kemampuan sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008: 16) yaitu: 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi, 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, 3) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik, 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya, 5) sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan peserta didik menjadi jelas, 6) guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, 7) guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya, 8) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas, 9) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan

peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Selain kemampuan-kemampuan sebagaimana di atas, guru juga memiliki kompetensi profesional. Menurut Hamzah B. Uno (2009: 18) “kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada tiga yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Kompetensi pribadi berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Sebagai guru, ia wajib memiliki pengetahuan yang akan disampaikan kepada anak didiknya secara benar dan penuh tanggung jawab. Karena itu, guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi sosiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi pribadi seorang guru antara lain yaitu pengetahuan tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, dan kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Kompetensi sosial seorang guru berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Sebagai seorang guru, ia harus dapat memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri mereka. Guru hanya bertugas melayani mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru dalam hal ini

lebih bersifat pelayanan dan sebagai fasilitator. Guru bertugas melayani siswa untuk dapat belajar secara maksimal dan memberikan fasilitas sebanyak mungkin sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional seorang guru terkait dengan tugas utama sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi sistem, mengembangkan pembelajaran. Dalam merencanakan sistem pembelajaran, guru harus mampu merumuskan tujuan, memiliki prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat, dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat. Guru mengevaluasi sistem pembelajaran dengan cara memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses, dan mengadministrasikan hasil evaluasi. Dalam mengembangkan sistem pembelajaran, guru harus dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri, dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Dengan adanya syarat-syarat profesi tersebut, guru sebagai satu profesi juga memerlukan syarat-syarat tertentu yang berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Guru sebagai profesi mensyaratkan adanya latar belakang pendidikan guru, bersifat mental intelektual, dan tentunya ada aspek sosial

yang merupakan bentuk pengabdian terhadap masyarakat melalui kegiatan pembelajaran terhadap siswa sebagai generasi penerus. Sebagaimana dikemukakan oleh Martinis Yamin, 2006: 20) bahwa profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru dalam suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan”. Jadi, profesi guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang telah dipersiapkan melalui pendidikan guru.

Lebih lanjut tentang syarat profesi keguruan, Soetjipto dan Rafli Kosasi (2007: 18) mengemukakan bahwa syarat profesi keguruan menurut *National Education Association* yaitu:

- 1) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan ‘latihan dan jabatan’ yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- 6) Jabatan yang menentukan baku sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dengan adanya ciri-ciri profesi guru tersebut, maka guru merupakan profesi yang cukup berat untuk dilaksanakan. Apalagi jika sudah menyangkut dengan pelayanan yang tidak mementingkan keuntungan pribadi, maka profesi guru saat ini akan sulit untuk dilakukan.

Terkait dengan kompetensi profesi guru, Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan peraturan, yaitu peraturan menteri pendidikan nasional

nomor 16 tahun 2007. Disebutkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 pasal 1 bahwa “(1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, dan pasal (2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Kompetensi guru sebagaimana dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tersebut, dijabarkan secara rinci untuk setiap tingkat pendidikan, dari PAUD sampai SLTA. Namun, secara umum dijabarkan kompetensi inti dari ke empat standar sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menunjung tinggi kode etik profesi guru
3. Kompetensi sosial
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam peraturan tersebut, disebutkan secara lengkap di dalam lampiran yang menyebutkan bahwa “Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru”. Selanjutnya disebutkan pula bahwa “Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK”.

Dengan adanya kompetensi tersebut, maka seorang guru yang profesional adalah guru yang dapat memiliki keempat kompetensi utama yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

3. Sikap Mahasiswa pada Profesi Guru

Berdasarkan pengertian tentang sikap dan profesi guru di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sikap mahasiswa pada profesi guru merupakan tanggapan mahasiswa terhadap profesi guru. Sikap mahasiswa terhadap profesi guru banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, sehingga sikap tersebut dapat mengarah ke positif dan juga dapat mengarah ke hal yang negatif. Sikap mahasiswa terhadap profesi guru merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, mendukung atau tidak mendukung, setuju atau tidak setuju terhadap profesi guru yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan merupakan kesiapan atau kecenderungan untuk merespon suatu objek, yaitu profesi guru. Mahasiswa FKIP merupakan mahasiswa yang mengikuti pendidikan sebagai calon guru. Meskipun mengikuti pendidikan sebagai calon guru, mahasiswa FKIP belum tentu memiliki sikap positif terhadap profesi guru. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak hal. Apabila mahasiswa FKIP memiliki sikap positif terhadap guru, diharapkan siswa dapat mengeskpresikan dirinya dalam menjalani pendidikan sebagai calon guru. Namun bila sikap mahasiswa FKIP terhadap profesi guru bersifat negatif, maka mahasiswa tersebut tentunya tidak dapat mengekspresikan dirinya sebagai seorang yang profesional di bidang keguruan. Sikap positif yang diharapkan dari mahasiswa FKIP terhadap profesi

guru merupakan sikap yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar maka mahasiswa FKIP dapat memiliki bekal yang cukup untuk dapat menjalani profesi guru.

Sikap mahasiswa terhadap profesi guru dalam penelitian ini dapat diketahui dari indikator-indikator tentang sikap yang meliputi: 1) komponen kognitif yang meliputi perasaan suka atau tidak suka terhadap profesi guru, 2) komponen afektif yang meliputi rasa mantap, rasa tergerak, rasa kagum, rasa bangga terhadap profesi guru, dan 3) komponen konatif yang meliputi kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, menghindari hal yang mengganggu dan memfasilitasi cita-cita terhadap profesi guru.

Untuk dapat memiliki sikap terhadap profesi guru, mahasiswa juga harus memahami tentang profesi guru. Guru tidak hanya memiliki tugas mengajar saja, akan tetapi lebih dari pada itu, guru memiliki tugas yang lebih berat. Menurut Zaenal Aqib (2007: 149) bahwa “Tuntutan profesi bagi seorang guru adalah menjalankan tugasnya sebagai guru sesuai dengan tugas utama yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi” Dengan menjalankan tugas utama tersebut, maka guru dapat dikatakan telah menjalankan tugasnya sebagai guru profesional. Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, menuntut guru lebih dari sekedar menjalankan tugas utama, terutama dengan berubahnya konsep pengajaran menjadi pembelajaran, guru juga memiliki tugas sebagai fasilitator bagi siswa dalam belajar.

a. Guru Sebagai Pendidik

Menurut Mulyasa, (2006: 37) bahwa "guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya". Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (Muh. Uzer Usman, 2006 : 9).

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Perjalanan bukan berarti harus dengan menggunakan fisik, akan tetapi perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal, yaitu :

- 1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai;
- 2) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis;
- 3) guru harus memakai kegiatan belajar;
- 4) guru harus melaksanakan penilaian. (Mulyasa, 2006: 41)

Pendapat di atas menunjukkan pula bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya harus melakukan perencanaan, memperhatikan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan melaksanakan evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui pencapaian tujuan.

d. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih, mengefektifkan proses belajar mengajar. Disamping itu, guru hendaknya juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. (Muh. Uzer Usman, 2006 : 11)

e. Guru Sebagai Evaluator

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh terdidik maupun oleh pendidik.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam fungsinya sebagai penilai (*evaluator*) hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. (Muh. Uzer Usman, 2006: 11)

f. Guru Sebagai Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai :

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat.
- 2) Pelajar dan ilmun, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya.
- 4) Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat.
- 5) Pencari keamanan. Yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa.

g. Guru Sebagai Administrator

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan

- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pimpinan generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. (Muh. Uzer Usman, 2006 : 12)

Sesuai dengan fungsi guru sebagai administrator sebagaimana pendapat di atas, guru memiliki tugas yang sangat berat. Guru harus dapat bertindak sebagai siapa saja dalam lingkungan siswa, baik sebagai orang tua, sebagai masyarakat, sebagai pimpinan, sebagai pengawas dan banyak fungsi lain dalam upaya membentuk pribadi dan pengetahuan siswa.

Dengan memahami profesi guru sebagaimana dijelaskan di atas, maka seorang mahasiswa akan memiliki sikap pada profesi guru. Sikap tersebut dapat mengarah pada sikap yang positif ataupun negatif. Jika mahasiswa memiliki sikap positif, berarti mahasiswa tersebut merasa suka dengan profesi guru. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap profesi guru, maka mahasiswa tersebut merasa tidak suka dengan profesi guru.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian

Mc Donald mengemukakan pengertian motivasi bahwa *“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”* (dalam Syaiful Bachri Djamarah, 2002: 114).

Motivasi adalah suatu perubahan di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya perubahan energi dalam motivasi seseorang yang mengarah pada suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Jadi, motivasi menggerakkan seseorang untuk diimplementasikan dalam kegiatan fisik. Dengan adanya kegiatan fisik, maka seseorang dapat mencapai sesuatu yang mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Muh. Uzer Usman dalam Sukadi (2006: 37) mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan”. Pengertian tersebut senada dengan pengertian sebelumnya bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat yang dilandasi dengan keadaan dan kesiapan dalam dirinya.

Pengertian motivasi juga dikemukakan oleh Hamzah B Uno (2008: 3) bahwa “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Pengertian tersebut lebih mengarah pada perubahan tingkah laku, bahwa dorongan yang berasal dari dalam diri merupakan dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku, tidak hanya berbuat sesuatu.

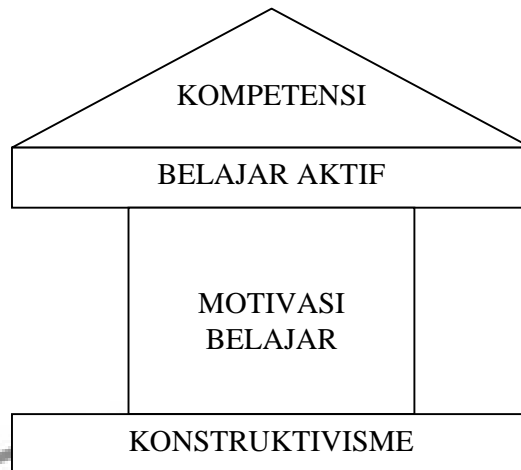
Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui ada empat elemen dalam motivasi yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan.

4) Tujuan yang dikehendaki adalah perubahan tingkah laku.

Adanya keempat unsur tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya motivasi dalam diri seseorang, yaitu dengan melihat apakah unsur-unsur tersebut nampak dalam diri seseorang atau tidak. Kalau keempat unsur tersebut nampak, maka seseorang dapat dikatakan memiliki motivasi. Tinggi rendahnya motivasi seseorang dapat dilihat sejauh mana ketiga unsur tersebut nampak dalam bentuk tingkah laku atau tindakan tertentu.

Terkait dengan pengertian motivasi di atas, Haris Mudjiman (2008: 37) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan komponen kedua konsep belajar mandiri, dan merupakan prasyarat bagi berjalannya belajar mandiri”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan dorongan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Bagi seorang mahasiswa, motivasi belajar akan dapat mengarahkan perilakuan untuk melakukan kegiatan belajar, termasuk perilaku kemandirian belajar. Belajar mandiri juga merupakan perilaku yang berkaitan dengan filsafat konstruktivisme dalam belajar. Terkait dengan filsafat konstruktivisme tersebut, Haris Mudjiman (2008: 1) menggambarkan anatomi konsep belajar mandiri sebagai berikut:



Gambar 1. Anatomi Konsep Belajar Mandiri

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dilandasi oleh paradigma konstruktivisme. Motivasi belajar merupakan tiang yang menyangga belajar mandiri sebagai bentuk dari belajar aktif yang akan mengarah pada pembentukan kompetensi atau hasil belajar.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Dari pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi-fungsi. Fungsi utama motivasi berdasarkan pengertian di atas yaitu mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Fungsi motivasi menurut Sardiman AM (2006: 85) menyatakan ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini berarti motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan. Motivasi mengarahkan perbuatan seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai. Motivasi menggerakkan seseorang untuk mengikuti aturan-aturan dalam mencapai tujuan yang menjadi motivasi.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Motivasi menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Sebaliknya, motivasi menjadikan seseorang menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sehubungan dengan fungsi motivasi di atas, maka seorang mahasiswa yang memiliki motivasi tertentu, akan melakukan perbuatan yang mendukung tercapainya tujuan sebagaimana diharapkan. Demikian pula dengan adanya motivasi, mahasiswa akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dan bahkan mengganggu tercapainya tujuan.

Mengenai fungsi motivasi, Winkel dalam Martinis Yamin (2007: 223) “mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan biar jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi memang satu hal yang sangat vital bagi peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar. Tanpa motivasi, sebagaimana kendaraan, maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan. Lebih dari pada itu, motivasi memiliki hal yang lebih sekedar sebagai mesin, namun juga sebagai penentu arah.

Mengenai fungsi motivasi, Martinis Yamin (2007: 224) mengutip pendapat Oemar Hamalik menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai

berikut: “a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, b. motivasi berfungsi sebagai pengarah, dan c. motivasi berfungsi sebagai penggerak”. Dari pendapat tersebut, senada dengan pendapat Sardiman AM di atas, hanya saja pada point ketiga, Oemar Hamalik menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai penggerak, sedangkan Sardiman menyatakan sebagai penyeleksi perbuatan. Dari kedua pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa motivasi merupakan hal yang penting bagi penentu tindakan seseorang. Demikian pula bagi peserta didik, motivasi akan mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi ataupun menggerakkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi memiliki berbagai jenis. Menurut Syaiful Bachri Djamarah (2002: 115) motivasi dibagi menjadi dua, yaitu “motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Selain pendapat tersebut, Hamzah B Uno (2008:3) dan Abu Ahmadi (2002: 198) mengemukakan bahwa motif dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) motif biogenetis, 2) motif sosiogenetis, dan 3) motif teologis. Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembagian jenis motivasi dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Pendapat yang pertama memandang asalnya motivasi, sedangkan pendapat kedua dilihat dari tujuan. Untuk lebih memahami tentang macam-macam motivasi tersebut, di bawah ini diuraikan setiap jenis motivasi.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadikan aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, motivasi intrinsik ini memegang peranan penting. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit untuk melakukan suatu perbuatan. Kalaupun ia melakukan biasanya dalam keadaan terpaksa dan tentunya kegiatan yang dilakukan tidak dilakukan dengan baik. Sehingga akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Dorongan untuk melakukan sesuatu yang bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial (Syaiful Bachri Djamarah, 2002: 117). Jadi bila seseorang tidak memiliki motivasi intrinsik, maka perbuatan yang dilakukan cenderung sekedar memenuhi tuntutan dan bersifat seremonial saja. Tidak ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas kesadaran diri, melainkan hanya memenuhi syarat yang ditentukan.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Syaiful Bachri Djamarah, 2002: 117).

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam mengarahkan perbuatan seseorang. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar seseorang melakukan suatu perbuatan. Seseorang yang mengharap orang lain melakukan sesuatu, maka seseorang akan memberi motivasi kepada orang yang dimaksud. Motivasi tersebut dapat berupa berbagai hal. Misalnya, seorang ibu menginginkan anaknya belajar. Ibu tersebut menyatakan akan membelikan tas jika ia mau belajar dan mencapai ranking satu. Bentuk janji membelikan tas merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi ekstrinsik dapat dipergunakan untuk hal-hal kebaikan, namun juga dapat digunakan untuk hal-hal keburukan. Misalnya, seseorang menyuruh orang lain untuk mengambil milik seseorang dengan imbalan tertentu atau lainnya. Pemberian imbalan tersebut merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang ditujukan untuk hal-hal keburukan. Jadi, motivasi ekstrinsik dapat memberikan pengaruh negatif tetapi juga dapat berpengaruh terhadap hal-hal yang positif.

3) Motif biogenetis

Motif biogenetis adalah motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutnya hidupnya. Motif ini lebih banyak

bersifat fisik, karena kebutuhan biogenetis merupakan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, istirahat, seks, dan lain-lain. Jadi motif biogenetis merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisiknya.

4) Motif sosiogenetis

Motif sosiogenetis merupakan motif yang berkembang karena pengaruh lingkungan kebudayaan dimana individu berada. Motif sosiogenetis merupakan faktor yang berkembang karena lingkungan setempat. Adanya motif tersebut menjadikan individu yang berasal dari budaya yang berbeda, motif sosiogenetisnya juga berbeda. Misal motif sosiogenetis yaitu keinginan mendengarkan musik, makan makanan tertentu seperti makan sagu, atau lainnya.

5) Motif teologis

Motif teologis adalah motif yang bersifat ketuhanan. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Karena itu manusia memiliki hubungan atau interaksi dengan tuhan. Motif ini akan terlihat dari kegiatan ibadah, atau keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan (sufi)

Berdasarkan berbagai motif di atas, maka dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki motif-motif tertentu. Antara individu yang satu dengan lainnya ada yang berbeda motif hidupnya dan ada yang sama. Selain itu, motif-motif tersebut dapat saja berinteraksi sehingga akan memunculkan perilaku-perilaku tertentu berdasarkan motif-motif pada diri seseorang tersebut.

d. Elemen Motivasi

Elemen motivasi terdiri dari elemen dalam (*inner component*), element luar (*outer element*), tujuan dan *motivated states*, pemenuhan kebutuhan dan *reinforcement* tingkah laku (Wasty Sumanto, 1998: 207-208)

- 1) Elemen dari dalam berupa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas, atau ketegangan psikologis. Rasa tidak puas psikologis ini bisa timbul oleh karena keinginan-keinginan untuk memperoleh penghargaan pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.
- 2) Elemen dari luar adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Tujuan itu sendiri berada di luar diri seseorang itu, namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya.
- 3) Seseorang dapat membuat reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, guna mengurangi ketegangan psikologisnya. Dalam banyak hal, orang dapat menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, dengan memilih tujuan-tujuan yang sulit dicapai.
- 4) Tingkah laku yang memenuhi kebutuhan, cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan. Tingkah laku yang membawa ke arah tercapainya tujuan, diperkuat (*reinforced*), yaitu bilamana seseorang dimotivasi lagi dengan cara yang sama, maka tingkah laku itu terjadi lagi.

Selain pendapat di atas, Sobry Sutikno (2007: 138) mengemukakan bahwa “ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa

motivasi akan terbentuk jika individu memiliki kebutuhan. Kebutuhan akan muncul bila ada kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Jika seseorang memiliki harapan-harapan tertentu, sedangkan ia tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit untuk dapat memenuhi harapan tersebut, maka muncullah kebutuhan. Dalam kaitannya dengan belajar, maka siswa atau mahasiswa harus mengetahui harapan-harapannya dan mengetahui pula apa yang ia miliki untuk dapat mencapai atau meraih harapan tersebut. Dengan mengetahui apa yang ia miliki dibandingkan dengan harapan-harapannya, maka diharapkan siswa atau mahasiswa merasa memiliki kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk belajar agar apa yang diharapkannya dapat dicapai.

Adanya harapan pada siswa yang belum dapat dipenuhi dengan apa yang dimilikinya, maka akan muncul dorongan-dorongan. Dorongan-dorongan tersebut akan muncul sehingga siswa atau mahasiswa mau melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, adanya kebutuhan akan mendorong siswa atau mahasiswa untuk melakukan sesuatu atau berusaha memiliki sesuatu yang akan dapat digunakan untuk memenuhi harapannya. Dalam kaitannya dengan tujuan, harapan-harapan dalam dirinya merupakan sesuatu yang hendak dituju. Jadi, tujuan yang akan dicapai merupakan harapan yang muncul dalam dirinya.

Dengan demikian, jika seorang siswa atau mahasiswa merasa memiliki kebutuhan, kemudian kebutuhan tersebut akan memunculkan dorongan-dorongan tertentu, dan dorongan tersebut adalah untuk mencapai tujuan, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi. Dalam

kaitannya dengan belajar, maka motivasi yang dimaksudkan tentunya adalah motivasi belajar.

e. Pentingnya motivasi belajar

Motivasi belajar bagi seseorang yang sedang belajar baik siswa ataupun mahasiswa merupakan hal yang penting dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Pentingnya motivasi belajar bagi seorang siswa atau mahasiswa menurut Sobry Sutikno (2007: 139) yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya;
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar;
- 4) Membesarkan semangat belajar;
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan besar dan kemudian bekerja yang bersinambungan.

Dengan memperhatikan pentingnya motivasi belajar bagi siswa atau mahasiswa tersebut, maka bagi siswa akan dapat mengarahkan tingkah lakunya agar dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar. Memahami pentingnya motivasi juga perlu dilakukan guru agar guru dapat memberikan motivasi kepada anak didiknya secara cepat dan tepat. Hal ini terkait dengan salah satu tugas guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar dapat belajar secara maksimal dalam mencapai tujuan belajar dan terkait pula dengan tujuan hidup.

5. Kemandirian dalam Belajar

a. Pengertian

Kemandirian menurut Dimiyati dan Mudjiono (1996: 72) mengemukakan bahwa “kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, setiap orang mempunyai kemampuan unik untuk memahami sesuatu sesuai dengan potensi yang dimiliki, bukan hanya memenuhi saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri yang berwujud dalam bakat, keinginan-keinginan untuk meyakinkan sendiri, memahami sendiri, membuat dan mengambil keputusan sendiri, sehingga secara perlahan dan bertahap kemandirian seseorang akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan dan kedewasaan”. Dari pengertian kemandirian tersebut dapat dikemukakan bahwa kemandirian merupakan bentuk kemampuan untuk melakukan segala aktivitas sendiri. Kemandirian menjadikan seseorang akan berusaha untuk meraih tujuannya dengan kemampuan sendiri dan sedapat mungkin tidak melibatkan orang lain dalam menempuh tujuannya.

Kemandirian merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri diartikan sebagai perilaku yang dapat berdiri sendiri untuk berbuat sesuatu tanpa tergantung pada orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Drost (1995: 7) mengemukakan bahwa “kemandirian diartikan sebagai kepercayaan kepada diri sendiri dan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kepribadian bangsa kaitannya dengan tujuan pembangunan”. Jadi, kemandirian merupakan bentuk kepribadian seseorang

yang menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu tanpa harus melibatkan atau menggunakan bantuan orang lain.

Lebih lanjut tentang belajar mandiri, dinyatakan oleh Haris Mudjiman (2008: 14) bahwa belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meskipun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak belajar dengan gembira dan tanpa beban”. Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Meskipun demikian, sikap dalam belajar akan lebih efektif apabila dilakukan sebagaimana sikap belajar anak, yaitu dilakukan dengan gembira dan tanpa beban.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dapat dikatakan kemandirian sebagai perilaku seseorang yang didasarkan adanya keberhasilan dari pengaruh orang lain, sehingga ia berbuat sesuatu atas dasar kepercayaan dan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Ia akan mengambil istilah sendiri, mengatasi kesulitan sendiri, dan melakukan hal-hal lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Batasan tentang belajar mandiri secara lebih jelas dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2008: 7) yang menjelaskan batasan belajar mandiri meliputi:

- 1) Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajaran, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.

- 2) Motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah, dan kreatif.
- 3) Kompetensi adalah pengetahuan, atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- 4) Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajaran mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
- 5) Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajaran, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Dengan adanya penjelasan tentang belajar mandiri tersebut, bahwa belajar mandiri dapat dilihat dari berbagai segi baik kegiatannya dalam belajar maupun hal-hal yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Perilaku mandiri memiliki beberapa ciri. Menurut Drost (1995: 152) bahwa ciri-ciri orang yang mandiri yaitu:

- 1) Menyadari bahwa dirinya adalah individu yang unik yang berbeda dari orang lain
- 2) Pengorbanan tujuan-tujuan material dan sifat kepribadian akan mendorong seseorang mencapai tujuan
- 3) Integrasi diri
- 4) Ungkapan yang merupakan ungkapan kepribadian individu

Selain adanya ciri-ciri tersebut, Laird mengemukakan ciri-ciri belajar mandiri sebagaimana dikutip oleh Haris Mudjiman (2008:14) yaitu:

- 1) Kegiatan belajar bersifat *selfdirecting* – mengarahkan diri sendiri, tidak dependent.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman.
- 3) Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu.
- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*.
- 5) Lebih senang dengan *problem centered learning* dari pada *content-centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang belajar “dengan kepala kosong”.
- 8) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility*.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan – dalam batas tertentu – bersama antara siswa dan gurunya.
- 10) *Acitivities are experiential, not transmitted and absorbed* – belajar harus dengan berbuat, tidak cukup dengan mendengarkan dan menyerap.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mandiri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mandiri sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118) antara lain adalah:

- 1) Gen atau keturunan orang tua.
- 2) Pola asuh orang tua.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat

Gen atau keturunan dari orang tua dapat mempengaruhi kemandirian. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidiknya.

Cara orang tua dalam mengasuh anak atau mendidiknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainya juga berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan mental anak.

Proses pendidikan di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian mahasiswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi mahasiswa, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

Sistem kehidupan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada individu di dalamnya. Kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial merasa kurang aman atau mencekam kurang menghargai manifestasi dan potensi individu dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya lingkungan yang mana, menghargai potensi individu dalam berbagai bentuk kegiatan dan lebih mengesampingkan hirarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian individu di dalamnya.

d. Indikator Kemandirian

Indikator kemandirian dalam belajar merupakan ciri-ciri yang menunjukkan seorang individu melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Pada penjelasan tentang batasan belajar mandiri telah dikemukakan beberapa

hal yang menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan belajar mandiri. Lebih lanjut dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2008: 16) bahwa “selain ciri-ciri pada batasan belajar mandiri, terdapat ciri-ciri lainnya yang bersangkutan dengan piramid tujuan, sumber dan media belajar yang digunakan, tempat belajar, waktu belajar, tempi dan irama belajar, cara belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar mandiri”. Dari ciri-ciri tersebut, maka dapat digunakan sebagai patokan tentang bagaimana seorang mahasiswa disebut sebagai mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar. Karena itu, dalam penelitian ini, ciri-ciri tentang belajar mandiri tersebut digunakan untuk mengukur kemandirian belajar mahasiswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad ‘Adhim (2003) yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah pula kemandirian belajar.

Kesamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji masalah motivasi dan kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel, yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel sikap pada profesi guru. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian yang lalu menggunakan subjek penelitian siswa.

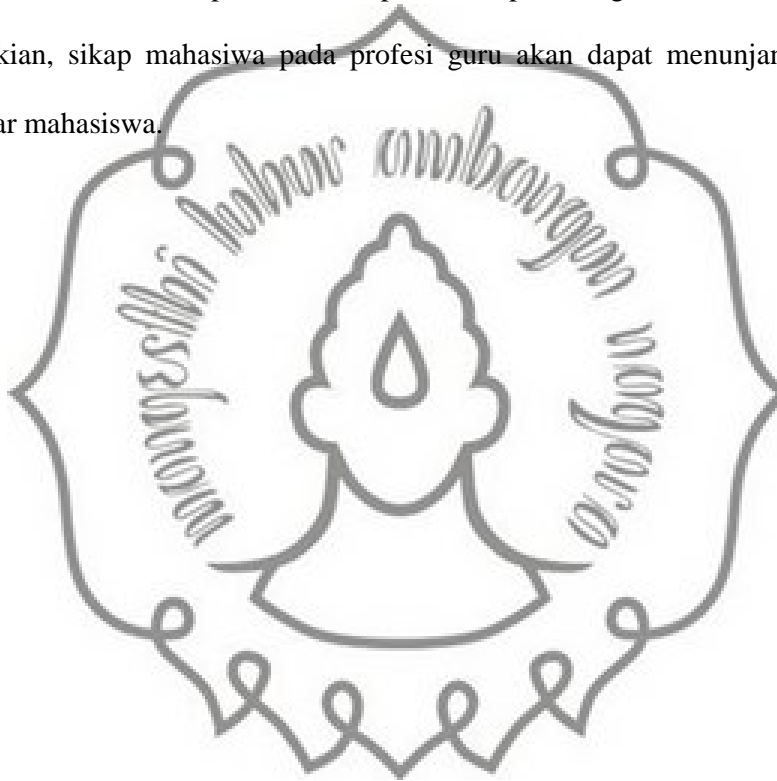
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan asumsi-asumsi peneliti tentang hubungan antar variabel penelitian. Berdasarkan kajian teori, maka kerangka berpikir yang melandasi hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sikap merupakan proses mental yang mempengaruhi tingkah laku individu. Sikap terhadap suatu objek dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. Sikap mahasiswa pada profesi guru juga demikian, dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. Seorang mahasiswa yang memiliki sifat positif terhadap profesi guru, maka sangat dimungkinkan sikap itu diwujudkan pada tindakan dalam menjalankan kegiatan belajar. Sebaliknya jika sikap mahasiswa terhadap profesi guru bersifat negatif, maka kemungkinan perwujudan dari sikap tersebut adalah malas untuk belajar. Sikap positif terhadap profesi guru antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk kemandirian dalam belajar. Dengan kemandirian dalam belajar, maka ia melakukan kegiatan belajar dengan sepenuh hatinya tanpa ada rasa keterpaksaan. Mahasiswa dapat menikmati kegiatan belajar yang dilandasi oleh sikap positif. Demikian juga dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sikap yang dimiliki terhadap profesi guru akan mempengaruhi kemandiriannya dalam belajar di Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sikap mahasiswa akan memunculkan motivasi dari dalam diri. Tingkah laku individu juga diperlukan adanya motivasi untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Demikian juga dengan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar, juga memerlukan adanya motivasi-motivasi tertentu untuk dapat melakukan

kegiatan belajar, termasuk kemandirian dalam belajar. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diri tersebutlah yang akan mengarahkan tingkah laku mahasiswa. Diawali dari sikap terhadap profesi guru akan berlanjut pada minat untuk menjadi guru, kemudian muncul motivasi belajar. Motivasi tersebut akan mengarahkan pada perilaku belajar mandiri. Dengan belajar mandiri diharapkan akan dapat mencapai keinginan atau cita-cita. Dengan demikian, sikap mahasiswa pada profesi guru akan dapat menunjang kemandirian belajar mahasiswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Universitas Slamet Riyadi Surakarta terletak di Jalan Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro Surakarta.

Objek penelitian adalah mahasiswa progra studi bimbingan konseling tahun ketiga semester V (lima) tahun akademik 2009/2010, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi yang menempati gedung berlantai 3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi terdiri dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan Program Studi PKn, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling setiap angkatan rata-rata 100 mahasiswa.

B. Strategi dan Bentuk Penelitian

1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian ini adalah etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2007: 1). Jadi, menurut pendapat tersebut bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian yang berlatar alamiah atau menjelaskan keadaan alamiah dari objek penelitian. Selanjutnya Moleong (2002: 13) menyebutkan bahwa “etnografi

merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan”. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian etnografis merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan keadaan objek penelitian yang tentunya merupakan kebudayaan yang berkembang saat itu.

Sesuai dengan strategi penelitian, yaitu etnografi, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang ada di lapangan, yaitu sikap mahasiswa pada profesi guru dalam menunjang kemandirian belajar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin Azwar, 2004: 5). Pendapat senada dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (2007: 4) bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah ”jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) menyebutkan bahwa ”penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Sugiyono (2007: 1) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari

pada generalisasi”. Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kata-kata atau hasil pengamatan yang diperoleh secara gabungan dengan menekankan pada makna daripada generalisasi. Jadi, yang dimaksud penelitian kualitatif berdasarkan pada kedua pendapat tersebut adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik sebagai alat analisis. Penelitian kualitatif dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap profesi guru yang dapat menunjang kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi.

C. Sumber Data

Sesuai dengan pendapat Sutopo (2002:30) bahwa ”Sumber data kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, dan tingkah laku, dokumen dan arsip serta berbagai benda lain”. Untuk mengkaji masalah sumber data, maka perlu diketahui tentang data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

1. Data

Data adalah informasi yang digunakan sebagai bahan analisis dalam sebuah penelitian. Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian, terutama jenis penelitian kualitatif dapat bermacam-macam. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, Moleong (2002: 112) menyebutkan bahwa “jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, dan dokumen,”. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka data yang digunakan sebagai bahan analisis pada penelitian ini yaitu kata-kata atau tindakan subjek penelitian.

2. Sumber data

Menurut Lofland and Lofland dalam Moleong (2002: 112) bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Selain sumber data tersebut, dinyatakan oleh Sukardi (2007: 75) bahwa “dalam proses analisis data, agar dapat dicapai pengurangan data peneliti dianjurkan memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan beberapa macam sumber-sumber informasi penting yang selalu dipersiapkan oleh seorang peneliti”. Jadi, data yang diperoleh dari sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan maupun data lainnya harus dipilih oleh peneliti, digunakan yang penting-penting yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Selebihnya data dapat disingkirkan atau tidak digunakan. Sehingga tidak semua data digunakan untuk bahan analisis. Beberapa sumber informasi yang perlu diperhatikan oleh peneliti antara lain adalah catatan ringkas, pembuatan koding, ringkasan dokumen, dan pembuatan catatan marginal.

3. Nara sumber

Nara sumber atau informan merupakan orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Menurut Moleong (2002: 90) disebutkan bahwa “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan adalah orang-orang yang berada di lingkungan objek penelitian, yang tentunya mengetahui secara mendetail tentang keadaan lokasi

penelitian. Sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang akurat tentang keadaan yang ada di lapangan.

Menurut Sutopo (2002:49), "dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi". Informan atau nara sumber merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Nara sumber dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai peranan besar dalam memberikan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Nara sumber dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sebagai objek penelitian, dosen yang mengajar di Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, orang tua mahasiswa, ataupun induk semang sebagai wakil orang tua mahasiswa yang indekost. Pemilihan beberapa nara sumber tersebut sebagai cara dalam melakukan triangulasi sumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara khusus yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna membuktikan kebenaran atau memecahkan suatu masalah. Untuk itu data yang dikehendaki dalam setiap penelitian kualitatif adalah data yang benar-benar dapat dipercaya dan obyektif.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa metode atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Sesuai

dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data adalah :

1. Angket

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner menurut Suharsimi Arikunto (2002) adalah “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”. Berdasarkan data tersebut, maka angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemandirian belajar. Angket ini digunakan untuk mengklasifikasikan kemandirian belajar mahasiswa. Dari klasifikasi yang dimaksud kemudian digunakan untuk menentukan sampel atau responden yang akan diwawancarai.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Bentuk angket dalam penelitian ini yaitu angket rating scale atau skala bertingkat, yaitu angket dengan kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Untuk menyusun angket, didasarkan pada kisi-kisi yang berisi indikator dari variabel yang dimaksud. Setelah angket tersusun, maka dilakukan ujicoba terhadap angket tersebut untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2002). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, yaitu instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan. Instrumen yang demikian ini dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen dapat digunakan sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari indikator.

Untuk dapat mengetahui validitas sebuah instrumen, maka dapat dilakukan dengan validitas isi, yaitu validitas untuk mengetahui sejauh mana isi angket mencakup data yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian (Saifudin Azwar, 2004: 106). Validitas isi dilakukan dengan membuat kisi-kisi sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi. Sedangkan validasi dilakukan oleh pihak yang dianggap mampu melakukan koreksi terhadap permasalahan penelitian.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen memiliki stabilitas. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, maka pada penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas dengan rumus alpha. Penggunaan rumus ini dikarenakan rumus alpha tidak mengikat banyaknya

jumlah butir pertanyaan, serta angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan skala bertingkat.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan cara menyelenggarakan pemeriksaan dengan seksama, dengan meninjau setiap aktivitas secara bergilir serta komunikasi secara langsung dengan mengajukan suatu rangkaian pertanyaan yang sistematis. Moleong (2002:135) mengemukakan "wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi pada penelitian ini dilakukan secara mendalam. Maksudnya bahwa wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau gambaran yang jelas, terperinci, dan mendalam mengenai objek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu mahasiswa, dosen, orang tua mahasiswa, dan induk semang mahasiswa yang indekost.

3. Pengamatan (observasi)

Merupakan aktivitas pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek dan obyek penelitian di lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Menurut pendapat Kerlinger dalam Suharsimi Arikunto (2006: 171). Mengatakan bahwa "Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar". Peneliti

dalam melakukan observasi di lokasi penelitian, mengamati secara langsung mengenai kegiatan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar.

4. Dokumen

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian. Data yang diperlukan seperti data jumlah mahasiswa, kegiatan mahasiswa, pemanfaatan perpustakaan, dan tugas perkuliahan.

E. Teknik Analisis Data

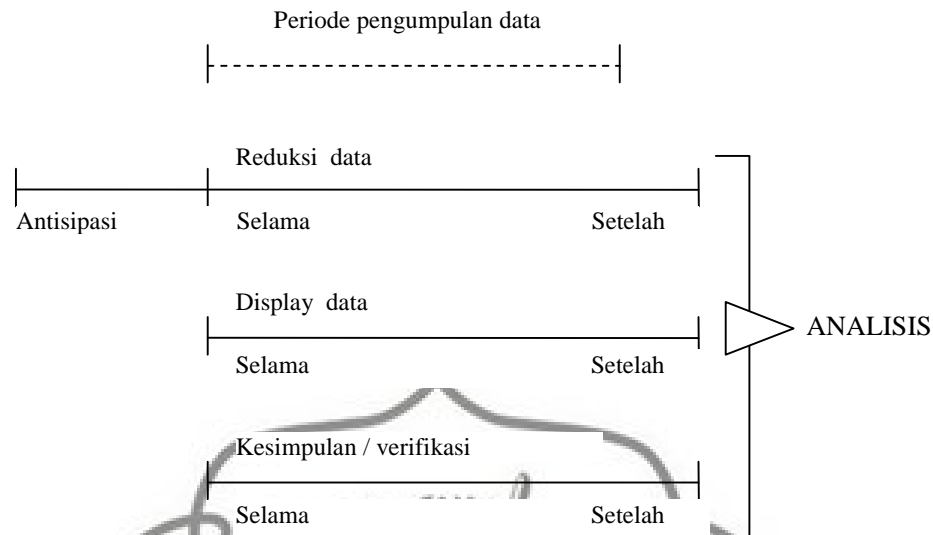
Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dikatakan oleh Michael Quinn Patton (2006: 250) bahwa “analisis adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar”. Jadi, analisis merupakan kegiatan mengatur data yang berupa mengorganisasikan atau mengelompokkan data berdasarkan kategori dan pola tertentu sehingga dapat diperoleh deskripsi dasar dari data yang dapat diperoleh.

Berdasarkan jenis datanya, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis terhadap data yang diperoleh guna menarik dan memverifikasi atau menyimpulkannya. Salah satu metode dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 137) adalah analisis situs tunggal, yaitu “suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk satu kajian kasus, apakah itu kasus seorang individu dalam suatu latar, satuan kelompok, satuan yang lebih luas seperti

departemen, organisasi, atau komunitas”. Jadi analisis situs tunggal merupakan analisis terhadap satu kasus, tidak terbatas pada satu individu atau kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

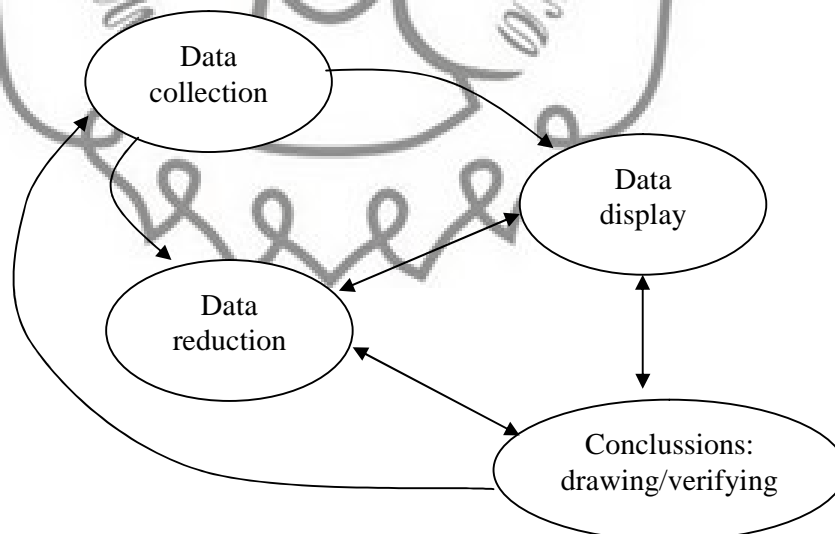
Sesuai dengan pendapat di atas, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan mengacu pada teknik analisis dalam situs. Karena itu, analisis data dalam penelitian ini tertata dalam situs. Data yang tertata dalam situs merupakan langkah untuk membangun sajian data. Bentuk format penyajian data sangat beragam dan hal itu merupakan bagian dari imajinasi penganalisis. Menurut Miles dan Huberman (1992: 138) menyebutkan bahwa ”pada umumnya format-format penyajian data berupa tabel ringkasan (matriks, bagan, daftar cek) atau gambar. Entri data juga berbentuk banyak: berkas-berkas teks singkat, kutipan, frasa, penilaian, singkatan, gambar-gambar simbolis, dan sebagainya”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diperoleh belum dapat menjawab permasalahan, maka akan diteruskan dengan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu yaitu diperolehnya jawaban yang kredibel atau sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactiv model*)

Dari kedua model tersebut, penelitian ini menggunakan model interaktif. Dalam model interaktif, peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian

melakukan display data dan reduksi data. Berdasarkan display data dan reduksi data, dapat ditarik kesimpulan. Jika kesimpulan yang diperoleh belum dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data lagi yang dilanjutkan dengan mendisplay data dan mereduksi data sehingga akan diperoleh kesimpulan yang baru. Demikian selanjutnya sehingga akhirnya akan diperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kepercayaan terhadap data yang dapat dikumpulkan. Untuk memperoleh data penelitian, dilakukan dengan membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda atau dikenal dengan sebutan triangulasi data (Patton dalam Moleong, 2002). Triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini hanya digunakan triangulasi data dan triangulasi metode, dilengkapi dengan *dependability* dan *confirmability*.

1. Triangulasi Data

Triangulasi data (sumber) yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti membandingkan data tertentu yang diperoleh dari berbagai sumber data, misalnya berbagai informan, peristiwa, peralatan fisik, arsip dan dokumen serta kondisi tempat dan lokasi.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu upaya mengecek tingkat kesahihan data penelitian dengan cara membandingkan data-data sejenis yang dikumpulkan dengan teknik dan metode pengumpulan data yang berbeda.

3. *Dependability*

Dependability merupakan pengujian terhadap reliabilitas instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2007: 131) bahwa “Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut”. Dalam penelitian kualitatif, *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh pihak luar sebagai auditor independen. Dalam penelitian ini, *dependability* dapat dilakukan oleh pembimbing yang meliputi bagaimana peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan, yang kesemuanya harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability*

Confirmability adalah uji objektivitas penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* merupakan uji yang mirip dengan uji *dependability*, yaitu menguji hasil penelitian secara keseluruhan. Jadi, pengujian *confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *dependability*. Menurut Sugiyono (2007: 131) bahwa “*Confirmability* dapat terpenuhi apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan”. Dalam penelitian ini, *confirmability* dilakukan

dengan mencari sumber informasi dari beberapa pihak. Dengan informasi dari banyak pihak, informasi yang diperoleh saling mendukung sehingga akan lebih meyakinkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Kondisi Umum Universitas Slamet Riyadi Surakarta

a. Letak Geografis

Universitas Slamet Riyadi berlokasi di Jalan Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro Surakarta (57136). Secara geografis Universitas Slamet Riyadi berada di sebelah timur palang kereta api joglo dan juga dikelilingi oleh rumah penduduk baik di sebelah barat, timur dan selatan. Di sebelah utara atau depan Universitas Slamet Riyadi adalah jalan raya menuju ring road.

Akses untuk menuju Universitas Slamet Riyadi mudah karena transportasi cukup banyak dan lancar.

Universitas Slamet Riyadi Surakarta mempunyai 7 Fakultas dan beberapa Program Studi. Salah satu fakultas yang ada di perguruan Slamet Riyadi adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dimana Program Studi Bimbingan Konseling merupakan salah satu program studi yang ada di FKIP Universitas Slamet Riyadi. FKIP Universitas Slamet Riyadi ini mempunyai 3 program studi. Program Studi itu antara lain :

- 1) Program Bimbingan Konseling
- 2) Program PPKn
- 3) Program Bahasa Inggris

Dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Slamet Riyadi berada dilokasi yang sama. Universitas Slamet Riyadi ini menempati sebidang tanah dengan ukuran luas yang terdiri :

- 1) Kampus I (depan) : 8384 m²
- 2) Kampus II (belakang) : 5180 m²
- 3) Kebun percobaan (tapen) : 21400 m²
- Luas tanah seluruhnya : 34.964 m²

b. Sejarah Singkat Universitas Slamet Riyadi

Yayasan perguruan tinggi Slamet Riyadi yang secara resmi lahir pada tanggal 21 Juni 1980 yang disahkan dan ditanda tangani oleh notaries di Surakarta yaitu R. Moelyanto, SH dengan Nomor 11 tanggal 21 Juni 1980.

Yayasan perguruan tinggi Slamet Riyadi menurut sejarahnya merupakan perkembangan dari Yayasan Pendidikan Surakarta Hadiningrat yang diketuai oleh MR. Soewidji Kartanagoro pada tanggal 04 Pebruari 1977.

Pada tanggal 21 Juni 1980 Yayasan Pendidikan Surakarta Hadiningrat menyerahkan pengelolaan Universitas Slamet Riyadi kepada Yayasan Perguruan Tinggi Slamet Riyadi yang selanjutnya tanggal tersebut ditetapkan hari lahir Universitas Slamet Riyadi. (Dies Natalis Universitas Slamet Riyadi)

1) Identitas Badan Hukum

Tabel 4.1. Identitas Badan Hukum UNISRI

1	Nama Badan Hukum	Yayasan Perguruan Tinggi Slamet Riyadi
2	Tanggal Awal Berdiri	21 Juni 1980
3	Alamat	Jl. Sumpah Pemuda 18 Kadipiro Banjarsari Surakarta 57136
4	Nomor Akte Notaris Terakhir	Nomor 37 Perubahan Anggaran Dasar YPTS, Notaris Budi Maknawi, SH
5	Tanggal Akte Notaris Terakhir	18 September 1999
6	Nomor Pengesahan PN Terakhir	Nomor 13
7	Tanggal Pengesahan PN Terakhir	1 Maret 2000
8	Nomor dan Tanggal Akte Pendirian	Nomor 11 Notaris R Moelyatmo, tanggal 21 Juni 1980

2) Pengurus Yayasan

Tabel 4.2. Pengurus Yayasan Slamet Riyadi

No	Jabatan	Nama
1	Ketua Yayasan	H. Saino Harsomadyono
2	Sekretaris	Drs. Soepono Hadikoesoemo
3	Bendahara	Ny. Hj. Soemiharti Soehardjo
4	Pembina	Ny. Ir. Soemirin Herman Sukarman
5	Pengawas	Drs. H Sarwono, BSc

3) Identitas Perguruan Tinggi

Tabel 4.3. Identitas Perguruan Tinggi UNISRI

1	Kode Perguruan Tinggi	061-006
2	Nama Perguruan Tinggi	Universitas Slamet Riyadi
3	Tanggal Awal Berdiri	21 Juni 1980
4	Tanggal Awal Berdiri	Jl. Sumpah Pemuda 18 Kadipiro Banjarsari Surakarta 57136
5	Nomor Akte	No. 11 Notaris R Moelyatmo
6	Tanggal Akte	21 uni 1980

4) Nama Pimpinan

Tabel 4.4. Pimpinan Universitas Slamet Riyadi

No	Jabatan	Nama
1	Rektor	Prof. Dr. Ir. Kapti Rahayu Kuswanto
2	Wakil Rektor Bid. Akademik	Lusia Indrastuti, SH.M.Si
3	Wakil Rektor Bid. Adm, Keuangan dan SDM	Drs. Amin Wahyudi, MM
4	Wakil Rektor Bid. Kemahasiswaan dan Alumni	Drs. Yusuf, M.Pd

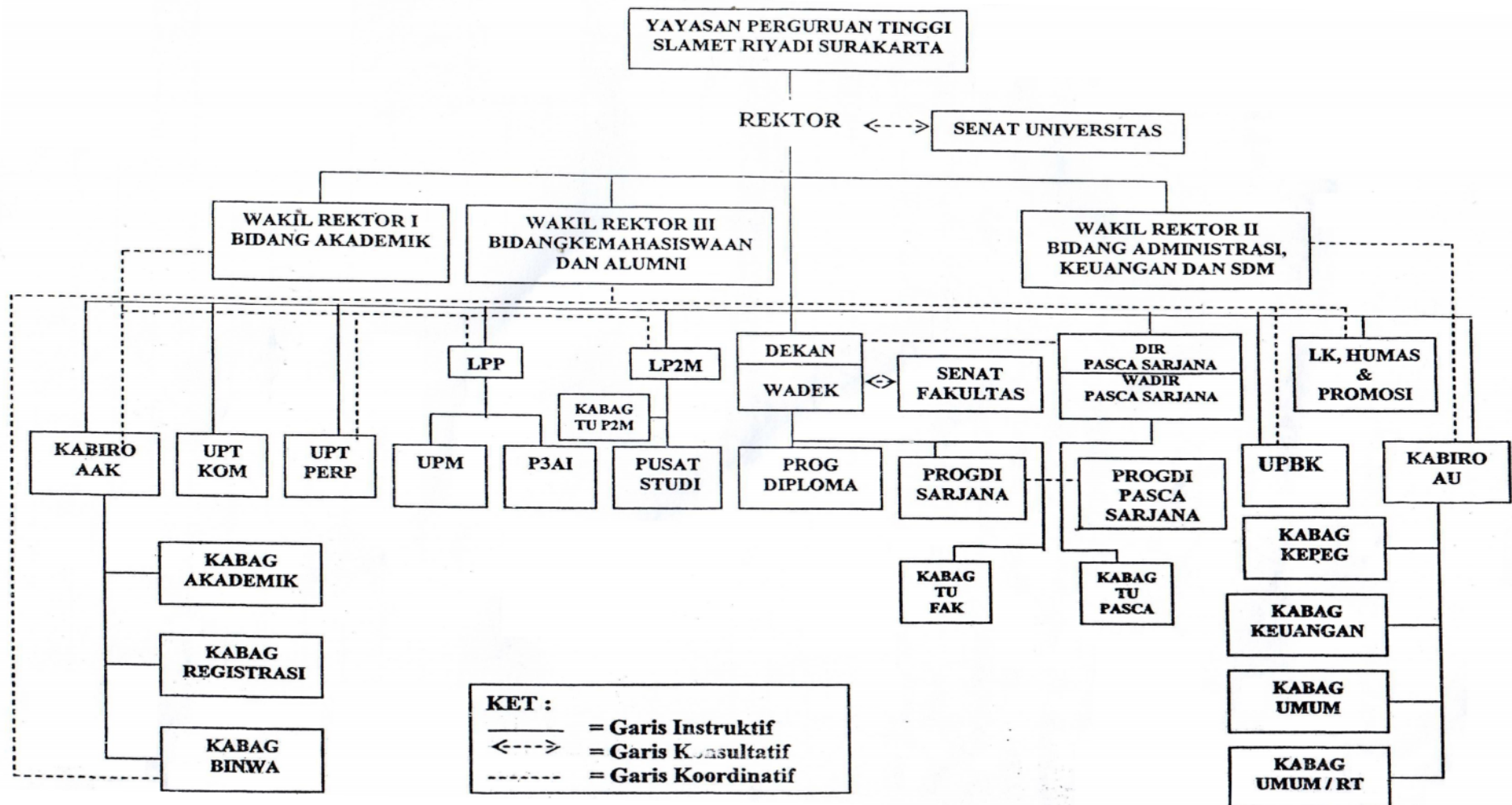
c. Visi dan Misi Universitas Slamet Riyadi

Tabel 4.5. Visi dan Misi Universitas Slamet Riyadi

VISI	
	Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi berkualitas yang berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berwawasan lingkungan, menjunjung tinggi nilai budaya bangsa dan berjiwa Pancasila
MISI	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan pendidikan akademik yang professional yang berkualitas dan inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni sehingga dapat menghasilkan sarjana dan pascasarjana berkualitas tinggi yang mampu ikut mewujudkan knowledge based economy and society 2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian secara

	professional yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan budaya bangsa untuk memperkaya kebudayaan nasional
TUJUAN	
	<ol style="list-style-type: none">1. Terlaksananya program pendidikan (Diploma0 Sarjana Magister, maupun Dokter yang mampu memecahkan masalah, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di bidangnya, mampu berkomunikasi membangun kerjasama, mempunyai jiwa kepemimpinan dan berwirausaha, berjiwa social, bertanggung jawab, beretika dan professional di bidangnya2. Terlaksananya penelitian dan pengabdian masyarakat yang bersifat inovatif untuk pengembangan wilayah berwawasan lingkungan bagi masyarakat secara luas3. Terjalannya kerjasama professional yang sinergis dan mutualistik dengan pemerintah dan swasta sebagai upaya peningkatan kemampuan swadana Universitas4. Berkembangnya kegiatan kemahasiswaan untuk meningkatkan kepedulian social kepercayaan diri, kedisiplinan dan kejujuran

d. BAGAN STRUKTUR ORGANISASI UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA



2. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Program Studi Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu program di FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang didirikan pada tanggal 24 Oktober 1981 dengan SK No. 0359/O/1981 yang ditandatangani oleh Dr. Daoed Yoesoef. Setelah berkiprah di dunia pendidikan lebih dari 20 tahun, saat ini program studi BK (Bimbingan Konseling) berstatus Terakreditasi B (nilai 354). Berdasarkan surat keputusan BAN (Badan Akreditasi Nasional PT No. 0081/BAN-PT/AK-N/S1/VII/2006 tanggal 13 Juni 2006. Ketua Program Studi saat ini adalah Dra. Lydia Ersta Kusumaningtyas, S.Pd, M.Pd.

a. Tenaga Pengajar

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI dibina oleh dosen-dosen yang telah memenuhi syarat-syarat akademik, terdiri dari: Dosen Kopertis Wilayah VI (Dosen Negeri) yang dipekerjakan di UNISRI, Dosen Tetap Yayasan dan Dosen tidak tetap dari UNS dan Non UNS

b. Sarana Pendukung

- 1) Ruang kuliah yang luas (gedung 3 lantai) dengan kapasitas tempat duduk yang proporsional.
- 2) Perpustakaan yang memadai
- 3) Pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi
- 4) Bimbingan KTI, Unit Pelayanan dan Konseling
- 5) Gamelan, Orkes keroncong, band, kulintang
- 6) Asrama Mahasiswa

c. Waktu Perkuliahan

- 1) Jadwal kuliah disusun bersama antara fakultas dan mahasiswa
- 2) Waktu perkuliahan sore hari : pukul 14.30 – 18.00 WIB
- 3) Dibuka perkuliahan regular plus, yang pelaksanaan kuliah diatur sebagai berikut :
- 4) Sebagian perkuliahan diselenggarakan di Kampus UNISRI di Joglo Kadipiro Surakarta
- 5) Sebagian lagi diselenggarakan di daerah tempat mahasiswa berada, proporsi perkuliahan akan diatur kemudian, mengacu kepada kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal.

d. Prospek Lulusan

- 1) Program studi bimbingan dan konseling dapat memangku jabatan ; guru bidang studi keguruan dan dosen di PT, konselor di SD, SMTP, SMTA dan PT, Konselor di Perusahaan Negara / Swasta, Staf ahli di Instansi Pemerintah / Swasta yang relevan, ABRI, Karyawan / staf ahli psikologi di Lembaga Negara / Swasta dll
- 2) Program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKKn) dapat memangku jabatan guru bidang studi PMP, Sejarah, PSPB dan ilmu-ilmu social lainnya, staf ahli di Depdikbud tingkat pusat/daerah, staf ahli di instansi Pemerintah / Swasta, Dosen di perguruan tinggi dan lain-lain

e. Visi dan Misi Program Studi Bimbingan Konseling**1) Visi**

Menjadi lembaga pendidikan konselor yang menghasilkan konselor berkualitas dan kompetitif di era global.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan konselor umum, pendidikan industri, klinis yang berkualitas dan kompetitif.

b) Menyelenggarakan kegiatan penelitian di bidang pendidikan, psikologi, dan konseling untuk mengembangkan profesi konselor yang peka terhadap isu-isu terbaru di bidang pendidikan, psikologi dan konseling.

c) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pendidikan, psikologi dan konseling sehingga dapat dipergunakan oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di era global.

f. Tujuan Prodi

1) Untuk menghasilkan konselor yang berkualitas dan kompetitif

2) Menyelenggarakan kegiatan penelitian di bidang pendidikan, psikologi dan konseling guna mengembangkan konselor yang peka terhadap isu-isu terbaru di bidang pendidikan, psikologis dan konseling

3) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pendidikan, psikologi dan konseling sehingga dapat dipergunakan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di era global

- 4) Memberi kesempatan kepada mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- 5) Menjalin kerjasama dengan stakeholder di bidang pendidikan, psikologi dan konseling sehingga tercipta hubungan yang sinergis diantara pihak-pihak yang terkait

g. Profil Lulusan

Program studi bimbingan konseling menghasilkan alumni yang dapat diserap di berbagai bidang antara lain :

- 1) Sebagai konselor pendidikan / sekolah
- 2) Dipersiapkan untuk dapat mengikuti sertifikasi tester psikologi
- 3) Buka praktek sendiri (swasta)
- 4) Konselor klinis / rumah sakit
- 5) Konselor industri / perusahaan
- 6) Pengembangan SDM di dunia usaha dan melanjutkan ke S-2 yang relevan seperti Magister Psikologi, Magister Pendidikan atau Pendidikan Profesi (Kons).

h. Kompetensi Lulusan

- 1) Menjadi konselor pendidikan yang mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di sekolah, baik masalah siswa, masalah guru dan masalah sekolah
- 2) Berhak mengikuti sertifikasi tes psikologi dan mempunyai kewenangan untuk melakukan tes psikologi

- 3) Menjadi konselor industri yang mampu mengatasi segala masalah yang ada di perusahaan
- 4) Menjadi konselor klinis yang bekerja di rumah sakit dan siap menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh pasien
- 5) Menjadi konselor keluarga yang mampu memecahkan masalah – masalah yang ada di dalam keluarga
- 6) Menjadi konselor yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

i. Program Unggulan

Menyelenggarakan / melayani konsultasi tentang berbagai masalah (konseling) dan berbagai tes psikologi baik untuk keperluan pendidikan, perekrutan karyawan, maupun untuk keperluan lain.

j. Tugas pokok, fungsi, dan wewenang

1) Tugas Pokok

- a) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana bertugas memimpin pelaksanaan pendidikan akademik / dan atau professional dan pengembangan ilmu pada program studinya.
- b) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana bertugas menyusun program kerja pada program studinya
- c) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana bertugas membuat evaluasi diri untuk program studinya
- d) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana pada program studi yang memiliki program studi pasca sarjana bertugas berkoordinasi

dengan program studi pasca sarjana dalam hal pengembangan ilmu,
penetapan staf pengajar dan penetapan jadwal perkuliahan

2) Fungsi

- a) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Universitas dan Fakultas yang berkaitan dengan program studinya
- b) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana berfungsi sebagai representasi program studinya

3) Wewenang

- a) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana berwenang menandatangani surat-surat / dokumen yang dikeluarkan oleh Program studinya
- b) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana berwenang mengambil keputusan yang diperlukan dalam ruang lingkup program studinya selama tidak bertentangan dengan kebijakan fakultas dan universitas.

4) Tanggung Jawab

- a) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana bertanggung jawab langsung kepada dekan
- b) Ketua dan Sekretaris Program Studi Sarjana bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program kerja di program studinya.

B. Temuan Penelitian

1. Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Sikap mahasiswa pada profesi guru secara umum dapat dilihat dari tabel berikut, yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah

Tabel 1. Distribusi Keadaan Sikap Mahasiswa pada Profesi Guru di Program Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta, 2009.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	26	31,3
Sedang	30	36,1
Rendah	27	32,5
Total	83	100,0

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa program studi BK UNISRI memiliki sikap terhadap profesi guru dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi tertinggi dari 83 mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 36,1%. Jika dibandingkan dengan sikap tinggi dan rendah, tidak menampakkan perbedaan yang banyak, karena masing-masing hanya terpaut 4 dan 3 orang. Untuk kategori tinggi, jumlah mahasiswa sebanyak 26 orang atau sebesar 31,3%. Hal ini berbeda sedikit dengan kategori sedang, karena terpaut sebesar 4,8%. Sedangkan untuk kategori rendah, jumlah mahasiswa sebanyak 27 orang atau sebesar 32,5%, yang berarti hanya terpaut sedikit dengan mahasiswa dengan kategori sedang yaitu hanya terpaut sebesar 3,6%. Adanya perbedaan yang sedikit tersebut

menunjukkan bahwa sikap mahasiswa pada profesi guru cukup merata di antara kelompok tinggi, sedang, maupun rendah.

Sikap mahasiswa pada profesi guru ditunjukkan oleh beberapa aspek yang dapat dilihat yang meliputi: suka atau tidak suka pada profesi guru; rasa mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru, cenderung membantu, memuji, mendukung, dan menghindari hal yang mengganggu, maupun memfasilitasi cita-cita profesi guru. Dari berbagai aspek tersebut, maka seseorang dapat diketahui apakah ia termasuk memiliki sikap positif pada guru atau sebaliknya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka informasi di bawah ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap positif atau negatif pada guru.

a. Perasaan suka atau tidak suka pada profesi guru

Sikap positif pada profesi guru ditunjukkan dengan rasa suka pada profesi guru. Rasa suka tersebut ditunjukkan dengan berbagai perilaku atau sikap tertentu. Salah satunya dikemukakan oleh **Hanik Setiyarsih**, yang menyatakan bahwa:

Saya senang dengan profesi guru, karena profesi guru sangat mulia memberikan ilmu kepada murid-muridnya tanpa pamrih dan tak kenal lelah maka saya ingin jadi pahlawan tanpa tanda jasa. (Catatan lapangan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki sikap positif karena suka dengan profesi guru. Rasa suka pada profesi guru tersebut dikarenakan adanya rasa sosial, yaitu dengan memberikan ilmu kepada murid-murid tanpa pamrih dan tak kenal lelah

serta ingin menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. Rasa suka juga dikemukakan oleh **Sri Suhardi** yang menyatakan bahwa :

Suka dengan profesi guru, karena profesi guru sangat mulia dibandingkan dengan profesii lainnya. Dan guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Namun saya belum mantap, mungkin saya akan melamar atau bekerja sebagai konselor di luar bidang pendidikan. (Catatan lapangan 12)

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan sebelumnya bahwa profesi guru adalah profesi yang sangat mulia bila dibandingkan dengan profesi lainnya. Selain itu, profesi guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Pernyataan lainnya dikemukakan oleh **Bangkit Priyo Utomo**, yang menyatakan bahwa:

Suka, karena profesi seorang guru sangatlah mulia sebab profesi guru memberikan ilmu pengetahuan yang kita miliki kepada anak didik kita agar menjadi anak yang pandai, berguna bagi agama, bangsa dan negara. (Catatan lapangan 10)

Informasi lainnya juga dikemukakan oleh **Istiqomah** yang menyatakan bahwa :

Suka, karena guru merupakan profesi yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid dengan tak kenal lelah, maka dari itu guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. (Catatan lapangan 14)

Kedua informasi tersebut menunjukkan bahwa rasa suka terhadap profesi guru dikarenakan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan memberikan pengetahuan kepada anak didik, maka akan menjadi anak yang pandai, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Alasan lainnya yaitu bahwa guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa.

Rasa suka sebagai guru juga dikemukakan oleh **Luqman Arif** yang menyatakan bahwa:

Sebagai seorang guru saya sangat bangga, dengan alasan profesi guru yang kita pilih adalah profesi yang mencerdaskan anak bangsa dan kehidupan bangsa Indonesia dan dunia. (Catatan lapangan 1)

Rasa bangga pada profesi guru dikarenakan guru merupakan profesi yang mencerdaskan anak bangsa dan kehidupan bangsa Indonesia dan dunia. Dapat dikatakan bahwa guru merupakan penentu kehidupan di masa mendatang, baik dalam lingkungan kecil hingga ke tingkat dunia.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa banyak mahasiswa yang merasa suka dengan profesi guru. Rasa suka tersebut karena adanya alasan-alasan rasa sosial, dapat memberikan ilmu kepada anak didik, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, dan juga mencerdaskan bangsa. Menurut hasil wawancara, mahasiswa sejalan dalam menyikapi profesi guru. Semua suka dengan profesi guru karena alasan-alasan sebagaimana dikemukakan tersebut.

b. Rasa mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru

Sikap pada profesi guru dapat dilihat dari rasa mantap pada profesi guru, tergerak dan kagum serta merasa bangga pada profesi guru. Perasaan tersebut akan muncul dalam diri seseorang sebagai bentuk sikap pada profesi guru. Sikap yang muncul tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif. Untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap profesi guru dari segi perasaan mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru, berikut ini hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa. Salah satu hasil wawancara dari **Luqman Arif**, menyatakan bahwa :

Seorang guru merupakan panutan semua masyarakat Indonesia. Ada seorang presiden karena ada guru, guru menjadi tolok ukur suatu Negara, di Negara maju seorang guru sangat berpengaruh terhadap kemajuan Negara. Guru merupakan profesi yang diinginkan setiap orang, karena pekerjaannya yang bermakna tinggi serta menjadikan setiap warga negara Indonesia menjadi warga yang cerdas serta bermartabat dan bermoral. Setiap individu menginginkan menjadi guru, baik guru di sekolah, keluarga maupun masyarakat, karena pekerjaan itu sangat mulia dan berguna bagi setiap kehidupan di dunia. (Catatan lapangan 1)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perasaan mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru karena guru dapat dikatakan sebagai profesi yang menjamin kemajuan bangsa. Suatu negara dapat maju karena ada guru. Guru merupakan profesi yang mengantarkan seseorang pada profesi-profesi lainnya. Seorang presiden, jenderal, profesor, insinyur, usahawan, dan banyak profesi lainnya dapat tercipta karena adanya guru. Guru juga mengantarkan warga negara menjadi cerdas dan bermartabat serta bermoral. Banyak yang berkeinginan menjadi guru karena guru sebagai pekerjaan yang mulia dan dibutuhkan setiap orang di dunia.

Rasa bangga, kagum pada profesi guru yang senada dengan pernyataan di atas dikemukakan oleh **Menik Warsiti**, yang menyatakan bahwa:

Saya mantap dan bangga dengan profesi guru karena dari guru dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, trampil, dan berakhlak mulia. Saya berkeinginan menjadi guru karena melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berbudaya, berIPTEK sehingga kualitas pendidikan meningkat. Profesi guru sekarang perlu ada peningkatan SDM melalui penataran, dan jalur pendidikan. Tetapi kesejahteraannya juga perlu ditingkatkan. (Catatan lapangan 2)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa rasa mantap dan bangga pada profesi guru karena guru merupakan profesi yang menciptakan

generasi muda menjadi manusia yang cerdas, trampil, dan berakhlak mulia. Guru juga merupakan profesi dalam bidang pendidikan yang dapat menghasilkan atau menciptakan manusia yang berbudaya, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dengan kata lain dapat meningkatkan kualitas pendidikan manusia. Namun yang perlu juga diperhatikan adalah kesejahteraan guru yang perlu ditingkatkan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan **Hanik Setiarsih**, diperoleh informasi bahwa :

Ya .. saya mantap dan bangga dengan profesi guru karena guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Saya bisa memberikan ilmu yang sudah saya peroleh dan saya tularkan kepada murid-murid saya nanti. Karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Menurut saya profesi guru merupakan profesi yang mulia dan merupakan profesi yang harus digugu dan ditiru. Dalam arti profesi guru memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. (Catatan lapangan 4)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa rasa mantap dan bangga pada guru karena guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Guru merupakan sosok pahlawan yang tidak memperoleh bintang jasa atau tanda jasa. Guru merupakan sosok yang patut untuk diteladani karena memiliki kharisma atau kewibawaan.

Sementara itu, informasi dari **Tri Haryanti** menyatakan bahwa:

Ya, saya mantap dan bangga dengan profesi guru, karena saya dari keluarga kurang mampu dan guru cita-cita saya sejak dulu menjadi guru dari awal masih cita-cita saya sudah ke profesi guru apalagi nasib guru kelihatannya bagus. Karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Saya akan menularkan ilmu yang sudah saya peroleh kepada murid-murid saya nanti. Profesi guru dulu sangat memprihatinkan tapi sekarang sudah diperhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah. (Catatan lapangan 6)

Dari informasi tersebut agak berbeda dengan informasi sebelumnya, bahwa rasa mantap dan bangga dengan profesi guru karena kondisi ekonomi yang kurang serta adanya cita-cita ingin menjadi guru sejak kecil. Alasan lainya yaitu karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan profesi yang menularkan ilmu kepada para siswanya.

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh **Bangkit Priyo Utomo** yang menyatakan bahwa

Ya, karena saya berasal dari keluarga guru maka saya ingin memiliki profesi sebagai seorang guru, dari awal saya masuk ke perguruan tinggi pilihan saya sudah mantap sebagai profesi guru apalagi nasib guru di masa depan kelihatannya sangat bagus. Karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang bisa mencerdaskan anak bangsa. Profesi yang mulia pahlawan tanpa tanda jasa. (Catatan lapangan 10)

Menurut informasi tersebut bahwa rasa mantap dan bangga pada guru karena latar belakangnya yang berasal dari keluarga guru, sehingga ia berkeinginan untuk menjadi guru juga sebagai pilihan profesinya. Alasan lainnya karena profesi guru memiliki prospek yang cukup bagus, selain juga guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang mencerdaskan anak bangsa.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasa mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru karena beberapa alasan. Pada umumnya mereka memiliki alasan bahwa guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, guru merupakan profesi yang mencerdaskan bangsa, mampu menciptakan manusia yang

berbudi luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Alasan lainnya yang bersifat subjektif, karena latar belakang kehidupannya baik karena dari keluarga tidak mampu maupun dari keluarga guru.

Namun, ada satu alasan yang menyebabkan merasa mantap dengan profesi guru, yaitu keadaan latar belakang keluarga dari keluarga guru. Latar belakang ini menjadikan seseorang dapat memberikan sikap pada profesi guru dengan baik. Selain itu, pendapat yang agak berbeda yaitu mengenai kesejahteraan guru yang perlu ditingkatkan. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh **Agus Widodo** yang menyatakan bahwa:

Belum mantap, karena saya belum mengetahui atau paham benar akan tugas dan tanggungjawab seorang guru karena saya masih awal terjun masuk dalam dunia pendidikan (guru). Belum tentu, karena saya sendiri mempunyai keinginan yang mungkin tidak untuk menjadi guru walaupun saya dari FKIP. Profesi guru bagus, ada sesuatu yang mungkin bisa dibanggakan. (Catatan lapangan 15)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa belum mantap dengan profesi guru. Meskipun kuliah di FKIP, namun belum tentu akan menjadi guru dan ia juga tidak berkeinginan untuk menjadi guru.

Dengan demikian bahwa mengikuti perkuliahan atau masuk di fakultas keguruan belum tentu akan menjadi guru. Selain itu juga meskipun kuliah di FKIP namun keinginan untuk menjadi guru tidak ada.

- c. Cenderung membantu, memuji, mendukung, dan menghindari hal yang mengganggu, maupun memfasilitasi cita-cita profesi guru

Kecenderungan membantu, memuji, mendukung, tidak mengganggu, dan memfasilitasi profesi guru merupakan salah satu ciri

yang menunjukkan seseorang memiliki sikap pada profesi guru.

Sehubungan dengan hal tersebut, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Sangat setuju sekali, menjadikan manusia dari tidak mengenal sesuatu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Memberikan informasi-informasi serta peluang-peluang yang ada dan dalam jangka panjang memberikan pengetahuan dan penjelasan-penjelasan tentang menjadi seorang guru. (Catatan lapangan 1)

Sikap terhadap profesi guru sebagaimana dikemukakan oleh nara sumber di atas menunjukkan bahwa ia memang memiliki kecenderungan untuk membantu, mendukung, maupun memfasilitasi seseorang ke arah profesi guru. Dengan perilaku tersebut, berarti ia benar-benar memiliki sikap positif pada profesi guru.

Dukungan terhadap profesi guru juga dikemukakan oleh **Menik Warsiti**, yang menyatakan bahwa :

Saya akan mendukungnya. Saya akan meminjamkan buku-buku atau bahan kuliah lain yang mungkin bisa digunakan di FKIP. Memberi informasi tentang program studi di FKIP yang ingin dimasuki orang lain. (Catatan lapangan 2)

Perilaku sebagaimana dikemukakan oleh nara sumber tersebut menunjukkan perilaku yang mendukung pada profesi guru. Perilaku yang mendukung tersebut dalam bentuk meminjamkan buku atau bahan kuliah yang dapat digunakan untuk mahasiswa FKIP. Selain memberikan pinjaman buku atau bahan kuliah, bentuk dukungan terhadap profesi guru diwujudkan dalam bentuk pemberian informasi tentang program studi di FKIP yang ingin dimasuki oleh lulusan SLTA. Sementara itu, bentuk dukungan terhadap profesi guru dalam bentuk pemberian informasi dikemukakan oleh **Hanik Setiarsih** sebagai berikut:

Saya sangat senang sekali karena mereka masih mempunyai keinginan untuk menjadi guru yang kesejahteraannya kurang terjamin. Saya akan memberikan informasi tentang keguruan yang sesuai dengan minat mereka tentunya sebatas pengetahuan saya. (Catatan lapangan 4)

Informasi tersebut mengungkapkan bahwa ada perasaan senang jika ada yang berkeinginan untuk menjadi guru meskipun tahu bahwa kesejahteraan guru kurang bisa terjamin. Bentuk pemberian informasi yang dilakukan sejauh pengetahuan yang dimiliki tentang profesi guru. Pada tingkatan yang lebih tinggi, dukungan terhadap profesi guru dilakukan dengan memberi motivasi kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk menjadi guru. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh **Sihati** bahwa:

Saya akan sangat mendukung, dan saya akan memberi motivasi agar seseorang punya kemauan untuk menjadi guru dengan sungguh-sungguh dan mempunyai tanggung jawab atas cita-citanya yang ingin menjadi guru. Guru itu harus mempunyai jiwa dan semangat yang sabar, ramah, dan selalu bersikap adil terhadap anak didik tidak boleh membedakan antara anak yang satu dengan yang lain. (Catatan lapangan 8)

Dengan adanya informasi tersebut bahwa bentuk dukungan pada profesi guru dilakukan dengan memberi motivasi kepada seseorang untuk memiliki kemauan menjadi guru dengan sungguh-sungguh dan juga adanya tanggung jawab terhadap keinginannya tersebut. Adanya dukungan terhadap profesi guru tersebut karena guru merupakan profesi yang mensyaratkan jiwa dan semangat yang sabar, ramah, dan adil terhadap anak didik. Pemberian motivasi kepada seseorang yang ingin menjadi guru juga dikemukakan oleh **Winarti** yang menyatakan bahwa:

Saya akan mendukung dia karena apapun cita-cita seseorang kita wajib mendukung dan mensupport dia. Apalagi cita-cita menjadi guru yang

sangat mulia di mata masyarakat. Dengan mencari informasi mengenai PT yang sesuai dengan mereka dan memberikan informasi mengenai keguruan sepengetahuan saya. (Catatan lapangan 13)

Dukungan memang harus dilakukan pada siapapun dan apapun cita-cita atau keinginannya. Terlebih lagi jika ada seseorang yang memiliki cita-cita menjadi guru, sangat perlu dukungan. Karena guru merupakan cita-cita yang dianggap sangat mulia di mata masyarakat. Bentuk dukungan tersebut salah satunya dengan memberi informasi tentang perguruan tinggi yang terkait dengan profesi guru.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dukungan terhadap profesi guru dilakukan dengan memberikan informasi tentang keguruan dan perguruan tinggi. Selain itu, juga perlu memberi motivasi kepada seseorang yang bercita-cita ingin menjadi guru. Bahkan lebih dari itu, dukungan juga memberi motivasi kepada seseorang untuk memiliki keinginan menjadi guru meskipun profesi guru belum dapat menjamin kesejahteraan hidup.

2. Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar mahasiswa, berdasarkan angket yang disebar kepada 83 mahasiswa, kemudian dikategorikan menjadi 3, yaitu menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan tabulasi data hasil angket, dapat dilihat frekuensi masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Keadaan Motivasi Belajar Mahasiswa di Program Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta, 2009.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23	27,7
Sedang	30	36,1
Rendah	30	36,1
Total	83	100,0

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa program studi BK UNISRI memiliki motivasi belajar dengan kecenderungan sedang dan rendah. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi tertinggi dari 83 mahasiswa, masing-masing 36,1% termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Jika dibandingkan dengan motivasi dengan kategori tinggi, tidak menampilkan perbedaan yang banyak, karena masing-masing hanya terpaut 6 orang mahasiswa. Banyaknya perbedaan antara kelompok tinggi dengan kelompok sedang dan rendah yaitu sebanyak 6 orang mahasiswa atau sebesar 9,6%. Adanya perbedaan yang sedikit tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa pada profesi guru cukup merata di antara kelompok tinggi, sedang, maupun rendah.

Motivasi belajar mahasiswa dapat diketahui dari beberapa aspek yang meliputi: memahami kemampuan sendiri; memahami harapan diri; memiliki dorongan untuk belajar; dan memiliki keinginan untuk mencapai tujuan. Jika sebagian besar dari aspek-aspek tersebut ada dalam dirinya, maka seseorang tersebut dapat dinyatakan memiliki motivasi belajar yang baik.

Berikut ini hasil penelitian tetanng motivasi belajar menurut beberapa nara sumber mahasiswa dan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang ada.

a. Memahami kemampuan sendiri

Memahami kemampuan sendiri merupakan hal yang sulit untuk dilakukan sendiri. Untuk itu, agar dapat memahami kemampuan sendiri, dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menguji kemampuan sendiri. Mengenai hal tersebut, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Mengikuti tes-tes yang diadakan pemerintah. Misalnya: penerimaan CPNS yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Mengikuti organisasi baik di kampus maupun di masyarakat. (Catatan lapangan 1)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memahami kemampuan diri yaitu dengan mengikuti tes, organisasi di kampus maupun di masyarakat. Sementara itu, untuk memahami kemampuan diri, **Menik Warsiti** menyatakan bahwa:

Dengan evaluasi setiap minggu, baik cara mengajar maupun kemampuan peserta didik. Apakah sudah baik atau perlu peningkatan. (Catatan lapangan 2)

Jadi, untuk memahami kemampuan diri dilakukan dengan evaluasi setiap minggu, baik cara mengajar maupun kemampuan peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah hal-hal yang dilakukan selama ini sudah baik atau ada peningkatan.

Lebih lanjut dinyatakan oleh **Hanik Setiarsih** yang menyatakan bahwa:

Cara saya melihat nilai/hasil akhir yang telah saya capai, setelah diadakan evaluasi kegiatan belajar. (Catatan lapangan 4)

Bahwa untuk memahami kemampuan diri dapat dilakukan dengan melihat hasil akhir yang telah dicapai setelah ada evaluasi kegiatan belajar.

Sementara itu, untuk memahami kemampuan diri, **Joko Handoyo** menyatakan bahwa:

Dengan melihat hasil test karena, dengan melihat hasil test bisa saya jadikan sebagai dasar pengambilan kesimpulan dengan hal itu pula saya bisa mengetahui mana yang nilai baik dan mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. (Catatan lapangan 7)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa untuk memahami kemampuan diri dapat dilakukan dengan melihat hasil test sebagai dasar pengambilan kesimpulan dan sebagai dasar untuk memperbaiki mana yang perlu diperbaiki.

Cara memahami kemampuan diri juga dikemukakan oleh **Sihati** yang menyatakan bahwa:

Melalui evaluasi diri melalui pergaulan dengan masyarakat, melalui tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bicara dan bergaul dengan lingkungan. (Catatan lapangan 8)

Menurutnya, memahami kemampuan diri dapat dilakukan dengan evaluasi melalui pergaulan dengan masyarakat, tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bicara dan bergaul dengan lingkungan.

Pernyataan yang berbeda dalam memahami kemampuan diri dinyatakan oleh **Andi Nur S** yang menyatakan :

Menurut saya kemampuan atau potensi diri sendiri dapat saya lihat dari pengalaman sehari-hari. Dimana peran saya dalam dunia masyarakat cukup digunakan untuk bimbingan yakni pendapat saya sering digunakan dalam forum remaja karena saya menjadi ketuanya. (Catatan lapangan 9)

Dalam memahami kemampuan diri, ia lakukan dengan melihat pengalaman sehari-hari, memiliki peran dalam masyarakat, pendapatnya digunakan dan memimpin organisasi di masyarakat.

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa untuk memahami kemampuan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara tersebut antara lain dengan mengikuti tes, ikut organisasi, melakukan evaluasi, mencoba hal baru, evaluasi terhadap perilaku sendiri, dan mengevaluasi peran dalam masyarakat.

b. Memahami harapan diri

Motivasi juga dapat diketahui dengan memahami harapan diri.

Dalam memahami harapan diri, **Hanik Setiarsih** menyatakan bahwa:

Saya mampu memahami harapan-harapan dalam melakukan kegiatan belajar dan mengerti inti dari bahan atau materi yang diberikan oleh dosen sehingga mampu mengaplikasikannya. (Catatan lapangan 4)

Untuk memahami harapan diri, dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, memahami pengetahuan dan mengaplikasikannya. Demikian pula dinyatakan oleh **Sihati** bahwa:

Dalam melakukan kegiatan belajar sampai bisa mencapai kematangan dalam belajar dan sampai bisa memahami serta menguasai materi dari dosen maupun materi-materi yang didapat dari pengetahuan yang dimiliki. (Catatan lapangan 8)

Kedua pendapat tersebut sama bahwa untuk memahami harapan diri dapat dilakukan dengan menguasai materi dan memahaminya sebagai pengetahuan. Masih senada dengan pernyataan di atas, **Winarti** menyatakan bahwa:

Agar saya mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang telah saya pelajari dan tercapai apa yang telah saya cita-citakan pada suatu saat nanti. (Catatan lapangan 13)

Menurutnya bahwa memahami harapan diri dapat dilakukan dengan mendapatkan hasil dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Pendapat yang masih sama dikemukakan oleh **Agus Widodo** yang menyatakan bahwa:

Harapan saya bisa paham betul akan materi pembelajaran dan mampu mengimplikasikan dengan baik. (Catatan lapangan 15)

Pendapat tersebut juga menyatakan bahwa untuk memahami harapan diri dapat dilakukan dengan memahami materi pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa untuk memahami harapan diri dapat dilakukan dengan memahami pengetahuan dengan sebaik-baiknya dan berusaha mengaplikasikannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memiliki dorongan untuk belajar

Motivasi juga dapat diketahui dengan memiliki dorongan untuk belajar. Adanya dorongan dalam belajar, berarti memiliki motivasi belajar.

Mengenai hal tersebut **Hanik Setiarsih** menyatakan bahwa:

Kadang-kadang saya belajar semangat, kadang-kadang saya malas, maka dorongan sangat penting bagi diri saya. (Catatan lapangan 4)

Dalam masalah dorongan untuk belajar, terkadang bersemangat dan terkadang pula tidak bersemangat. Karena itu, ia menyatakan bahwa

dorongan untuk belajar baginya sangat penting. Informasi lain dikemukakan oleh **Sihati** yang menyatakan bahwa:

Semangat, giat, senang, suka dengan materi pembelajaran. Merasa nyaman bila ada sarana maupun prasarana pembelajaran yang lengkap. (Catatan lapangan 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki semangat, giat, senang, dan suka dengan materi pembelajaran. Apalagi akan merasa nyaman bila ada sarana dan prasarana yang lengkap.

Lebih lanjut, **Andi Nur S** menyatakan bahwa

Dorongan yang ada hanya untuk menggapai masa depan, kegiatan belajar hanya proses pencarian bekal masa depan untuk menjadi senjata kita dalam melangkah dalam hidup. (Catatan lapangan 9)

Dorongan untuk belajar akan muncul jika ada harapan untuk menggapai masa depan. Sementara itu, kegiatan belajar merupakan bagian dari proses untuk menuju ke masa depan.

Informasi yang sama dengan salah satu pernyataan di atas dikemukakan oleh **Sulistyorini** yang menyatakan bahwa:

Kadang saya merasa semangat untuk belajar, tapi kadang saya juga merasa malas, maka dari itu sangat penting memberikan dorongan /semangat pada diri sendiri. (Catatan lapangan 11)

Menurutnya, memberi motivasi pada diri sendiri itu penting, karena terkadang semangat belajar menjadi kuat, dan terkadang melemah.

Pendapat yang berbeda dari beberapa pendapat di atas, dikemukakan oleh **Winarti** yang menyatakan bahwa:

Saya sangat senang dalam melakukan kegiatan belajar karena sesuai dengan bidang yang saya tempuh, sesuai dengan cita-cita saya, di samping itu saya juga didukung oleh saudara dan juga orang tua dan teman-teman saya. (Catatan lapangan 13)

Dorongan belajar muncul karena adanya kesesuaian antara bidang yang ditempuh dengan cita-cita. Selain itu adanya dorongan dari luar semakin memperkuat dorongan yang ada dalam dirinya. Sementara itu,

Agus Widodo menyatakan bahwa:

Dorongan saya biasa, karena kadang kegiatan belajar menyedihkan kadang menyenangkan tergantung tentornya Dorongan untuk belajar terkadang kuat dan terkadang lemah, tergantung pada dituasi dan kondisi, terutama pada tentornya. (Catatan lapangan 15)

Berdasarkan berbagai pendapat dan informasi di atas, maka masalah dorongan untuk belajar sangat penting, karena semangat belajar terkadang berkurang, namun terkadang juga meningkat. Selain itu, seseorang juga harus dapat memberi motivasi pada dirinya untuk mengantisipasi melemahnya semangat belajar. Kesesuaian antara bidang yang dipelajari dengan cita-cita juga menjadi dorongan untuk belajar. Selain itu, dukungan dari orang-orang yang dekat juga semakin meningkatkan motivasi untuk belajar.

d. Memiliki keinginan untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar juga dapat dilihat dari adanya keinginan untuk mencapai tujuan. Mengenai hal tersebut, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Dengan mempunyai cita-cita yang tinggi seseorang akan menjadi lebih giat belajar dan semangat dalam kegiatan belajar sehingga keinginan yang kita harapkan akan tercapai. (Catatan lapangan 1)

Keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita menjadikan seseorang lebih giat dalam belajar dan juga bersemangat, dengan harapan

keinginan atau cita-citanya dapat tercapai. Hal yang sama dikemukakan oleh **Hanik Setiarsih** yang menyatakan bahwa:

Cita-cita/ keinginan saya. Saya berusaha dan berdoa supaya dapat mewujudkan cita-cita saya. Dorongan dan semangat untuk belajar, saya akan belajar terus agar dapat mencapai cita-cita menjadi guru. (Catatan lapangan 4)

Timbulnya motivasi belajar jika ada keinginan atau cita-cita.

Keinginan atau cita-cita hanya dapat dicapai jika bersemangat dalam belajar dan juga disertai dengan doa. Sementara itu, **Sulistyorini** menyatakan bahwa :

Cita-cita atau keinginan saya, saya berusaha dan berdoa untuk dapat mewujudkannya, cita-cita dalam diri saya, saya jadikan dorongan /semangat belajar dan terus berusaha agar dapat mencapainya. (Catatan lapangan 11)

Kemudian salah satu teman kos mahasiswa menyatakan bahwa :

Teman saya mempunyai dorongan dan semangat belajar serta rajin, untuk mewujudkan cita-cita dalam dirinya. Setelah pulang kuliah segera mempelajari kembali apa yang telah diterima dalam perkuliahan. Kalau mengerjakan tugas kadang- sampai larut malam. Kemandirian belajarnya juga cukup baik Kalau menemui kesulitan berusaha bertanya kepada orang yang dianggap lebih tau. (Catatan Lapangan 21)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cita-cita merupakan hal yang dapat digunakan untuk memunculkan semangat atau dorongan untuk belajar agar cita-citanya dapat tercapai. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keinginan atau cita-cita merupakan hal yang dapat mendorong semangat dalam belajar, dengan tujuan agar keinginan atau cita-cita tersebut dapat tercapai.

3. Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kemandirian belajar mahasiswa secara keseluruhan dapat diketahui dari hasil angket yang disebarkan kepada 83 responden. Dari data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penyebaran angket kemandirian belajar mahasiswa setelah dikelompokkan menjadi 3 kategori tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Keadaan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Program Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta, 2009.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23	27,7
Sedang	38	45,8
Rendah	22	26,5
Total	83	100,0

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa program studi BK UNISRI memiliki Kemandirian belajar dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi tertinggi dari 83 mahasiswa, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 45,8%. Jika dibandingkan dengan sikap tinggi dan rendah, menampakkan adanya perbedaan yang banyak, karena masing-masing terpaut 16 dan 15 orang. Untuk kategori tinggi, jumlah mahasiswa sebanyak 23 orang atau sebesar 27,7%. Hal ini berbeda jauh dengan kategori sedang, karena terpaut sebesar 18%. Sedangkan untuk kategori rendah, jumlah mahasiswa sebanyak 22 orang atau sebesar 26,5%, yang berarti hanya terpaut jauh dengan mahasiswa pada kategori sedang yaitu hanya terpaut sebesar 19,5%. Adanya perbedaan yang cukup

besar tersebut menunjukkan bahwa kemandirian mahasiswa cenderung memiliki tingkatan sedang.

Kemandirian belajar mahasiswa ditunjukkan oleh beberapa aspek yang dapat dilihat meliputi: melakukan kegiatan belajar sendiri; melakukan latihan sendiri yang berkaitannya dengan praktek, menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman, tidak mau didekte, berharap dapat menerapkan ilmu dengan segera, senang dengan permasalahan, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, memanfaatkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah, suka bekerja sama, lebih suka merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar bersama instruktur, lebih suka belajar sambil berbuat. Jika seseorang memiliki sebagian besar dari ciri-ciri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia memang memiliki kemandirian dalam belajar.

Berikut ini hasil penelitian tentang kemandirian belajar mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan indikator kemandirian belajar.

a. Melakukan belajar sendiri

Kemandirian dalam belajar, salah satunya ditandai dengan melakukan belajar sendiri. Mengenai hal ini, **Menik Warsiti** menyatakan bahwa:

Dalam melakukan kegiatan belajar di rumah yaitu dengan mengulang kembali apa yang diberikan (diajarkan). (Catatan lapangan 2)

Jadi, belajar sendiri dilakukan dengan mengulangi lagi pelajaran yang telah diterima atau diajarkan.

Senada dengan pernyataan tersebut, **Hanik Setiarsih** menyatakan bahwa:

Saya menyesuaikan keadaan diri saya, tapi paling sering pulang kuliah bila ada tugas, biasanya saya langsung kerjakan. Karena kalau tidak langsung saya kerjakan tugas akan menumpuk. (Catatan lapangan 4)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di tempat tinggalnya melakukan kegiatan belajar.

Mengenai kemandirian belajar orang tua dari salah satu mahasiswa yang bernama **Joko Handoyo** menyatakan bahwa :

“Anak saya setiap hari melakukan kegiatan belajar, saya mengamati biasanya setelah pulang kuliah segera dipelajari kembali apa yang diterima dalam perkuliahan. Kemudian kadang-kadang merangkum bahan-bahan kuliah dan tugas- tugas langsung dia kerjakan. Apabila tidak bisa mengerjakan tugas anak saya berusaha bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu Kegiatan belajar setiap hari dilakukan sekitar pukul 19.00 WIB. Namun kadang- kadang masih sore sudah tidur kemudian tengah malam bangun belajar dan mengejar tugas- tugas yang belum selesai (Catatan lapangan 22)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di rumah melakukan kegiatan belajar, dan mengejar tugas-tugas yang dilakukan setelah pulang kuliah maupun dilakukan pada malam hari. Apabila menemui kesulitan berusaha bertanya kepada orang yang dianggap lebih tahu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memang memiliki kemandirian dalam belajar di tempat tinggalnya

Dalam melakukan belajar sendiri, ia melakukan setelah pulang kuliah, terutama bila ada tugas. Hal ini dilakukan agar tugas tidak menumpuk. Sementara itu **Sri Maryati** menyatakan bahwa:

Saya akan banyak membaca, bertanya tentang hal-hal yang belum saya ketahui dan belum saya pahami dengan orang atau orang yang lebih menguasai mencari literatur di internet. (Catatan lapangan 5)

Belajar sendiri dilakukan dengan banyak membaca, bertanya, atau mencari di internet. Sementara itu, **Bangkit Priyo Utomo** menyatakan bahwa

Saya menyesuaikan dengan keadaan mood saya di rumah, tapi kadang sering pulang kuliah bila ada tugas sebisa mungkin langsung saya kerjakan agar tidak menumpuk tugasnya. (Catatan lapangan 10)

Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu pendapat sebelumnya bahwa belajar sendiri dilakukan sesegera mungkin bila ada tugas, dengan alasan agar tidak menumpuk.

Belajar sendiri terutama dilakukan di rumah atau tempat kos. Mengenai kemandirian mahasiswa dalam belajar di tempat tinggal, salah satu induk semang (ibu kos) dari mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Unisri yang bernama **Sulistyorini dan Istiqomah** menyatakan bahwa:

Anak-anak kos di sini setiap hari melakukan kegiatan belajar, kegiatan belajar dilakukan sekitar pukul 19.00 WIB. Namun, kalau di atas pukul 21.00, terlihat lampu masih menyala dan mereka belum tidur. Mereka masih belajar dan masih mengerjakan tugas-tugas, meskipun juga ada yang hanya berbincang". Saya mengamati anak ini kadang-kadang belajar pada tengah malam sekitar pukul 23.00 WIB. Ketika saya tanya anak ini, kalau belajar lebih mudah pada situasi yang tenang sekali, maka dalam mengerjakan tugas-tugas pun kadang dilakukan pada tengah malam sekitar pukul 23.00 WIB atau lebih (Catatan Lapangan 18)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di tempat kos melakukan kegiatan belajar, Mahasiswa masih belum tidur setelah pukul 21.00 WIB, dan mereka masih mengerjakan tugas-tugas. Selain itu belajar maupun mengerjakan tugas kadang-kadang dilakukan pada malam hari sekitar pukul 23.00. atau lebih. Karena mahasiswa tsb belajar lebih mudah pada malam hari yang tenang. Kemudian Untuk

mahasiswa yang di rumah orang tuanya, salah satu orang tua mahasiswa yang bernama **Sri Suhardi** menyatakan sebagai berikut:

“Anak saya kalau sore tidak pernah belajar, namun saya sering melihatnya belajar dilakukan pada malam hari. Biasanya mulai jam 20.00 WIB. Namun hal ini dilakukan tidak setiap hari. Kadang- kadang anak saya pukul 19.00 sudah tidur, tetapi pada malam hari sekitar pukul 23.00 Anak saya bangun belajar dan mengerjakan tugas- tugas, ketika saya tanya mengapa belajar tengah malam, mencari situasi yang tenang karena dalam mengerjakan tugas- tugas anak saya membutuhkan waktu yang tenang (Catatan lapangan 19)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di rumah melakukan kegiatan belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang dilakukan pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memang memiliki kemandirian dalam belajar di tempat tinggalnya. Baik ada tugas maupun tidak ada tugas.

b. Menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman

Kemandirian belajar juga ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman. Mengenai hal ini, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Mencari referensi-referensi dari buku serta penalaran yang bermutu dan masuk akal. (Catatan lapangan 1)

Untuk menjawab pertanyaan, maka dilakukan dengan mencari referensi dari buku dan melakukan penalaran yang logis.

Lebih kritis lagi dinyatakan oleh **Hanik Setiarsih** bahwa:

Saya akan berfikir positif, mencari tahu sebab permasalahan, baru saya akan berfikir mencari jalan keluar. (Catatan lapangan 4)

Menurutnya bahwa dalam menjawab pertanyaan perlu dilakukan secara positif, mencari tahu sebab permasalahannya baru kemudian dicari jalan keluarnya.

Demikian pula yang dinyatakan oleh **Sihati** bahwa:

Mencari data-data yang menjadi penyebab masalahnya. Data itu dikumpulkan secara menyeluruh setelah mengetahui masalahnya dan datanya yang betul baru kita simpulkan. (Catatan lapangan 8)

Untuk menjawab pertanyaan, diperlukan data atau informasi yang menunjukkan penyebab masalah. Setelah informasi terkumpul dan jelas, maka masalahnya dapat diketahui secara jelas, sehingga mudah untuk diselesaikan.

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh **Istiqomah** yang menyatakan bahwa:

Saya biasanya kalau menyelesaikan masalah saya selesaikan sendiri, kalau belum terpecahkan baru saya minta pendapat saudara, orang tua atau teman dekat. (Catatan lapangan 14)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masalah sedapat mungkin diselesaikan sendiri. Jika tidak mampu, maka baru minta pendapat saudara, orang tua, maupun teman dekat.

Dengan berbagai informasi di atas, maka dalam menjawab permasalahan, diperlukan data atau informasi penyebab masalah tersebut. Kemudian setelah jelas, baru dicari jalan keluarnya.

c. Tidak mau didikte

Kemandirian belajar juga nampak pada sikap yang tidak mau didikte. Ketidakmauan tersebut kemungkinan karena adanya prinsip dalam dirinya. Mengenai hal ini, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Bagi saya tidak masalah, apabila orang tersebut mendikte dalam hal yang benar serta bagus untuk kemajuan saya. (Catatan lapangan 1)

Menurutnya, didikte merupakan hal yang tidak perlu dimasalahkan asal hal tersebut benar dan berguna untuk kemajuan kita sendiri.

Sementara itu **Menik Warsiti** menyatakan yang agar bertentangan, bahwa:

Saya akan menolaknya bila itu bertentangan dengan prinsip dan setiap orang mempunyai prinsip sendiri. (Catatan lapangan 2)

Menurutnya, setiap orang memiliki prinsip sendiri, sehingga tidak perlu didikte oleh orang lain. Karena itu, ia akan menolak jika ada yang mendiktenya.

Hal yang berbeda juga dikemukakan oleh **Esti Handayani** yang menyatakan bahwa:

Saya akan mengingatkan dan menegurnya bahwa saya bisa mandiri dan bisa mencari jalan keluarnya apa yang saya alami. (Catatan lapangan 3)

Menurutnya, jika ada yang mendikte dirinya, ia akan mengingatkan bahwa ia bisa mandiri dan memecahkan permasalahan sendiri. Jadi tidak perlu didikte.

Sementara itu, **Sri Maryati** menyatakan bahwa:

Jika ada orang yang mengendalikan saya yang penting saya punya prinsip dan saya pegang prinsip itu sehingga prinsip saya tidak mudah dikendalikan orang lain. (Catatan lapangan 5)

Menurutnya, jika ada yang mendikte, ia hanya akan berpegang pada prinsipnya sehingga tidak mudah dikendalikan oleh orang lain.

Ketidak setujuan untuk didikte juga dikemukakan oleh **Joko**

Handoyo yang menyatakan bahwa:

Saya tidak suka sangat tidak setuju. Karena saya beranggapan bahwa ini hidup saya dan saya bebas menentukan masa depan saya dan saya akan melakukan apa yang menjadi keputusan selama itu tidak melanggar norma-norma yang berlaku. (Catatan lapangan 7)

Menurutnya, bahwa jika ada yang mendikte dirinya, maka ia menjadi sangat tidak setuju dengan orang tersebut. Ia berpendapat juga bahwa sebagai individu, ia memiliki kebebasan untuk menentukan apa saja asal tidak melanggar norma yang ada.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa banyak mahasiswa yang tidak mau didikte, karena sebagai individu mereka merasa memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu yang tidak melanggar norma.

d. Berharap dapat menerapkan ilmu dengan segera

Mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam belajar, juga berharap dapat menerapkan ilmu dengan segera. Mengenai harapan tersebut, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Dengan pengetahuan tersebut, akan kami gunakan sebagaimana mestinya sesuai kemampuan serta kapasitas pengetahuan tersebut. (Catatan lapangan 1)

Pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan akan digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kemampuannya. Sebagai

calon guru, tentunya ilmu pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mengajar.

Hal senada dikemukakan oleh **Hanik Setiarsih** yang menyatakan bahwa:

Saya akan berusaha mengembangkan dan menggunakannya secara optimal. (Catatan lapangan 4)

Menurutnya, ilmu yang diperolehnya akan dikembangkan dan digunakan secara maksimal.

Masih senada dengan pendapat tersebut, **Sri Maryati** menyatakan bahwa:

Saya akan mengembangkan semaksimal mungkin pengetahuan yang saya miliki. Sehingga bisa saya tularkan dan berguna bagi orang lain. (Catatan lapangan 5)

Selain dikembangkan, ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan akan ditularkan kepada orang lain agar berguna. Sebagai calon guru, ilmu yang diperoleh dapat diajarkan kepada anak didik.

Terkait dengan mengajarkan kepada orang lain, **Winarti** menyatakan bahwa:

Akan saya salurkan pengetahuan saya pada orang lain yang membutuhkan, siapa tahu pengetahuan yang saya miliki nanti berguna dan bermanfaat bagi orang lain. (Catatan lapangan 13)

Menurutnya bahwa ilmu yang dimilikinya akan disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam menyalurkan ilmu tersebut dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, maka keinginan untuk menerapkan ilmu dengan segera banyak dimiliki oleh mahasiswa. Dengan

demikian berarti bahwa banyak mahasiswa yang memiliki salah satu ciri kemandirian belajar.

e. Senang dengan permasalahan

Kemandirian juga dapat dilihat dari senang dengan permasalahan.

Seorang yang mandiri, senang dengan permasalahan. Mengenai hal ini,

Luqman Arif menyatakan bahwa:

Pembelajaran yang bagus, karena tidak setiap individu dapat memecahkan masalahnya sendiri, maka pembelajaran tersebut perlu dikenalkan dan dikembangkan. (Catatan lapangan 1)

Menurutnya, permasalahan merupakan pembelajaran yang bagus, karena tidak semua orang dapat memecahkan masalahnya sendiri. Karena itu, dalam perkuliahan, pembelajaran tentang pemecahan masalah perlu dikenalkan dan dikembangkan pada mahasiswa.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan **Menik Warsiti** yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran yang berorientasi problem solving (pemecahan masalah) sangat baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Mahasiswa (Catatan lapangan 2)

Menurutnya, pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Pembelajaran tentang pemecahan masalah juga didukung oleh **Esti**

Handayani yang menyatakan bahwa:

Saya setuju, karena bisa melatih untuk memecahkan masalah, kita dapat belajar menyelesaikan masalah dan berlatih mencari jalan keluar sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain jika menghadapi masalah. (Catatan lapangan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada problem solving sangat baik untuk mengarahkan peserta didik dapat mandiri dan tidak selalu tergantung dengan orang lain.

Lebih jauh, **Hanik Setiarsih** menyatakan bahwa:

Menurut saya sangat bagus, karena dari problem solving akan memperoleh pendapat-pendapat/ ide-ide baru mengenai pemecahan masalah. (Catatan lapangan 4)

Menurutnya, pembelajaran *problem solving* dapat memunculkan ide-ide, pendapat-pendapat baru, dan kreativitas dalam memecahkan masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Informasi lainnya yang melengkapi informasi sebelumnya dikemukakan oleh **Sri Maryati** yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran yang berorientasi problem solving sangat baik bagi saya, karena dengan pembelajaran ini anak tidak hanya menemukan masalahnya namun dia bersama dengan pembimbing menemukan penyebab masalahnya, mampu menemukan pemecahan dan jalan keluarnya. (Catatan lapangan 5)

Dari informasi tersebut diketahui bahwa pembelajaran yang berorientasi pada problem solving dapat mengarahkan pada kerjasama dengan guru/dosen sebagai pembimbing untuk mencari penyebab suatu permasalahan serta mencari jalan keluarnya.

Berdasarkan berbagai informasi di atas dapat dinyatakan bahwa banyak mahasiswa merasa senang dengan permasalahan, karena permasalahan dapat menimbulkan kreativitas, mendorong munculnya kemandirian, dan tidak selalu tergantung pada orang lain.

f. Aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Kemandirian belajar dicirikan dengan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih mandiri dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang aktif.

Mengenai hal ini, **Luqman Arif** menyatakan bahwa:

Partisipasi dalam pembelajaran kurang begitu berperan, dengan sulitnya membagi waktu maka kami sangat kerepotan dan kurang begitu konsentrasi. (Catatan lapangan 1)

Menurutnya, ia kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena terbatas masalah waktu. Karena ia memiliki pekerjaan, maka ia harus membagi waktu untuk bekerja dan kuliah. Aktif dalam kegiatan belajar juga ditandai dengan memperhatikan penjelasan dari dosen dan bertanya pada saat yang tepat.

Hal ini dikemukakan oleh **Hanik Setiarsih** yang menyatakan bahwa:

Saya akan mendengarkan, memahami dan bertanya pada saat yang tepat. Bisa saat diskusi kelompok bisa pada saat KBM. bisa saat praktek atau latihan melaksanakan konseling (Catatan lapangan 4)

Sementara itu, **Tri Haryanti** menyatakan bahwa

Saya akan mendengarkan, memahami, bertanya pada saat diskusi kelompok maupun pada saat PBM berlangsung. (Catatan lapangan 6)

Dari pernyataan tersebut, bahwa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mendengarkan, memahami, bertanya pada saat diskusi maupun dalam proses belajar mengajar. Demikian pula dikemukakan oleh **Winarti**, menyatakan bahwa:

Dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, bertanya kepada dosen apabila ada hal-hal yang tidak saya mengerti/fahami dalam pembelajaran. (Catatan lapangan 13)

Aktif dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, bertanya jika tidak ada yang dimengerti atau dipahami.

Aktif dalam kegiatan belajar mengajar juga dilakukan dengan mengikuti perkuliahan atau proses belajar mengajar. Hal ini dikemukakan oleh salah satu induk semang (ibu kos) mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang bernama **Tri Haryanti** menyatakan bahwa:

Mahasiswa tsb, setiap hari ke kampus berangkat untuk mengikuti kuliah. Maksud saya, pada hari-hari jam kuliah mahasiswa tersebut selalu berangkat kuliah. Kemudian pada hari- hari tertentu pula tidak ada jam kuliah, ketika saya tanya mereka akan ke perpustakaan mengerjakan tugas-tugas yang belum selesai. Kemudian pada saat lain pula ketika saya tanya mahasiswa tsb berangkat ke kampus, tetapi tidak kuliah karena pada jam-jam tertentu tidak ada jadwal kuliah, namun akan menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk presentasi. Kadang-kadang disini (di kos) mahasiswa melakukan diskusi dengan teman-temannya satu program studi membicarakan tentang tugas- tugas dari dosen maupun kegiatan perkuliahan. (Catatan Lapangan 20)

Dari informasi tersebut bahwa mahasiswa menunjukkan kemandirian dalam belajar. Lebih lanjut informasi dari salah satu teman kuliahnya juga menyatakan bahwa :

Teman saya rajin mengikuti perkuliahan, tidak pernah tidak masuk. Meskipun ada keperluan yang sangat penting mereka tetap mengikuti kuliah dulu. (Catatan Lapangan 21)

Jadi memang benar bahwa mahasiswa yang dimaksudkan datang dan aktif dalam perkuliahan, belajar di perpustakaan, menyelesaikan tugas tugas, serta mengerjakan tugas untuk presentasi di luar jam- jam

pembelajaran, Melakukan diskusi dengan teman-teman satu jurusan di program studinya. Serta melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan praktek. Hal ini menunjukkan bahwa ia aktif dalam kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar secara mandiri. Dilakukan dengan mengikuti kegiatan perkuliahan, mendengarkan, memahami, bertanya pada saat proses belajar mengajar. Belajar di perpustakaan Melakukan diskusi, di luar jam pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas di kampus maupun di perpustakaan di luar jam-jam perkuliahan, serta mengadakan latihan-latihan sendiri yang berkaitan dengan praktek konseling.

- g. Lebih senang merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar bersama instruktur

Kemandirian mahasiswa dapat dilihat dari kegiatan merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar bersama instruktur atau orang lain. Dalam belajar segala sesuatu akan dapat dipahami. Namun demikian, ada beberapa kesulitan sehingga untuk memahami sesuatu menjadi sulit.

Mengenai hal ini, **Hanik Setiarsih** menyatakan bahwa:

Dengan memahami dan membacanya! Ketika belum paham saya akan bertanya kepada dosen yang bersangkutan dan kepada orang yang paham mengenai materi tersebut. (Catatan lapangan 4)

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa dalam mencari ilmu pengetahuan dilakukan dengan memahami dan membacanya. Namun, ketika belum paham, maka dapat dilakukan dengan bertanya kepada guru,

dosen, instruktur atau orang lain yang dianggap tahu. Pernyataan yang sama dinyatakan pula oleh **Tri Haryanti** bahwa:

Saya pahami dan saya baca kembali; ketika saya belum paham bertanya kepada yang memberi materi atau kepada orang yang paham tentang materi tersebut. (Catatan lapangan 6)

Jadi, mahasiswa yang mandiri adalah mahasiswa yang mau bertanya jika tidak atau belum memahami materi yang disampaikan, dosen, atau instruktur.

Untuk memahami pengetahuan yang disampaikan dosen atau instruktur, **Joko Handoyo** menyatakan bahwa:

Ya, saya pelajari benar-benar pengetahuan tersebut sampai saya benar-benar paham, walaupun saya belum bisa memahami pengetahuan tersebut saya tidak akan sungkan untuk bertanya. (Catatan lapangan 7)

Jadi, untuk memahami pengetahuan dilakukan dengan mempelajari benar-benar pengetahuan tersebut, namun jika memang belum dapat memahami, maka tidak perlu sungkan untuk bertanya kepada orang lain. Demikian pula dinyatakan oleh **Bangkit Priyo Utomo** yang menyatakan bahwa:

Memahaminya dan membacanya ketika merasa belum paham bertanya kepada guru yang bersangkutan atau kepada orang yang paham mengenai pelajaran tersebut. (Catatan lapangan 10)

Menurutnya bahwa pengetahuan dapat dimiliki dengan memahami dan membacanya. Jika belum dapat memahami, maka sebaiknya bertanya kepada dosen atau orang yang memahami masalah tersebut. Sementara itu, **Winarti** mengemukakan bahwa :

Dengan cara merangkum mengambil inti-intinya kemudian sesampai di rumah dipelajari lagi supaya jelas kalau ada hal yang belum jelas kita

coba cari dulu tapi kalau tidak ketemu baru kita tanyakan pada dosen.
(Catatan lapangan 13)

Memahami pengetahuan dapat dilakukan dengan membuat rangkuman yang kemudian dipelajari lagi sampai jelas. Jika masih ada yang belum jelas, maka dapat dicari terlebih dahulu, baru kemudian jika belum ketemu, sebaiknya ditanyakan lagi kepada dosen.

Beberapa mahasiswa di atas, menurut informasi dari temannya menyatakan bahwa:

Mereka memang termasuk mahasiswa yang “sregep” (rajin). Mereka sering terlihat diskusi dengan teman-temannya meskipun hanya di taman atau sedang duduk-duduk. Selain itu, mereka juga aktif bertanya dalam perkuliahan. Serta melakukan latihan latihan sendiri yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan, maupun tugas-tugas yang berkaitan dengan praktek-praktek konseling dengan menggunakan berbagai tehnik pendekatan.

Jadi memang mahasiswa yang menjadi nara sumber di atas adalah mahasiswa yang termasuk rajin, suka berdiskusi, mengadakan latihan-latihan sendiri yang berkaitan dengan praktek konseling, maupun praktek pemecahan masalah secara kelompok, dan juga bertanya kepada dosen jika ada masalah yang belum terpecahkan.

Berdasarkan informasi di atas maka dapat dinyatakan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan evaluasi sendiri kegiatannya. Jika ada hal yang belum dimengerti, maka baru bertanya kepada dosen, atau orang yang dianggap tahu.

Berbagai informasi yang menunjukkan adanya kemandirian belajar pada mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI memiliki kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar tersebut terlihat dari partisipasinya dalam pembelajaran, mengikuti atau mengadakan kegiatan diskusi, mengerjakan tugas-tugas secara mandiri maupun mengadakan latihan- latihan yang berkaitan dengan praktek konseling maupun praktek pemecahan masalah secara kelompok, serta mencari referensi untuk menunjang pengetahuan dan penyelesaian masalah, menyukai pembelajaran dengan problem solving, maupun mengulangi materi pembelajaran di rumah.

Kemandirian belajar mahasiswa tersebut juga didukung oleh informasi dari **dosen** yang menyatakan bahwa:

Tugas yang saya berikan dikerjakan dengan baik oleh mahasiswa. Mereka dapat mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah saya tetapkan. Kemudian selain itu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mandiri saya mengamati bahwa diluar jam kuliah mahasiswa mengadakan kegiatan mandiri pelatihan Konseling Individu maupun Konseling Kelompok di lab Konseling di luar jam pembelajaran. (Catatan Lapangan 16)

Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dapat melaksanakan tugas dengan baik yang ditandai dengan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Demikian juga dinyatakan oleh **dosen** lainnya bahwa :

Iya, benar. Mahasiswa di sini dapat mengumpulkan tugas sesuai dengan apa yang telah saya tetapkan. Kemandirian belajarnya disini cukup bagus pada jam- jam diluar kegiatan perkuliaan mahasiswa mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri. Saya mengamati di perpustakaan program studi. Mahasiswa aktif mencari referensi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemudian selain itu saya juga mengamati para mahasiswa mengadakan kegiatan mandiri latihan melaksanakan Case conferen (Konferensi kasus) secara kelompok di Lab konseling diluar jam kuliah. (Catatan Lapangan 17)

Jadi, benar bahwa mahasiswa jurusan BK FKIP UNISRI memiliki kemandirian dalam belajar yang ditandai dengan mengerjakan tugas dengan baik, aktif mencari referensi di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas- tugasnya, Melakukan latihan konseling individu maupun konseling kelompok dengan menggunakan berbagai tehnik pendekatan di luar jam pembelajaran. Serta melakukan kegiatan mandiri mengadakan latihan *Case conference* di laboratorium konseling di luar jam pembelajaran pula.

Dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa berpartisipasi aktif, terutama dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun kegiatan praktek konseling. Partisipasi mahasiswa tersebut sesuai dengan pernyataan dari seorang **dosen** yang menyatakan bahwa:

Mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama jika sedang diadakan diskusi maupun presentasi . Dalam pembelajaran ceramah, hanya ada beberapa mahasiswa yang bertanya. Tetapi menurut saya cukup bagus bila ada mahasiswa yang bertanya, karena mereka memperhatikan apa yang saya jelaskan dalam perkuliaan. Kemudian Selain itu saya mengamati diluar jam- jam pembelajaran Mahasiswa mengadakan kegiatan secara mandiri dengan mengadakan latihan- latihan Konseling Individual dengan berbagai tehnik pendekatan konseling. (Catatan Lapangan 17)

Informasi tersebut menguatkan bahwa mahasiswa memang memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandiran mahasiswa tersebut memang beralasan, karena menurut hasil observasi, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling di FKIP UNISRI ada sebagian yang sudah bekerja sebagai guru. Karena telah berkecimpung dalam bidang pembelajaran, maka secara otomatis mereka akan memahami tentang hal- hal yang praktis. Ketika ada penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan

praktek, maka ia akan mengajukan pertanyaan yang tentunya merupakan suatu permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam hal pemecahan masalah, banyak juga mahasiswa yang memberikan alternative jalan keluar suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari seorang **dosen** bahwa:

Memang mahasiswa di sini sebagian sudah ada yang berprofesi guru, sehingga ketika saya mengajukan permasalahan, banyak mahasiswa yang memberikan pendapatnya. Sedangkan mahasiswa yang belum bekerja atau berprofesi lain, juga masih dapat mengikuti, karena mereka juga memberikan pendapatnya meskipun tidak sebanyak mahasiswa yang sudah berprofesi sebagai guru. (Catatan Lapangan 16)

Dengan adanya informasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sudah bekerja sesuai dengan bidang yang dipelajari, akan lebih berpartisipasi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum bekerja. Hal ini menjadi wajar, karena mahasiswa yang sudah mengajar memiliki banyak pengalaman mengajar, yang sangat mendukung materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, baik dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, serta hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar mahasiswa tersebut berupa partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan mandiri dengan mengadakan latihan-latihan di luar jam pembelajaran yang kaitannya dengan praktek, melakukan diskusi serta menyelesaikan tugas-tugas dan juga mencari referensi tambahan atau

sumber lain, tidak mudah untuk percaya dengan orang lain, menggunakan atau menerapkan ilmu pengetahuan sesuai dengan fungsinya, menyukai pembelajaran dengan sistem problem solving, dan mengulangi materi pembelajaran dengan cara membaca ulang ataupun membuat rangkuman.

4. Sikap pada profesi guru dan kemandirian belajar

Sehubungan dengan permasalahan penelitian yang kedua bahwa sikap pada profesi guru dapat menunjang kemandirian belajar pada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa antara lain Joko Wardoyo yang memiliki sikap pada profesi guru dengan merasa senang karena mengabdikan kepada negara dan juga merupakan cita-citanya menjadi guru. Adanya sikap tersebut, maka ia mengutamakan kegiatan belajar, menularkan pengetahuan kepada orang lain, mendukung pembelajaran dengan metode problem solving, dan juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan sikap dan kemandirian tersebut, maka sikap pada profesi guru dapat menunjang kemandirian belajar mahasiswa.

Pernyataan dari mahasiswa lain dikemukakan oleh Bangkit Priyo Utomo yang memiliki sikap pada profesi guru dengan menyukai profesi guru karena bisa memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, masuk ke fakultas keguruan dengan mantap, dan mendukung profesi guru. Dengan sikap tersebut, ia memiliki kemandirian belajar dengan berfikir positif terhadap setiap permasalahan, menghargai pendapat dan saran dari orang lain, serta mau bertanya kepada orang lain jika ada permasalahan. Pernyataan dari Sri Maryati juga menunjukkan adanya sikap terhadap profesi guru dengan

memiliki rasa suka pada profesi guru, bangga sebagai seorang guru dan mendukung cita-cita menjadi guru. Sementara itu kemandirian belajarnya ditunjukkan dengan banyak membaca, memahami permasalahan secara bersama, mengembangkan pengetahuan, setuju dengan pembelajaran problem solving, aktif dalam pembelajaran, diskusi, dan mengevaluasi kegiatan sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa pada profesi guru memiliki kecenderungan untuk menunjang perilaku kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, maka sikap mahasiswa pada profesi guru menunjang kemandirian belajar mahasiswa.

5. Temuan lain

Hasil penelitian ini juga menemukan hal-hal yang berbeda dari keadaan pada umumnya atau kurang sesuai dengan teori-teori yang ada. Hasil temuan tersebut antara lain adalah adanya sikap suka dengan profesi guru, namun belum mantap dengan profesi guru. Meskipun memiliki rasa suka pada profesi guru, namun ia memiliki pendapat bahwa belum tentu akan menjadi guru meskipun kuliah di FKIP. Ia memiliki tujuan lainnya, yaitu ingin melamar di tempat lain seperti di wamil atau menjadi konselor di luar bidang pendidikan seperti konselor rumah sakit, perusahaan, dll.

Adanya sikap sebagaimana di atas, ternyata juga mempengaruhi motivasinya dalam belajar. Dalam hal belajar, kurang memiliki dorongan yang kuat, karena menurutnya, kegiatan belajar kadang menyedihkan kadang

menyenangkan. Dengan adanya kegiatan belajar yang tidak tentu tersebut, maka motivasinya dalam belajar juga kurang.

Sikap pada profesi guru sebagaimana dikemukakan tersebut yang juga mempengaruhi motivasinya dalam belajar yang kurang, ternyata juga mempengaruhi terhadap kemandiriannya dalam belajar. Hal ini dapat dilihat kegiatan belajarnya yang kurang aktif, kadang pasif dalam berinteraksi. Kemandirian yang kurang terutama dalam hal tanya jawab tersebut dikarenakan pemahamannya juga kurang. Dengan demikian sikap yang belum jelas, motivasi belajar yang kurang akan menjadikan kemandirian belajarnya juga kurang.

C. Pembahasan

1. Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Berdasarkan hasil analisis data dari berbagai nara sumber, maka dapat diambil kesimpulan tentang sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil analisis tentang sikap mahasiswa pada profesi guru, bahwa sikap mahasiswa pada profesi guru ditunjukkan oleh perasaan suka pada profesi guru. Perasaan suka tersebut karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki sikap sosial, dan dapat membekali siswa dengan ilmu pengetahuan. Adanya sikap positif mahasiswa pada profesi guru juga ditunjukkan oleh pandangan bahwa guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, guru juga mencerdaskan kehidupan bangsa, membekali siswa dengan

ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karena latar belakang dari keluarga guru. Dalam hal kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, dan memfasilitasi cita-cita menjadi guru, mahasiswa memiliki kesediaan untuk itu. Karena itulah maka dapat disimpulkan secara umum bahwa mahasiswa jurusan BK FKIP UNISRI memiliki sikap positif pada profesi guru.

Sikap merupakan proses merespon terhadap objek tertentu yang ditangkap oleh panca indera. Sikap akan muncul pada seseorang jika ada objek yang menjadi perhatian. Munculnya sikap pada suatu objek akan dapat menimbulkan perilaku tertentu. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku positif atau negative. Perilaku yang muncul tersebut tergantung dari sikap yang ada dalam diri seseorang.

Seseorang yang memiliki sikap pada suatu objek dapat bersifat positif dan juga negative. Hal ini tergantung dari persepsi masing-masing individu. Sikap dapat dilihat dari perilaku yang ditimbulkannya. Seseorang yang memiliki perilaku negative, cenderung dikarenakan ia memiliki sikap yang negative yang berkaitan dengan perilakunya. Demikian pula sebaliknya, bila seseorang berperilaku positif, maka perilaku tersebut cenderung dipengaruhi oleh sikapnya yang positif.

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu yang membahas tentang sikap mahasiswa pada profesi guru, sikap yang muncul banyak disebabkan oleh profesi guru itu sendiri. Guru sebagai sebuah profesi dapat menjadi objek perhatian dari mahasiswa FKIP. Mahasiswa FKIP adalah mahasiswa yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengarah pada profesi guru. Dikatakan

demikian, karena motivasi mahasiswa yang masuk ke fakultas keguruan sangat beragam. Ada yang benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru, namun ada juga yang hanya sekedar kuliah, dari pada tidak sekolah.

Beragamnya minat mahasiswa mengikuti perkuliahan di FKIP tersebut tentunya akan mempengaruhi sikapnya pada profesi guru. Profesi guru merupakan profesi yang dikenal oleh sebagian besar orang. Hal ini dikarenakan guru mulai dikenal oleh anak sejak masuk lembaga pendidikan, dari play group, taman kanak-kanak, hingga SLTA. Dikenalnya profesi guru bukan berarti semua orang berkeinginan untuk menjadi guru. Bahkan di pedesaan, guru merupakan istilah yang dikenal orang, yaitu orang yang berstatus PNS. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang telah dikenal oleh masyarakat sejak dulu.

Dikenalnya profesi guru sejak lama merupakan satu nilai lebih bagi profesi guru. Artinya bahwa masyarakat sudah mengenal profesi guru sejak lama. Karena sudah dikenal masyarakat, maka guru sebagai suatu profesi akan digunakan sebagai satu cita-cita tersendiri bagi generasi muda. Pada beberapa dasawarsa yang lalu, banyak anak-anak akan menjawab jadi guru bila ditanyakan tentang cita-citanya. Sedangkan profesi lain jarang disebutkan, karena memang mereka tidak mengetahuinya.

Keadaan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa sebuah profesi akan dikenal dan disikapi baik bila sudah dikenalnya. Tanpa mengenal sebuah profesi, maka seseorang tidak akan pernah tahu dan mengerti serta memahami profesi tersebut. Dapat dikatakan bahwa seorang individu akan

memberikan sikap pada objek tertentu jika ia sudah mengenalnya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang menuntun sikap seseorang karena pengetahuannya. Karena itu, sikap dapat diarahkan dengan memberi pengetahuan tentang objek yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kimbal Young (1957: 77) bahwa “Sikap dapat dibentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek tertentu”. Jadi sangat jelas bahwa sikap itu dapat diarahkan dan dibentuk dengan memberinya pengetahuan tentang suatu objek yang diharapkan disikapi dengan positif atau negative. Adanya pengetahuan yang positif tentang suatu objek, maka akan mengarahkan seseorang memiliki sikap yang positif pula terhadap objek tersebut. Sebaliknya bila pengetahuan yang dimiliki atau diberikan kepada seorang individu yang bernada negative, maka sikap yang muncul pun akan bernada negative. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap itu dapat diarahkan atau disengaja kepada seseorang.

Sikap muncul pada individu yang berkaitan dengan persepsi dan beberapa pandangan tentang objek yang disikapi. Sikap terhadap profesi guru merupakan fenomena yang sudah dipastikan ada dalam diri mahasiswa. Meskipun demikian, dalam mengikuti pembelajaran sikap tersebut dapat saja berubah, baik meningkat ataupun berkurang. Berkurang atau bertambahnya sikap yang ada dalam diri mahasiswa dapat dikaitkan dengan semakin meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang profesi guru dan tentunya berbagai ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan.

Proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan selama beberapa semester mampu menumbuhkan sikap positif pada profesi guru. Sikap pada profesi guru yang bersifat positif dapat diketahui dari nara sumber yang menyatakan bahwa guru merupakan profesi yang mulia, yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak didik, dapat menyumbang peningkatan kecerdasan generasi muda, dan termasuk juga merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Berbagai alasan atau pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah beberapa semester mengikuti perkuliahan atau pembelajaran tentang pendidikan, maka sikap positif akan muncul baik secara perlahan maupun cepat. Tidak adanya informasi dari nara sumber yang memiliki sikap negative pada guru menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif pada profesi guru.

Sikap mahasiswa pada suatu objek, dalam hal ini adalah profesi guru tentunya juga mempengaruhi perilaku tertentu. Perilaku tersebut akan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang dilakukannya. Perilaku individu terkait dengan sikap merupakan salah satu komponen dari sikap tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bimo Walgito (2003) yang mengungkapkan tentang komponen-komponen sikap. Beliau juga menyatakan bahwa ada tiga komponen sikap, yaitu komponen kognisi atau komponen perseptual, komponen afektif atau komponen emosional, dan komponen konatif atau komponen perilaku. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari sikap yang ada dalam dirinya. Termasuk pula mahasiswa

FKIP, akan melakukan sesuatu berdasarkan pada sikap yang ada dalam dirinya.

Sikap mahasiswa terhadap profesi guru terwujud dalam rasa bangga pada profesi guru. Rasa bangga pada profesi guru karena guru merupakan sosok yang mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan tentunya juga mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru merupakan sosok yang menjalankan salah satu amanah bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV. Jadi, guru sebagai sosok yang menjalankan amanah bangsa Indonesia yang menjadikan mahasiswa FKIP merasa bangga dengan profesi tersebut.

Rasa bangga mahasiswa FKIP pada profesi guru karena guru merupakan tolok ukur suatu Negara, karena guru memiliki pengaruh terhadap kemajuan Negara. Guru menjadi sosok yang menentukan nasib bangsa, meningkatkan sumber daya manusia, dan merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus, maka pendidikan guru diadakan tersendiri, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selain itu, seorang yang berprofesi guru harus memiliki semacam sertifikat ijin mengajar. Terkait dengan hal tersebut, kebijakan baru di bidang pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), guru harus mengikuti pendidikan khusus yang disebut pendidikan profesi guru dan disingkat PPG. Penyelenggaraan PPG tersebut berdasarkan pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 ayat (2) yang berunyi “Pengakuan guru sebagai

tenaga profesional sebagaimana di dimaksud pada ayat 1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik”. Dengan adanya undang-undang tersebut, maka setiap calon guru harus memiliki sertifikat pendidikan yang diperoleh dengan mengikuti pendidikan profesi guru.

Perwujudan sikap mahasiswa terhadap profesi guru juga terwujud dengan tindakan yang mendukung ke arah cita-cita menjadi guru dan mendorong orang lain menjadi guru. Seseorang yang memiliki sikap positif pada profesi guru, maka jika ada orang lain yang berkeinginan untuk menjadi guru, akan didukungnya. Bentuk dukungan antara lain dengan memberi informasi yang lengkap tentang pendidikan guru, yaitu tentang FKIP dan profesi guru pada umumnya. Pemberian informasi tentang fakultas keguruan merupakan salah satu tindakan yang mendukung seseorang untuk mengarahkan agar orang lain dapat menempuh keinginannya untuk menjadi guru.

Terkait dengan bidang pendidikan, sikap yang dapat diarahkan merupakan satu titik perhatian yang perlu dicermati bahwa perilaku dapat dibentuk melalui sikap. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengubah perilaku ke arah yang positif. Karena itu, usaha pencapaian tujuan dapat dimulai dari pembentukan sikap. Pembentukan sikap dapat dilakukan dengan membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, baik yang bersifat positif ataupun negative. Dikatakan demikian karena untuk dapat mengetahui dan menyimpulkan sesuatu harus ada perbandingannya. Untuk dapat mengetahui sesuatu yang positif, tentunya diperlukan

pengetahuan yang bersifat negative sebagai pembanding. Dengan demikian, maka harapan pencapaian tujuan secara maksimal dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik.

2. Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil analisis data tentang motivasi belajar yang diperoleh dari berbagai nara sumber dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat memahami kemampuan dirinya. Dalam memahami kemampuan diri mahasiswa melakukan berbagai kegiatan, yaitu mengikuti tes, ikut kegiatan organisasi, melakukan evaluasi diri, mencoba hal-hal baru, dan memiliki peran dalam masyarakat. Dalam memahami harapan diri, mahasiswa berusaha memahami pengetahuan dengan sebaik-baiknya dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga memiliki dorongan untuk belajar. Dorongan dalam belajar muncul karena adanya cita-cita atau keinginan untuk meraih sesuatu. Dorongan untuk belajar juga karena adanya kesesuaian antara jurusan yang dipilih serta adanya dorongan dari orang-orang terdekat. Keinginan untuk mencapai tujuan digunakan sebagai pendorong untuk meningkatkan semangat belajar agar tujuan dan keinginan dapat terpenuhi.

Motivasi sebagai daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya factor-faktor yang mempengaruhinya. Seseorang tidak akan memiliki motivasi jika ia tidak memiliki pengetahuan tertentu. Pengetahuan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Muh. Uzer Usman dalam Sukadi (2006: 37) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri

individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan”. Dari pendapat tersebut jelas bahwa motivasi akan muncul jika ada sesuatu yang mendorongnya untuk berpendapat dan berperilaku.

Mahasiswa yang mengikuti pendidikan, memiliki motivasi untuk belajar. Tanpa adanya motivasi belajar, maka ia tidak akan bersedia untuk mengikuti pendidikan. Namun yang perlu diketahui adalah seberapa besar motivasinya untuk belajar dan apa sebenarnya yang memotivasi dirinya untuk belajar. Hal ini penting untuk diketahui, karena masing-masing individu memiliki pengetahuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan motivasi tersebutlah yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti pembelajaran.

Mahasiswa adalah siswa atau seseorang yang mengikuti pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Masing-masing mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa di fakultas keguruan pada umumnya memiliki motivasi yang tidak jauh berbeda, yaitu ingin menjadi guru. Namun demikian, tidak semua mahasiswa fakultas keguruan benar-benar ingin menjadi guru. Ada kalanya mahasiswa masuk di fakultas keguruan karena sekedar ingin kuliah atau tidak dapat diterima di fakultas lain. Meskipun awal masuknya karena ada rasa terpaksa, namun setidaknya setelah mengikuti perkuliahan tentunya memiliki banyak wawasan tentang prospek masa depan bagi lulusan Fakultas Keguruan.

Membahas tentang motivasi belajar mahasiswa fakultas keguruan sebagaimana dikemukakan di atas, hasil penelitian pada mahasiswa jurusan

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Slamet Riyadi menunjukkan adanya motivasi belajar pada mahasiswa. Motivasi belajar mahasiswa sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat diketahui dari berbagai hal yang dilakukan oleh mahasiswa. Secara umum, seseorang yang memiliki motivasi belajar tentunya melakukan kegiatan belajar sehari-hari. Kegiatan belajar itu sendiri bukan berarti hanya membaca buku saja, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan lain. Beberapa tindakan atau perilaku seseorang yang menunjukkan adanya kegiatan belajar antara lain adalah melakukan sesuatu yang sifatnya menguji kemampuan sendiri. Salah satunya adalah dengan mengikuti tes.

Mahasiswa Jurusan BK FKIP UNISRI, sebagian sudah ada yang bekerja di bidang pendidikan maupun non pendidikan. Di antara mahasiswa tersebut ada yang berstatus pegawai negeri, namun banyak pula yang bukan pegawai negeri. Karena itu, bagi yang bukan pegawai negeri, hampir selalu mengikuti tes penerimaan pegawai negeri. Dengan mengikuti tes, maka akan semakin meningkatkan kegiatan belajarnya, agar dapat diterima menjadi pegawai negeri. Selain mengikuti tes, mahasiswa juga belajar dengan menjadi anggota organisasi, baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Menjadi anggota organisasi secara otomatis akan bertemu dengan berbagai orang sesama anggota organisasi. Selain bertemu dengan sesama anggota organisasi, juga ada kemungkinan bertemu dengan orang lain dari organisasi yang berbeda. Dengan bertemu bermacam-macam orang, maka secara otomatis akan terjadi interaksi, komunikasi yang sifatnya saling memberi

tahu tentang sesuatu. Jadi, dalam kegiatan organisasi seseorang juga melakukan kegiatan belajar. Bahkan, kegiatan belajar yang dilakukan sebagai anggota organisasi akan lebih efektif. Ilmu yang diperoleh dalam kegiatan secara praktis akan mudah dipahami karena langsung pada umumnya langsung dipraktikkan.

Motivasi belajar juga akan terlihat dari kegiatan evaluasi. Seseorang yang memiliki motivasi belajar, akan selalu melakukan evaluasi pada dirinya sendiri. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang sudah dilakukan dalam satu periode tertentu. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya sekedar pengetahuannya saja, akan tetapi seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Dari kegiatan evaluasi inilah yang kemudian akan menuntun seseorang untuk selalu belajar. Jadi, evaluasi merupakan bagian dari kegiatan belajar seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi ditunjukkan dengan semangat belajar. Semangat belajar dapat diketahui dari berbagai hal dalam perilakunya yang terkait dengan belajar. Semangat belajar merupakan semangat untuk menjadi orang yang lebih baik di kemudian hari, sehingga akan menjadi orang yang berkualitas. Dapat dikatakan juga bahwa semangat belajar penting untuk meraih masa depan. Karena itu, semangat belajar merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa. Semangat belajar diperlukan karena semangat belajar dapat bergerak naik turun. Jadi, semangat belajar pada umumnya berkaitan dengan cita-cita, keinginan, atau harapan di masa depan.

Motivasi belajar bagi mahasiswa mengarahkan pada perilaku yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Salah satu perilaku yang muncul karena adanya motivasi belajar adalah kemandirian belajarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B Uno (2008: 3) bahwa “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Adanya motivasi dalam diri mahasiswa, maka perilaku mahasiswa akan mengalami perubahan yang lebih baik. Perilaku mahasiswa yang lebih baik yaitu perilaku kemandirian dalam belajar. Hal ini juga terkait dengan mahasiswa sebagai seseorang yang sudah dianggap dewasa yang memiliki kemandirian.

3. Kemandirian Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis tiap aspek, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri, baik ada tugas maupun tidak ada tugas. Dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa menjawab suatu permasalahan, mahasiswa mencari penyebabnya terlebih dahulu, melengkapi dengan data, dan kemudian baru mencari solusinya. Mahasiswa juga tidak mau didikte, karena sebagai manusia memiliki kebebasan untuk bertindak namun tidak melanggar norma yang berlaku. Selain itu kemandirian belajar mahasiswa juga nampak dari partisipasinya. Mahasiswa melakukan pelatihan- pelatihan secara mandiri dengan mengadakan latihan- latihan praktek melakukan konseling individu dengan berbagai tehnik pendekatan maupun konseling kelompok, serta latihan memecahkan masalah- masalah

melalui Case conferen (konferensi kasus) di luar jam- jam pembelajaran. Mahasiswa juga berkeinginan untuk menerapkan ilmunya, agar berguna bagi mereka yang membutuhkannya. Mahasiswa senang dengan permasalahan, karena permasalahan akan meningkatkan kemampuan dan sekaligus menumbuhkan kreativitas, mendorong munculnya kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain. Mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun harus membagi waktu dengan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa mendengarkan, memahami, bertanya kepada dosen atau dalam kegiatan diskusi kelompok. Mahasiswa juga melakukan evaluasi terhadap perilakunya, hasil yang dicapai, bertanya kepada dosen tentang materi yang belum dipahami, dan bertanya kepada orang yang dianggap mengetahui. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi BK FKIP UNISRI memiliki kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka kemandirian merupakan sikap mandiri tanpa tergantung kepada orang lain. Sikap mandiri tersebut bukan berarti ia dapat hidup dengan dirinya sendiri. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup dengan kemampuan sendiri. Ia masih memerlukan orang lain sebagai parter untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Sehubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin

berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi. Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi itu mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antar individu. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan. Pada zaman moderen seperti saat ini manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri.

Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi

jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini bukan bertentangan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kemandirian yang dimaksud tentunya dalam hal tertentu saja. Termasuk salah satunya adalah kemandirian dalam belajar. Seorang mahasiswa sudah seharusnya memiliki kemandirian dalam belajar, karena mahasiswa adalah seorang manusia dewasa. Namun demikian, tidak semua manusia dewasa memiliki kemandirian.

Kemandirian belajar mahasiswa ditunjukkan oleh kegiatannya dalam belajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyelesaikan tugas, berdiskusi, melakukan latihan konseling individu dengan berbagai tehnik pendekatan, maupun konseling kelompok serta latihan memecahkan masalah melalui kegiatan *case conference* (konferensi kasus) di luar jam-jam pembelajaran, menyelesaikan permasalahan dengan kemampuannya sendiri, dan juga bertanya kepada orang yang lebih tahu. Dalam penelitian ini, kemandirian belajar ditunjukkan oleh berbagai hal seperti tersebut.

Salah satu hal yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemandirian adalah adanya kegiatan belajar setiap hari meskipun tidak ada tugas. Hal ini memang harus dilakukan oleh mahasiswa meskipun kegiatan tersebut tidak dilakukan secara terus menerus. Mungkin hanya membaca bahan- bahan perkuliahan , kemudian mengerjakan tugas- tugas, mengerjakan pekerjaan lain, Setelah itu membaca lagi, dan begitu seterusnya. Dalam hal ini, setidaknya setiap hari mahasiswa melakukan kegiatan belajar.

Belajar mandiri akan terlihat juga ketika mahasiswa mencari referensi buku. Referensi buku merupakan usaha mencari pengetahuan dari sumber lain yang mendukung hal-hal yang sedang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak puas dengan hanya memperoleh pengetahuan dari satu sumber saja, karena ada perasaan belum yakin dengan pengetahuan dari satu sumber. Oleh karena itu, untuk memperoleh keyakinan dan tentunya juga hal-hal yang terkait dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, maka ia akan mencari referensi baik dari buku atau sumber lain. Dengan mencari referensi dari sumber yang berbeda, maka pengetahuan yang dipelajari akan lebih yakin tentunya akan lebih melekat dalam pikirannya.

Seorang mahasiswa yang mandiri, tidak mau hanya sekedar memperoleh informasi dari orang lain. Dengan kata lain bahwa ia tidak mau didikte. Mahasiswa yang demikian, tidak mudah percaya dengan orang lain akan suatu informasi. Ia juga memiliki satu kepercayaan, pegangan, konsep, atau prinsip tersendiri. Karena itu, jika ada orang lain yang memberitahu sesuatu, ia tidak mudah percaya. Ia akan lebih percaya jika ia dapat

menunjukkan sumber-sumber yang berbeda, tidak hanya berasal dari satu sumber saja.

Kemandirian dalam belajar juga terwujud dengan adanya keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan fungsinya. Setiap pengetahuan memiliki fungsi tersendiri dan diaplikasikan pada tempat tertentu. Jadi, pengetahuan tidak dapat diterapkan di tempat yang berbeda-beda. Karena itu, mahasiswa yang mandiri hanya akan menerapkan atau mengaplikasikan ilmu sesuai dengan situasi dan kondisi yang pas dan memungkinkan. Misalnya saja, pengetahuan tentang pembelajaran tidak akan diaplikasikan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kerja bakti, dengan masyarakat sekitar, atau pada organisasi lainnya yang tidak sesuai.

Pemecahan masalah merupakan hal yang menjadi tantangan bagi mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar. Pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang menantang dan memancing motivasi untuk dapat memecahkannya atau mencari jalan keluar. Mahasiswa yang mandiri, akan berusaha semaksimal mungkin memecahkan suatu permasalahan. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain mencari buku-buku atau bacaan lain yang berkaitan dengan permasalahan. Dengan mencari buku atau sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan, maka mahasiswa akan memahami seluk beluk permasalahan tersebut, sehingga cara pemecahan atau jalan keluarnya akan mudah diperoleh. Selain itu, dalam memecahkan masalah juga menggunakan pengalaman yang ada. Semakin banyak pengalaman seseorang, akan semakin mudah dalam mencari jalan keluar bagi

suatu permasalahan. Dengan demikian jelas bahwa mahasiswa yang mandiri adalah mahasiswa yang memiliki keinginan untuk dapat memecahkan permasalahan dengan berbagai cara.

Mahasiswa yang mandiri adalah mahasiswa yang memiliki partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan. Kegiatan ini terutama difokuskan pada keaktifan siswa atau mahasiswa. Karena itu, mahasiswa yang aktif atau berpartisipasi dalam pembelajaran merupakan mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam belajar. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran tersebut karena adanya keinginan untuk memahami pengetahuan secara mendalam. Karena itu, ia akan memperhatikan setiap apa yang diucapkan oleh dosen dan jika kurang jelas akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian, ciri mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran akan lebih banyak bertanya dari pada hanya mendengarkan saja.

Ciri mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang lainnya adalah melakukan pengulangan atas apa yang telah diterimanya, Mahasiswa yang demikian, akan membuka buku kembali di rumah untuk mengulangi materi yang telah diterima sebelumnya. Pengulangan tersebut adalah untuk menguatkan ingatan. Harapan untuk memahami pengetahuan secara mendalam akan dilakukan dengan cara mengulangi apa yang telah disampaikan oleh dosen di kampus. Cara yang dilakukan dalam bentuk mengulang materi ada bermacam-macam. Selain membaca berulang-ulang, pengulangan materi dapat juga dilakukan dengan membuat rangkuman. Cara

tersebut juga efektif untuk memudahkan ingatan. Dengan membaca dan membuat rangkuman, maka seseorang telah mengulang dua kali, pertama membaca untuk memahami dan kedua mengulang dengan kalimat yang lebih singkat.

4. Sikap dan kemandirian belajar

Sikap merupakan hasil penilaian terhadap suatu objek yang menjadi perhatian seseorang. Adanya penilaian tersebut, maka seseorang akan dapat terpengaruh sehingga akan melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Seseorang yang memiliki penilaian positif terhadap suatu objek, maka ia cenderung akan melakukan tindakan yang sesuai dengan objek yang dimaksud. Dengan kata lain bahwa seseorang yang memandang suatu objek secara positif, ia akan menerima objek tersebut. Sedangkan jika seseorang memiliki penilaian negatif terhadap suatu objek, maka ia akan cenderung menolaknya.

Penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu objek, akan mempengaruhi perilaku di kemudian hari. Perilaku yang dimaksud dapat bersifat positif atau menerima dan negatif atau menolaknya. Penerimaan seseorang terhadap suatu objek akan diikuti dengan perilaku yang positif. Dalam konteks penelitian ini, sikap yang terbentuk pada diri mahasiswa terhadap profesi guru yang bersifat positif akan mempengaruhi perilakunya dalam belajar. Perilaku belajar pada mahasiswa salah satunya adalah kemandirian dalam belajar. Jadi, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap profesi guru cenderung akan melakukan kegiatan belajarnya secara

mandiri. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap negatif pada profesi guru, akan memiliki kecenderungan tidak memiliki kemandirian dalam belajar.

Uraian tentang sikap pada profesi guru, motivasi belajar, dan kemandirian belajar di atas menunjukkan bahwa ketiganya memiliki keterkaitan yang erat. Sikap, merupakan bagian dari persepsi seseorang atas objek tertentu. Sikap mahasiswa pada profesi guru merupakan perwujudan dari persepsinya tentang profesi guru. Guru sebagai satu profesi, memiliki kecenderungan untuk dipersepsi oleh seseorang secara positif. Demikian pula dengan mahasiswa di fakultas keguruan, tentunya akan mempersepsi profesi guru secara positif. Karena itu, adanya persepsi positif pada profesi guru, mahasiswa akan memiliki sikap yang positif juga pada profesi guru. Dengan memiliki sikap positif pada profesi guru, akan menimbulkan daya dorong untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu belajar di fakultas keguruan dengan lebih baik. Karena itu, daya dorong yang muncul dalam diri mahasiswa merupakan motivasi bagi dirinya untuk melakukan kegiatan belajar. Selain sikap positif pada profesi guru tersebut, keinginan untuk meraih cita-cita atau keinginan juga semakin menguatkan motivasinya dalam belajar. Sebagai mahasiswa yang belajar di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, maka kemungkinan besar cita-citanya adalah ingin menjadi guru.

Cita-cita menjadi guru bukanlah satu-satunya cita-cita yang dimiliki oleh mahasiswa yang belajar di fakultas keguruan. Terlebih lagi pada jurusan Bimbingan dan Konseling, prospek ke depan tidak hanya menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Pada program studi bimbingan dan

konseling, mahasiswa mempelajari berbagai ilmu psikologi, konseling, bimbingan maupun sosiologi secara mendalam. Ilmu-ilmu tersebut memang sangat diperlukan di sekolah, karena untuk menangani masalah kesulitan belajar. Namun demikian, ilmu-ilmu tersebut juga sangat diperlukan di luar bidang pendidikan. Salah satu lembaga yang juga membutuhkan adanya bimbingan dan konseling adalah perusahaan atau organisasi tertentu. Di antara mahasiswa yang kurang tertarik dengan profesi guru, ada kemungkinan ia tertarik dengan profesi sejenis di luar lembaga pendidikan. Karena itu, meskipun mahasiswa tidak memiliki sikap yang positif pada profesi guru, namun ia tetap memiliki motivasi dan kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan, selain sebagai guru bimbingan dan konseling, lulusan fakultas keguruan program studi bimbingan dan konseling juga dapat bekerja sebagai profesi konselor non kependidikan, yaitu sebagai konselor di perusahaan, rumah sakit atau pada organisasi tertentu.

Profesi sebagai konselor pada saat ini memang meningkat. Apalagi situasi dunia dewasa ini lebih mudah memicu seseorang untuk memiliki masalah, baik masalah pribadi, sosial, keluarga, pekerjaan atau karier maupun masalah yang lain. Karena itu mereka yang memiliki masalah-masalah tersebut memerlukan bantuan konselor yang memiliki kemampuan untuk membantu menemukan atau mencari jalan keluar atas masalahnya. Dengan demikian, selain sebagai guru bimbingan dan konseling, konselor perusahaan, atau konselor rumah sakit, lulusan fakultas keguruan program studi bimbingan dan konseling juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi sebagai konselor swasta. Karena itulah maka bagi mahasiswa yang kurang berminat menjadi guru, dapat

menjalankan profesi sejenis di luar lembaga pendidikan, yaitu di perusahaan ataupun sebagai konselor swasta.

Profesi konselor memang memiliki peluang yang cukup banyak dan tidak terbatas di sekolah saja. Profesi tersebut dapat menempati beberapa organisasi atau lembaga seperti rumah sakit, perusahaan, atau konselor umum yang dapat melayani kebutuhan konsultasi bagi masyarakat umum. Banyaknya peluang tersebut memang cukup beralasan, karena di jurusan Bimbingan dan Konseling juga terdapat mata kuliah yang membahas tentang permasalahan yang ada di masyarakat.

D. Temuan Teori

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa temuan teori yang berkaitan dengan sikap mahasiswa pada profesi guru dan kemandirian belajar. Sesuai dengan hasil penelitian, maka teori yang dapat ditemukan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Sikap mahasiswa pada profesi guru ditunjukkan dengan rasa suka pada profesi guru, karena adanya alasan-alasan rasa sosial, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia karena guru memberikan, menularkan ilmu kepada anak didik, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, dan juga guru ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sikap pada profesi guru juga terlihat dari rasa mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru karena alasan bahwa guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, guru merupakan profesi yang mencerdaskan bangsa, dan mampu

menciptakan manusia yang berbudi luhur, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap pada profesi guru juga ditunjukkan dengan perilaku cenderung membantu, memuji, mendukung, maupun memfasilitasi cita-cita profesi guru dan menghindari hal yang mengganggu.

2. Kemandirian belajar mahasiswa ditunjukkan dengan melakukan belajar sendiri baik ada tugas maupun tidak ada tugas dari dosen, menjawab pertanyaan/permasalahan berdasarkan pengalamannya, tidak mau didikte karena individu memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu yang tidak melanggar norma, adanya keinginan untuk menerapkan ilmu dengan segera, senang dengan permasalahan karena dapat menimbulkan kreativitas dan mendorong munculnya kemandirian serta tidak tergantung pada orang lain, aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan mendengarkan dan memahami serta bertanya dalam proses belajar mengajar dan diskusi, mengadakan latihan-latihan sendiri di luar jam pembelajaran yang berkaitan dengan praktek konseling individu maupun konseling kelompok dengan berbagai tehnik konseling serta praktek pemecahan masalah dengan mengadakan *case conference* (konferensi kasus), mengerjakan tugas-tugas diluar jam perkuliahan, Serta mahasiswa suka merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar bersama instruktur.
3. Sikap negatif pada profesi guru tidak selamanya akan diikuti oleh ketidakmandirian dalam belajar, karena guru bukanlah satu-satunya profesi yang akan dipilih oleh lulusan Fakultas Keguruan, akan tetapi banyak profesi lain yang masih berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di FKIP. Apalagi

pada program studi Bimbingan dan Konseling, memiliki kesempatan profesi lain seperti konselor swasta, konselor di perusahaan, dan konselor rumah sakit. Dengan adanya kesempatan untuk memiliki profesi lain, maka meskipun sikap mahasiswa pada profesi guru kurang begitu besar, namun tetap memiliki kemandirian belajar yang tinggi karena adanya keinginan untuk memilih profesi di luar bidang pendidikan.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didiskripsikan, dianalisis, dan dibahas dalam bab IV, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Sikap Mahasiswa terhadap Profesi Guru
 - a. Mahasiswa merasa suka dengan profesi guru karena ada rasa sosial, guru dapat memberikan ilmu kepada anak didik, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, dan juga guru ikut mencerdaskan kehidupan bangsa
 - b. Mahasiswa memiliki rasa mantap, tergerak, kagum, dan bangga pada profesi guru karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, profesi guru merupakan profesi yang mencerdaskan bangsa, guru mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Mahasiswa juga memiliki kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, dan menghindari hal yang mengganggu, maupun memfasilitasi cita-cita profesi guru.
2. Motivasi Belajar Mahasiswa
 - a. Mahasiswa mampu memahami kemampuan diri dengan cara mengikuti tes, ikut organisasi, melakukan evaluasi, mencoba hal baru, evaluasi terhadap perilaku sendiri, dan mengevaluasi peran dalam masyarakat.

- b. Mahasiswa memahami harapan diri dengan memahami pengetahuan dengan sebaik-baiknya dan berusaha mengaplikasikannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mahasiswa memiliki dorongan untuk belajar, memberi motivasi pada dirinya untuk mengantisipasi melemahnya semangat belajar, ada kesesuaian antara bidang yang dipelajari dengan cita-cita, dan dukungan dari orang-orang dekat.
 - d. Mahasiswa memiliki keinginan dengan tujuan agar keinginan atau cita-cita tersebut dapat tercapai.
3. Kemandirian Belajar Mahasiswa

Mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang dilakukan dengan belajar sendiri, baik ada tugas maupun tidak tugas. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan data atau informasi tentang penyebab masalah tersebut. Mahasiswa tidak mau didikte, karena sebagai individu mereka merasa memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang tidak melanggar norma. Mahasiswa berkeinginan untuk menerapkan ilmu dengan segera. Mahasiswa merasa senang dengan permasalahan-permasalahan, karena dengan permasalahan dapat menimbulkan kreativitas, mendorong munculnya kemandirian, dan tidak selalu tergantung pada orang lain. Mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mendengarkan, memahami, bertanya baik pada saat proses belajar mengajar dan diskusi. Mahasiswa aktif belajar mandiri dengan melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan praktek, baik praktek konseling individu,

konseling kelompok maupun *case conference* (konferensi kasus) di luar jam pembelajaran. Mahasiswa melakukan evaluasi diri sebagai cara untuk bertanya kepada dosen, atau orang yang dianggap tahu.

4. Sikap dan kemandirian belajar

Sikap mahasiswa pada profesi guru dapat menunjang kemandirian belajar mahasiswa. Sikap mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam menunjang kemandirian belajar terwujud dalam rasa suka dengan profesi guru, merasa tergerak, kagum, dan bangga dengan profesi guru, serta memiliki kecenderungan untuk membantu memuji, mendukung, dan memfasilitasi cita-cita menjadi guru.

B. Implikasi

Sikap seseorang merupakan tanggapan atas suatu objek yang menjadi pusat perhatiannya. Sikap akan timbul disertai dengan pemahaman tentang objek tersebut. Seseorang yang memahami suatu objek sebagai sesuatu yang dapat merugikan, akan bersikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya jika objek yang diperhatikan merupakan sesuatu yang dianggap menguntungkan bagi dirinya, maka sikap yang muncul bersifat positif. Hal ini terjadi pada semua individu yang normal.

Mahasiswa FKIP merupakan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru. Pendidikan guru ini diberikan dalam rangka menyiapkan dirinya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Mahasiswa yang masuk ke

Fakultas Keguruan adalah mahasiswa yang sudah menyadari bahwa dirinya akan dididik menjadi seorang calon guru. Kesadaran yang muncul dalam dirinya tersebut belum tentu berpengaruh pada sikapnya terhadap profesi guru. Banyak mahasiswa yang masuk ke Fakultas Keguruan namun tidak berkeinginan untuk menjadi guru. Beberapa mahasiswa kemungkinan hanya ingin masuk ke perguruan tinggi tanpa mempedulikan fakultas apa yang dimasuki. Hal ini berarti bahwa tidak semua mahasiswa yang masuk fakultas keguruan memiliki keinginan atau bercita-cita untuk menjadi guru. Karena itu, sikap yang timbul pun juga belum tentu positif terhadap profesi guru.

Sikap mahasiswa fakultas keguruan terhadap profesi guru sebagaimana disebutkan di atas, pada taraf selanjutnya akan mempengaruhi perilakunya. Berbagai perilaku yang berkaitan dengan sikap sebagai seorang mahasiswa banyak macamnya, dan salah satunya adalah perilaku dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki sikap positif akan melakukan kegiatan belajar dengan baik, sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap negatif akan berperilaku kurang baik dalam belajar. Perilaku mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh sikapnya sendiri dan akan berpengaruh pula terhadap motivasinya dalam belajar. Motivasi tersebut menjadi daya dorong bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan statusnya sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu. Kegiatan mahasiswa yang menuntut ilmu tersebut adalah kegiatan belajar.

Mahasiswa sebagai individu yang sudah dewasa, melakukan kegiatan berdasarkan motivasi yang ada di dalam dirinya. Berbeda dengan anak sekolah dasar yang lebih banyak dimotivasi oleh orang lain, mahasiswa lebih banyak

dipengaruhi oleh motivasi dari dalam dirinya sendiri. Motivasi mahasiswa dalam belajar sangat beragam. Ada yang karena ingin mengejar cita-citanya, ingin sukses, ingin mencapai suatu karir tertentu, atau bahkan hanya ingin sekedar kuliah agar dipandang orang lain tidak ketinggalan jaman. Berbagai motivasi tersebut tentu mempengaruhi perilaku belajarnya, termasuk salah satunya adalah kemandiriannya dalam belajar.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu yang sudah dewasa dipengaruhi oleh motivasi dari dalam dirinya (motivasi internal). Karena itu, kegiatan belajar mahasiswa sebagai individu yang sudah dewasa cenderung dilakukan secara mandiri. Namun demikian, tidak semua mahasiswa menyadari bahwa dirinya sudah dewasa, sehingga mereka tidak melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Kemandirian mahasiswa dalam belajar, selain dipengaruhi oleh faktor usia juga dipengaruhi oleh sikapnya terhadap suatu objek yang berkaitan dengan status dirinya. Salah satu objek yang berkaitan dengan status dirinya sebagai mahasiswa fakultas keguruan adalah profesi guru.

Kemandirian belajar mahasiswa fakultas keguruan dapat dipengaruhi oleh sikap mahasiswa terhadap profesi guru. Sikap mahasiswa tersebut akan memberikan motivasi, terutama motivasi untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru. Adanya motivasi tersebut akan menimbulkan daya dorong bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menjamin tercapainya keinginan untuk menjadi guru. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud tentunya kegiatan yang berkaitan dengan belajar. Sikap yang positif menimbulkan motivasi yang kuat untuk meraih sesuatu, akan semakin meningkatkan

kemandirian dalam belajar. Dengan kemandirian belajar tersebut, maka mahasiswa melakukan kegiatan belajar tanpa adanya rasa keterpaksaan, atau dapat dikatakan bahwa mahasiswa belajar dengan kesadarannya sendiri. Dengan melakukan kegiatan belajar tersebut, maka diharapkan dapat mencapai prestasi yang tinggi serta dapat mencapai cita-cita atau keinginannya untuk menjadi seorang guru.

C. Saran

1. Kepada mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Untuk dapat menumbuhkan kemandirian belajar, dapat dilakukan dengan melakukan instrospeksi, yaitu memahami berbagai hal yang melatar belakangi keberadaannya sekarang sebagai mahasiswa fakultas keguruan. Dengan kata lain bahwa mengapa ia memilih fakultas keguruan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Dengan instrospeksi tersebut, maka dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah selanjutnya. Kemandirian belajar juga dapat dimunculkan dengan memahami masa depan yang masih belum jelas. Berbagai profesi yang mungkin dapat dilakukan di masa depan terkait dengan keberadaan saat ini juga dapat meningkatkan motivasi sehingga dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain dengan banyak membaca, baik buku, majalah, koran, atau bahan bacaan lain yang berkaitan dengan prospek masa depan. Dengan cara tersebut,

maka akan ditemukan beberapa hal yang dapat mendukung cita-cita di masa depan.

2. Kepada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar dengan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa atau mahasiswa. Fasilitas belajar tersebut antara lain buku-buku yang lengkap, majalah, koran, hingga komputer dan jaringan internet yang tanpa batas. Dengan tersedianya fasilitas tersebut, maka mahasiswa akan semakin luas wawasannya dan dapat menimbulkan motivasi yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

3. Kepada Peneliti yang Akan Datang

Kepada peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama. Disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif, sehingga dapat mengetahui gambaran secara jelas keadaan populasi tentang sikap terhadap profesi guru bagi mahasiswa fakultas keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asmadi Alsa. 2003. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiono, 2004. *Stastistik Untuk Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 1996. *Belajar Dan Pembelajaran* : Jakarta : Rineka Cipta.
- Drost. 1995. *Menjadi Pribadi Dewasa Dan Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamzah B Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno. 2008. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press.
- Martinis Yamin, 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Martinis Yamin, 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Michael Quinn Patton. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mohammad Idris. 2008. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Yogyakarta : UII Press.
- Oemar Hamalik. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Riduwan. 2008. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Afabeta
- Saifuddin Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sardiman AM. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Garfindo Persada.
- Sobry Sutikno. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram : NTP Press.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukadi. 2006. *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, Bandung : Kolbu.
- Syaiful Bachri Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wasty Sumanto. 1998. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.